



S. TIDJAB

Penulis Skenario
Drama Radio Favorit
*Tutur Tinular, Kaca Benggala,
dan Mahkota Mayangkara*

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Drama Cinta di Senja Kala Majapahit

"Alur ceritanya runtut dan konflik-konfliknya sangat tajam."
—**Ivonne Rose**, seniman

Diangkat dari Sandiwara Radio Tersukses 2007
Disiarkan ke lebih dari 100 Radio di Seluruh Tanah Air



**PELANGI DI ATAS GELAGAHWANGI: DRAMA CINTA DI SENJA KALA
MAJAPAHIT**

S. Tidjab © 2008

Penyunting: Andhy Romdani

Proofreader: M. Kadapi

Cetakan I, Agustus 2008

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

milis: qanita@yahooogroups.com

http://www.mizan.com

Desain Sampul: Andreas Kusumahadi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

S. Tidjab

**Pelangi di atas gelagahwangi/S. Tidjab; penyunting, Andhy
Romdani;—Cet. 1.—Bandung: Qanita, 2008.**

xiv + 704 h.; 20,5

ISBN 978-979-3269-82-5

I. Judul

II. Andhy Romdani

813

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: Jakarta: (021) 7661724; Surabaya: (031) 60050079, 8281857;

Makassar: (0411) 871369

Tentang Penulis



S. TIDJAB dikenal khalayak melalui karya sandiwara radio spektakulernya, “Tutur Tinular” dan “Mahkota Mayangkara” yang mengudara di hampir 400 stasiun radio di Indonesia. Karya besar sandiwara radionya yang paling mutakhir, “Pelangi di Atas Gelagahwangi”, pada 2007, disiarkan secara serentak di 100 stasiun radio dan mendapat sambutan hangat dari pendengar setia radio. Dan buku yang Anda pegang saat ini adalah versi novelnya.

Lahir di Solo pada 1946, S. Tidjab mulai tertarik di bidang kesenian sejak SMP dengan melibatkan diri dalam berbagai pementasan drama. Bakatnya semakin terasah setelah setamat SMA hijrah ke Jakarta dan bergabung dengan Teater Kecil-nya Arifin C. Noor. Pada 1983, kariernya melambung setelah di Sanggar Prathivi diberi kepercayaan menjadi penulis dan pengasuh program radio.

Tinggal di Bogor bersama istrinya, Siti Saanah, dia dikaruniai lima orang anak: Andong Bhegawan, Titah Dono Panduko, Trisulo Abdi Dharmo, Praptani Putri, dan si bungsu Putri Saraswati.[]

Pujian untuk Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Saya mengenal penulis sejak 1976. Adalah suatu kebanggaan bagi saya bisa bermain dalam sandiwara radio karya-karya beliau! Mengapa? Karena beliau sangat pandai dalam mengolah cerita. Tokoh-tokoh fiktif dihadirkan dengan tokoh-tokoh sejarah sehingga menjadi suatu cerita yang sangat menarik untuk dinikmati dan tentu saja dapat dipertanggungjawabkan. Dalam 'Pelangi di Atas Gelagahwangi', saya berperan sebagai Mpu Janardana.

Buku ini pantas Anda baca untuk menambah wawasan!"

—Ferry Fadli

"Saya menyukai karya-karya S. Tidjab karena alur cerita yang runtut dan konflik-konfliknya tajam di samping tokoh-tokoh yang utuh, kuat, dan menantang. Dalam sandiwara radio 'Pelangi di Atas Gelagahwangi' saya berperan sebagai Woro Kembangore, seorang gadis yang gagal memperoleh cinta sampai akhir hayatnya. Buku ini di samping enak dibaca juga bisa memberikan gambaran (imajinasi) tentang hubungan laki-laki dan perempuan pada zaman peralihan dari sistem masyarakat Hindu (Syiwa) ke Islam.

—Ivone Rose

S. Tidjab

"Saya mengenal S. Tidjab dari sandiwara radio 'Tutur Tinular' yang begitu memukau. Sebagai seorang *art director*, saya sangat terinspirasi oleh karya-karyanya yang sederhana, tetapi sarat kedalaman isi. Mudah-mudahan novel ini nanti akan sukses seperti sandiwara radionya."

—**Sumantri Jaliteng**, *art director*,
pemenang Piala Citra 1990

"Saya melihat novel ini merupakan misi budaya dan kerohanian pada masa peralihan dari peradaban Hindu ke Islam di tanah Jawa. Saya mengenal pribadi penulis dan mengagumi karya-karyanya yang selalu berbicara tentang universalitas (*hablumi-nallah*). Dramatisasi peristiwa yang diramu dengan dialog-dialog kontemplatif dan meditatif merupakan ciri khas karya-karyanya. Semoga kehadiran *Pelangi di Atas Gelagahwangi* bisa menjadi obat kerinduan pada kisah-kisah yang berlatar belakang sejarah."

—**Samudji Budi Santoso**, *sineas*



Ucapan Terima Kasih

PT INDOCEMENT, yang telah mensponsori sandiwara radio "Pelangi di Atas Gelagahwangi" dan menyiarkannya ke 100 stasiun radio (Jawa, Madura).

PT Cut to Cut Studio, Bapak Haryoko, yang telah bekerja keras dalam satu tim solid untuk menyelesaikan rekaman sandiwara radio ini.

Penerbit Mizan Pustaka, Ibu Pangestuningsih, yang telah memberi kepercayaan kepada karya saya untuk dipublikasikan dalam bentuk novel.

Saudara Dhany, editor, yang telah bersusah payah membuat cerita sandiwara radio ini layak dibaca sebagai karya tulis.

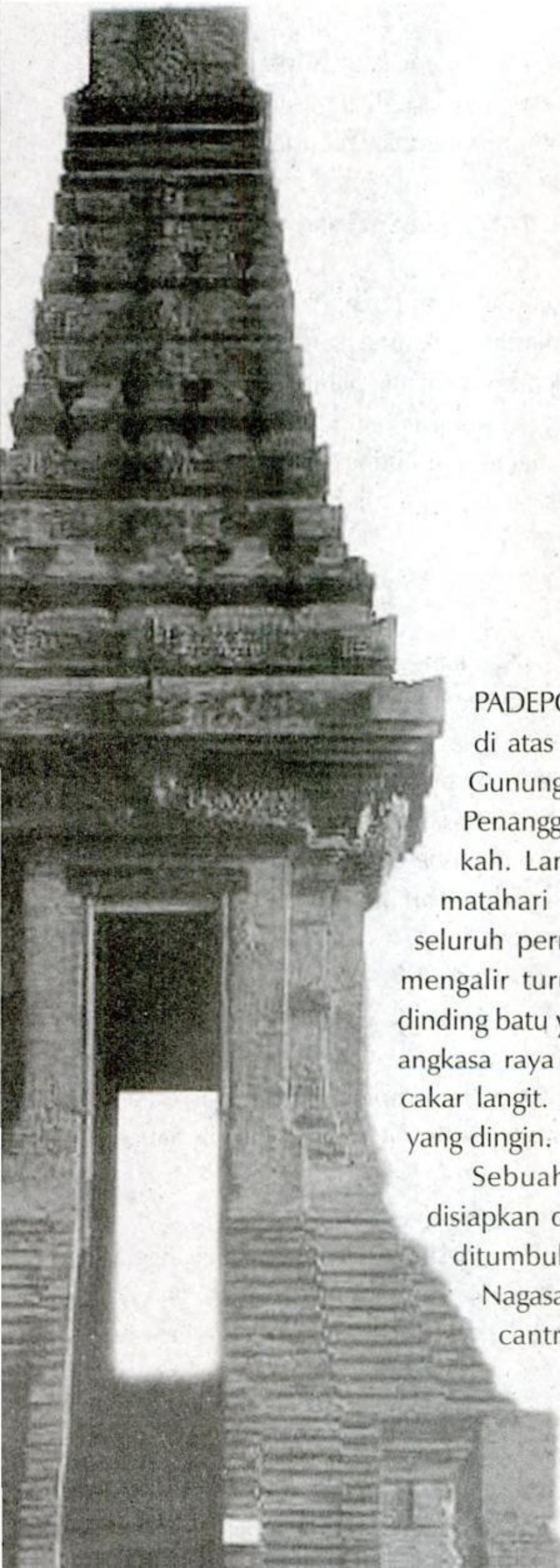
Pada semua pihak yang telah membantu lahirnya cerita ini, baik dalam bentuk sandiwara radio maupun novel. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah Swt. karena tanpa ridha-Nya semua ini tidak pernah terjadi.[]

Pengantar Penulis

SEMULA saya ragu apakah saya bisa menulis sebuah novel? Saya sepenuhnya sadar jika sandiwara radio dan novel adalah dua media yang sangat berbeda karakter. Radio mengandalkan rangsangan suara (auditif), sedangkan novel amat bergantung kepada tulisan. Memahami isi cerita sandiwara radio tidak diperlukan keahlian dalam hal membaca. Sebaliknya imajinasi saat membaca kurang bisa didekati oleh sandiwara radio.

Namun, saya kemudian berpikir, walaupun karakter kedua media tersebut berbeda, toh terdapat titik persamaan yang mendasar. Kedua-duanya membutuhkan ide atau gagasan seorang penulis, membutuhkan komunikan (pembaca atau pendengar), membutuhkan teknik bertutur yang memadai, ada pengenalan tokoh, *setting* peristiwa, *speed* dan dinamika cerita, klimaks, dan sebagainya. Karena pertimbangan dan persamaan itulah, saya memberanikan diri menyerahkan naskah *Pelangi di Atas Gelagahwangi* untuk dibuat menjadi novel. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat dinikmati dan misi yang terkandung di dalamnya bisa dengan mudah dipahami oleh pembaca sekalian.

Selamat membaca![]



Bab 1

PADEPOKAN Antahpura terletak di atas lembah subur di antara Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan. Pagi baru merekah. Langit biru cerah. Cahaya matahari yang hangat menyiram seluruh permukaan lembah. Angin mengalir turun dari celah dinding-dinding batu yang menjulang tinggi ke angkasa raya seolah-olah ingin mencakar langit. Angin bercampur kabut yang dingin.

Sebuah gerobak kuda sudah disiapkan di halaman yang banyak ditumbuhi pohon Tanjung serta Nagasari. Sugatra, salah seorang cantrik padepokan, tampak

sibuk membenahi hasil bumi, mengikatnya menjadi satu dan melemparkannya ke atas gerobak. Dari arah pintu depan pondok, muncul seorang pria tampan berusia sekitar empat puluh tahun. Dia berdiri di serambi sambil mengawasi Sugatra. Wajahnya sangat tenang. Dan tatapan matanya setajam burung elang.

"Sugatra!" suaranya terdengar ramah tapi tegas saat memanggil Sugatra yang masih sibuk mengikat kacang panjang. Sugatra buru-buru meletakkan kacang panjang itu ke atas gerobak dan segera menghampiri pria tampan tersebut.

"Ada apa Guru?" Sugatra membungkuk hormat.

"Masih belum selesai juga?" pria tampan itu balas bertanya dengan suara lembut.

"Sedikit lagi. Itu, tumpukan kelapa gading di samping pondok apa mau dibawa juga?"

"Jangan semuanya. Naikkan separuh saja. Setelah itu, bersiaplah karena kita akan segera berangkat."

"Baik, Guru."

Sugatra beranjak ke halaman samping. Tubuhnya segera lenyap di balik lumbung padi, sementara pria tampan yang disebut-sebut sebagai Guru kembali memasuki pondok. Sejenak, dia tampak ragu-ragu di depan pintu ruangan bilik Woro Kembangsore, adik angkatnya.

"Kembangsore?" panggilnya lirih.

"Iya, Kakang?" terdengar suara jawaban lembut setengah manja dari dalam ruangan.

Mpu Janardana, pria tampan pimpinan padepokan Antahpura itu tersenyum sambil mendorong daun pintu perlahan-lahan.

"Kau masih juga berdandan?"

"Sebentar, Kakang. Aku masih harus merapikan sanggulku!" Woro Kembangsore menjawab sambil jari-jari tangannya sibuk merapikan sanggul. Gadis itu berdiri di depan kaca le-



Pelangi di Atas Gelagahwangi

mari. Dia seorang gadis yang cukup rupawan. Wajahnya bulat telur, matanya berbinar, dan bibirnya sangat manis setiap kali dipakai tersenyum. Tubuhnya yang langsing dan warna kulitnya yang kuning langsung tertutup pakaian berwarna merah dengan hiasan bermacam-macam kembang. Mpu Janardana bersandar ke dinding sambil terus mengawasi adik angkatnya yang sebenarnya masih sepupunya sendiri.

"Pakaianmu seperti mau pergi ke pesta kawin."

"Maksudmu aku tidak boleh berdandan?" Woro Kembangsore balas bertanya sambil menyelipkan kesacarana di sela-sela rambutnya yang halus berombak. Kesacarana ialah jepitan atau hiasan rambut yang bahannya terbuat dari perak, emas, ataupun tanduk.

"Percuma kau berdandan seperti itu. Kita akan berjalan jauh. Tubuhmu akan berkeringat dan debu akan mengotori pakaianmu. Mengapa kau tidak mengenakan pakaian yang biasa-biasa saja?"

"Aku seorang wanita. Setiap penampilan harus aku jaga. Beda dengan laki-laki. Tapi kalau Kakang Janardana keberatan, baiklah ... biar kucopot saja pakaian ini!"

"Tidak usah. Karena sudah telanjur, biar sajalah. Tapi jangan lama-lama ya!"

"Aku sudah selesai kok! Mau berangkat sekarang?"

"Tidak ada yang perlu kau bawa lagi?"

"Tidak, Kakang. Semuanya sudah kunaikkan ke atas gerobak."

Tak lama kemudian mereka keluar dari pondok. Mpu Janardana langsung naik di belakang kuda dan bertindak sebagai kusir, sementara Woro Kembangsore duduk di sampingnya. Di samping mereka, Sugatra menunggang kuda berwarna cokelat tua. Gerobak pun perlahan-lahan meninggalkan halaman pondok ketika matahari sudah semakin tinggi.



Meluncur meninggalkan perbatasan Desa Antahpura, Mpu Janardana dengan hati-hati memegang tali kendali kuda. Angin semilir bertiup menyapu rambut Woro Kembangsore yang duduk manja di sebelahnya. Gadis itu tampak sangat gembira. Wajahnya berseri-seri. Suatu saat dia menepuk pundak kakak angkatnya sambil menanyakan sesuatu yang dilihatnya di sepanjang perjalanan. Menjelang tengah hari, mereka sudah melewati Desa Lemah Tulis.

Setelah tiga desa berikutnya terlewati, mereka mulai memasuki kawasan hutan. Mpu Janardana menarik tali kekang kuda, gerobak melambat dan akhirnya berhenti di pinggiran jalan, di bawah pohon rindang. Mpu Janardana segera turun dan menyuruh Sugatra mencari air untuk minum dua ekor kuda yang sepertinya sudah kehausan. Woro Kembangsore masih duduk di atas gerobak, sedangkan Sugatra sudah menghilang di balik pepohonan. Mpu Janardana istirahat di bawah pohon. Dia minum seteguk air yang ditempatkan dalam bumbung, semacam wadah yang bahannya terbuat dari potongan bambu. Perlahan-lahan Woro Kembangsore menghampirinya. Wajahnya menyiratkan sebuah tanda tanya. Mpu Janardana memberikan isyarat agar gadis itu duduk di sebelahnya.

"Kok berhenti di sini Kakang?"

"Kamu tidak melihat matahari sebentar lagi tenggelam?" jawab Mpu Janardana sambil menunjuk ke arah matahari yang sudah berwarna kemerah-merahan, seperti bara api.

"Lalu?" desak Woro Kembangsore minta penjelasan lebih lanjut.

"Dengar Kembangsore. Kita masih harus melewati empat belas desa, baru kita masuk ke perbatasan Indrakila. Aku tidak mau kemalaman di jalan."

"Lalu apa yang akan kita lakukan di sini?"

"Tidur."

"Tidur?"



Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Iya. Kita terpaksa menginap di sini."

"Di tempat seperti ini? Di mana kita bisa tidur Kakang?"

Mpu Janardana tersenyum lebar melihat wajah adik angkatnya yang kekanak-kanakan.

"Di mana saja. Ada banyak tempat. Kita bisa tidur di bawah pohon, di pinggir jalan, di atas rumput, di celah-celah batu, atau di bawah gerobak kuda ini. Makanya salahmu sendiri, mengapa berpakaian bagus? Lihat saja sekarang, kainmu kusut. Rambutmu acak-acakan dan bedak di pipimu sudah luntur!"

"Sudah, sudah Kakang! Jangan menggodaku terus!" Woro Kembangsores cemberut tapi sebenarnya dia hanya pura-pura marah. Dia tahu Mpu Janardana sangat menyayanginya, dan dia hanya bermaksud untuk bermanja-manja pada kakak angkatnya yang tampan itu.

"Baiklah. Aku menurut. Aku mau tidur di sini. Tapi Kakang Janardana harus menungguiku!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, Kakang jangan pergi jauh-jauh. Misalnya aku tidur di sini, Kakang duduk di situ. Soalnya ... tempatnya seram sekali. Sepi dan lengang. Pohonnya besar-besar pula. Aku yakin setelah malam larut nanti, suasananya makin menyeramkan. Aku takut, Kakang."

"Baiklah. Aku akan menunggumu. Yang pasti, aku jamin malam nanti kamu akan tidur nyenyak sampai pagi."

Akhirnya, malam benar-benar tiba. Sugatra sudah selesai memberi minum dua ekor kuda. Setelah itu dia menyalakan obor kemudian mengikatnya di batang pohon sebagai penerangan.

Waktu cepat bergulir, mengalir tenang laksana sungai kehidupan menuju samudra keabadian. Woro Kembangsores sudah berbaring di atas tikar yang digelar memanjang, di bawah sebatang pohon kemuning yang rindang. Mpu Janardana duduk di sebelahnya. Kepalanya disandarkan ke batang pohon.



Sesekali Woro Kembangsores mencuri pandang. Dalam remang-remang cahaya obor, gadis itu masih sempat mengagumi pria tampan yang menjadi kakak angkatnya.

"Ah, Kakang Janardana Pasti dia tak tahu apa yang kurasakan sekarang! Dia hanya memikirkan padepokan, murid-muridnya, ilmu-ilmunya, dan dirinya sendiri. Pasti dia tak pernah memikirkanku, Woro Kembangsores. Memang dia kakak angkatku. Kami masih saudara sepupu. Tapi tidak bolehkah aku mencintai saudara sepupuku sendiri?" Woro Kembangsores menyembunyikan desahnya. Dia sedang berkhayal. Dia sedang menerbangkan angan-angannya ke tempat-tempat yang indah. Kata orang, wanita tidak begitu suka bicara dengan pikirannya, melainkan dengan hatinya. *"Ah ... sungguh nyaman tidur seperti ini. Aku merasa tenang dan bahagia. Bahagia sekali. Aku berbaring di sini dan dia duduk di situ. Dua puluh tahun lamanya kami tinggal bersama di Padepokan Antahpura, tapi belum pernah aku merasakan berbaring seperti ini. Mudah-mudahan malam bertambah panjang dan tidak segera menjadi pagi."*

"Kau belum juga tidur, Kembangsores?" mendadak Mpu Janardana bertanya memecah keheningan malam.

"Hmm ... apa Kakang ...?" jawab Woro Kembangsores gugup. Dia sama sekali tidak mengira bahwa kakak angkatnya itu sedang memerhatikannya.

"Kau belum juga tidur?"

"Hmm ... belum Kakang. Di padepokan aku biasa tidur larut malam. O iya, kita mau tinggal berapa lama di Indrakila?"

"Mungkin agak lama."

"Berapa hari?"

"Mungkin kita akan tinggal di sana sebulan."

"Puspitasari dan Kusumadewi pasti sudah besar sekarang."

"Kau masih ingat mereka?"



Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Tentu saja masih. Bukankah dulu hampir setahun sekali Kakang membawaku ke Indrakila?" Woro Kembangsores menguap sambil menutup mulutnya dengan jari-jari tangannya. Mpu Janardana kembali tersenyum.

"Tidur saja. Besok jangan sampai kesiangan. Pagi-pagi sekali kita berangkat."

"Kakang sepertinya juga sudah mengantuk. Tidur saja."

"Bukankah aku harus menunggumu di sini?"

"Tidak usah. Kasihan. Kakang sepertinya juga sudah letih sekali. Tidur saja. Biar aku tidur sendirian di sini, tidak apa-apa."

"Kalau begitu ... baiklah. Aku tidur di sana ya, di samping gerobak sama Sugatra."

Woro Kembangsores hanya mengangguk sambil melepaskan senyuman manis. Mpu Janardana membetulkan kain penutup hawa dingin gadis itu, kemudian membungkuk mencium keningnya. Sekalipun ciuman itu dimaksudkan sebagai ciuman seorang kakak kepada adiknya, Woro Kembangsores merasakannya sebagai ciuman seorang kekasih



Pagi harinya, mereka meneruskan perjalanan. Roda-roda gerobak menggelinding di atas tanah yang berwarna abu-abu. Lereng Gunung Penanggungan semakin tampak jelas terpampang di depan mata. Setelah melewati dua desa terakhir, Bharemi dan Kapanjangan, tak berapa lama gerobak kuda sudah memasuki tapal batas Padepokan Indrakila.

Kehadiran mereka disambut hangat oleh Resi Wiyasa dan dua orang putrinya, Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi. Sugatra membawa kuda ke belakang, sementara Rake Hambulu dan dua orang cantrik padepokan membenahi gerobak serta barang-barang muatannya. Mpu Janardana dan

Woro Kembangsores kini telah duduk bersama tuan rumah di serambi depan. Semua tampak gembira. Wajah mereka ber-seri-seri. Resi Wiyasa yang rambutnya sudah mulai memutih, tertawa lebar sambil menepuk bahu Mpu Janardana, adik seperguruannya.

"Wah, wah ... sudah berapa lama kita tidak bertemu, Adi Janardana?"

"Sudah lama juga, Kakang. Kalau tidak salah, terakhir kali aku berkunjung ke Indrakila lima tahun yang lalu. Waktu itu Puspitasari dan Kusumadewi masih kecil."

Mpu Janardana melirik ke arah dua orang gadis remaja yang duduk berjajar di samping Resi Wiyasa.

"Sekarang mereka sudah besar, Adi. Sudah perawan semua. Sudah saatnya dilamar orang!" Semua tertawa termasuk Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi, walaupun tawa mereka tersipu-sipu.

"Baiklah, baik. Sekarang kalian istirahat dulu. Nanti malam kita akan membuat upacara sesaji, setelah itu kita makan bersama-sama." Selesai berkata-kata, Resi Wiyasa mempersilakan tamu-tamunya untuk beristirahat. Endang Kusumadewi segera menarik tangan Woro Kembangsores dan membawanya masuk ke ruangan bilik.[]



Bab 2

MENURUT kepercayaan agama Hindu, dewa yang paling tinggi kedudukannya bernama Sang Hyang Iswara. Dia tanpa bentuk, tanpa wujud, tak bisa dihubungi, dan tinggal di pusat samudra keabadian. Untuk menyelenggarakan ciptaan seluruh alam semesta ini, Sang Hyang Iswara menjelma menjadi tiga pribadi dewa: Brahma, Syiwa, dan Wisnu. Brahma bertugas mencipta, Wisnu memelihara, sedangkan Syiwa merusak. Tiga sifat tersebut terus berputar layaknya cakram manggilingan, dan di antara ketiga dewa tersebut Syiwalah yang paling disembah, diagungkan, dimuliakan, di-

puja-puja sekaligus paling ditakuti. Dalam keadaan baik, Syiwa disebut Mahakala atau Mahaguru. Namun jika sedang murka, Syiwa berubah menjadi Bhairawa, dengan wajah menakutkan dan siap menghancurleburkan isi dunia. Seperti dewa-dewa lain, Syiwa pun bersifat kekal yang tanpa bentuk, tanpa wujud, dan tidak bisa dihubungi. Dia hanya tinggal di permukaan angan-angan manusia. Kerinduan pada Syiwa yang dipuja-puja, disembah-sembah sekaligus ditakuti, dipadu dengan daya kesenian yang tinggi membuat manusia menghadirkan dewanya dalam bentuk arca, baik arca tembaga, perunggu ataupun batu. Demikian sekilas pokok-pokok ajaran agama Syiwa yang banyak dianut masyarakat pedesaan pada zaman itu, termasuk Resi Wiyasa maupun Mpu Janardana.

Puri sesaji terletak di sebelah kanan bagian depan pondok dan menghadap ke arah matahari terbit. Arca Syiwa yang kurang lebih tingginya tiga batang tombak berdiri angker di depannya, di atas umpak batu yang diukir-ukir. Bersama beberapa orang pengikutnya, Resi Wiyasa duduk bersila di lantai puri yang terbuat dari batu yang ditata dengan rapi. Dia duduk paling depan untuk memimpin doa. Mpu Janardana tampak duduk bersebelahan dengan Woro Kembangore, Endang Kusumadewi, dan Endang Puspitasari, sementara Sugatra dan Rake Hambulu serta dua belas orang cantrik padepokan duduk di bagian belakang. Suasana tampak sangat khidmat. Hening. Endang Puspitasari menaburkan setanggi di atas tungku. Asap setanggi mengepul ringan menebarkan bau harum ke sekitarnya. Resi Wiyasa lalu melakukan sembah tiga kali berturut-turut diikuti Mpu Janardana dan yang lain. Suasana semakin hening dan beberapa saat lamanya terdengar suara Resi Wiyasa melantunkan kalimat-kalimat doa.

"Malam ini kami menghadap di kaki-Mu o Syiwa Yang Agung. Kami makhluk yang lemah, kecil, dan tak berdaya. Kami masih hidup dengan cara-cara lama, yang keliru dan tidak

Pelangi di Atas Gelagahwangi

akan berkenan di hati-Mu. Kami tinggal di kubangan dosa. Perilaku kami masih buruk. Pikiran kami masih kotor. Karena itu, kami mohon ampun o Syiwa Yang Pemurah. Kami berjanji tidak akan lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Kami berjanji tidak akan melanggar larangan-larangan-Mu. Kami akan berusaha keras, dengan segenap pikiran dan jiwa kami, untuk memperbaiki mutu hidup kami hari demi hari." Resi Wiyasa diam sejenak untuk menarik napas. Sementara itu, Endang Puspitasari kembali menaburkan setanggi hingga bau harum semakin semerbak memenuhi ruangan puri.

"Karena itu, o Syiwa Yang Bijaksana, kami mohon janganlah kami mendapat murka. Kami mohon jangan kirimkan banjir besar yang akan merusak tanaman kami. Kami mohon jangan kirimkan angin topan yang akan menerbangkan gubuk-gubuk kami. Dan kami mohon jangan kirimkan wabah yang akan membunuh anak cucu kami. Jauhkanlah kami dari segala macam penyakit. Hindarkanlah kami dari marabahaya. Dan berilah kami perasaan aman, nyaman, serta bahagia selamanya." Akhirnya, sambil berlutut Resi Wiyasa menutup doanya dan diikuti yang lain.

"Dengarkanlah doa kami o Syiwa Yang Agung. Kabulkanlah permohonan kami o Syiwa Yang Maha Pemurah."



Selesai mengerjakan upacara di puri sesaji, mereka kembali ke serambi pondok untuk makan malam bersama. Mereka mengambil tempat duduk dan melingkari berbagai macam hidangan yang ditempatkan di atas piring ataupun mangkuk. Resi Wiyasa segera menyendok nasinya.

"Ayo silakan, Adi Janardana. Makanlah yang banyak. Jangan malu-malu!"

"Terima kasih, Kakang Wiyasa. Mengapa harus malu?" jawab Mpu Janardana sambil tangannya meraih piring dari tangan Woro Kembangore.

"Dia rewel kalau soal makan, Bapak Resi," Woro Kembangore menceletuk sembari melirik ke arah kakak angkatnya.

"Sudahlah Kembangore. Jangan mancing-mancing."

"Memang nyatanya begitu kok. Rewel!"

"Kita lihat saja nanti. Aku rewel apa tidak."

"Kalau sekarang, pasti Kakang makan banyak. Soalnya takut sama Bapak Resi. Ya kan?"

"Baiklah. Kapan aku pernah menang berdebat denganmu, Kembangore?" Semula Woro Kembangore masih ingin mendebat, tapi niatnya diurungkan ketika mendengar Resi Wiyasa ikut bicara.

"Memang sepintas lalu soal makan tampaknya sepele. Tapi manusia terbentuk watak dan sifat-sifatnya dari apa yang dia makan. Karena itu, sudah seharusnya kita makan dengan benar dan bukan hanya mencari lezat ataupun mengenyangkan perut. Makanan hendaknya yang bersih, diperoleh dari hasil keringat sendiri, buah dari kejujuran, dimasak dengan hati yang tulus serta riang gembira, kemudian separuh dari makanan itu kita berikan kepada orang miskin. Soal enak atau tidak, itu adalah pemberian. Jika Yang Mahaagung memberikan rasa enak, pastilah kita akan enak menyantapnya. Apa pun yang kita makan, asal makanan itu layak dimakan manusia. Usiaku sudah cukup tua. Barangkali sudah berkarung-karung makanan masuk ke mulutku ini. Dan kesimpulan yang kuperoleh, seperti apa yang baru saja kukatakan tadi. Enak dan tidak enak adalah persoalan pemberian. Bukan begitu, Adi Janardana? Kau setuju pendapatku?"

Sebelum menjawab, Mpu Janardana meneguk segelas air putih yang segar.

"Sangat setuju, Kakang Wiyasa. Dengar itu Puspitasari dan kau Kusumadewi, kalian juga harus makan banyak. Supaya badan kalian menjadi kuat dan sehat. Ayo, tambah lagi nasinya!"

"Iya, Paman," jawab Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi hampir bersamaan.

"Bagaimana kalau besok kita berburu kijang, Kakang Wiyasa?"

"Kau ingin berburu?" Resi Wiyasa mengernyitkan keningnya sambil menatap Mpu Janardana yang tengah menggigit sepotong daging ayam bakar.

"Ya, Kakang. Aku ingin berburu seperti dulu. Pasti suasananya akan sangat menyenangkan. Selama ini aku hanya sibuk mengurus padepokan. Sekarang, untuk sementara aku ingin melupakan semuanya. Aku ingin menikmati ladang perburuan bersamamu Kakang Wiyasa."

"Sayang sekali Adi Janardana. Besok aku tidak bisa menemanimu karena ada keperluan lain, yang tidak bisa kutinggalkan. Sudah beberapa hari ini aku dibantu beberapa orang cantrik sibuk mengajari cara bercocok tanam yang benar kepada warga desa agar hasil panen mereka memuaskan. Tapi Adi jangan berkecil hati. Kau bisa pergi berburu bersama kedua anakku, Puspitasari dan Kusumadewi."

"Wah, ini sebuah kehormatan bagiku. Sungguh menyenangkan berburu ditemani dua orang gadis padepokan yang cantik jelita. Bagaimana Kusumadewi? Kau bersedia ikut menemaniku berburu?"

"Tentu saja, Paman. Saya akan menunjukkan di mana tempat kijang-kijang liar berkeliaran."

"Dan kau bagaimana Puspitasari?"

"Maaf Paman Janardana. Saya tidak bisa ikut serta. Saya mendapat tugas dari Bapak Resi untuk mengurus bibit jawawut yang akan kami tanam bulan depan."

"O ya, Adi. Aku lupa kalau Puspitasari telah aku beri tugas untuk mengurus bibit itu," sela Resi Wiyasa.

"Tidak apa-apa Kakang. Aku bisa berburu bersama para cantrik. Dan kau bagaimana Kembangsore? Kau tinggal di pondok membantu Puspitasari atau mau ikut berjalan-jalan di hutan?"

"Kalau tidak boleh ikut, lebih baik aku pulang ke Antah-pura, Kakang," jawab Woro Kembangsore sambil cemberut. Semuanya tertawa berderai. Mpu Janardana lantas menyentuh pundak adik angkatnya sambil memberikan peringatan dengan suara lembut.

"Kau boleh ikut Kembangsore. Tapi jangan berbuat macam-macam. Jangan pergi sesuka hati, harus selalu bersama-sama. Sebab di samping suasana hutan menyenangkan, ia juga mengandung bahaya."

Selesai makan bersama, Mpu Janardana segera masuk ruangan bilik yang sudah disediakan tuan rumah. Letak ruangan itu di belakang pondok, bersebelahan dengan tempat para cantrik. Sementara itu di bilik lain, Endang Kusumadewi sibuk merapikan ruangan yang akan ditempati Woro Kembangsore. Sambil berbenah, kedua gadis itu mengobrol santai. Dan, malam pun semakin larut.

"Kalian berdua sama-sama cantik tapi sepertinya kalian mempunyai watak yang berbeda," kata Woro Kembangsore sambil memasukkan beberapa potong pakaian ke lemari berukir.

"Benar Kembangsore. Yunda Puspitasari orangnya pendiam. Sedangkan aku tidak. Aku lebih senang bersikap bebas dan terbuka. Aku ingin selalu menatap dunia ini dengan ceria. Aku ingin mereguk segala macam pengalaman hidup."

Woro Kembangsore tersenyum.

"Dari pancaran matamu kulihat ada sesuatu yang meluap-luap, Kusumadewi. Ibarat laut, kau selalu bergelombang."

"O ya Kembangsore. Bolehkah kutanyakan sesuatu yang bersifat pribadi?"

"Boleh saja. Silakan."

Endang Kusumadewi tampak ragu-ragu sejenak. Gadis cantik itu lalu duduk di tepi ranjang.

"Katanya hubunganmu dengan Paman Janardana hanya antara adik dan kakak angkat. Apa benar demikian?"

"Ya benar. Tapi kami masih ada hubungan saudara. Kami masih sepupu."

"Lalu orangtuamu di mana?"

"Ayahku meninggal saat aku masih kecil," jawab Woro Kembangsore lirih. Ada nada kesedihan di dalamnya.

"Dan ibumu?"

"Aku juga tidak begitu kenal dengan ibuku sendiri."

"Tapi dia masih hidup?"

"Konon kabarnya masih. Kalau berita yang kutangkap benar, dia sudah menikah lagi dengan seorang saudagar kaya di Kotaraja. Tapi sampai sekarang aku belum pernah menemuinya." Suasana hening sesaat. Sambil merapikan sarung bantal, Endang Kusumadewi menatap wajah Woro Kembangsore yang tunduk menghadap ke lantai ruangan.

"Kau beruntung sekali Kembangsore. Punya seorang kakak angkat yang tampan. Sebenarnya kalian bisa berpasangan."

"Jangan begitu Kusumadewi. Masa aku berpasangan dengan kakakku sendiri?"

"Kan hanya kakak angkat."

"Tapi dia sudah seperti kakak kandungku sendiri. Aku masih ingat dia sering menggendongku waktu aku masih kecil. Dia juga sering menyuapiku makanan. Apalagi kalau aku nakal, dia sering mencubit atau memukulku dengan rotan."

Endang Kusumadewi tertawa kecil. Lalu mengajukan pertanyaan seperti ingin menyelidiki sesuatu.

"Apakah Paman Janardana tidak ingin punya istri? Sepertinya, usianya sudah cukup tua."

"Entahlah Kusumadewi. Dia orangnya aneh. Sepertinya dia dingin pada wanita." Tiba-tiba Woro Kembangore menatap tajam ke arah Endang Kusumadewi.

"Ada apa Kusumadewi? Kau naksir ya?"

"Aku? Naksir kakak angkatmu? Aku masih cukup waras Kembangore. Dunia ini terbentang luas. Ada banyak pemuda yang bisa cocok menjadi pasanganku. Lagi pula aku belum cukup umur untuk mempunyai seorang suami." Selesai berkata, Endang Kusumadewi segera berdiri.

"Baiklah Kembangore. Aku mau tidur. Sebaiknya kau juga istirahat. Katanya besok kita akan berangkat pagi-pagi sekali. Selamat malam."

"Selamat malam Kusumadewi."



Pagi harinya ketika Sang Hyang Bagaskara mulai menampilkan wajahnya di celah-celah bukit, rombongan berburu berangkat meninggalkan Padepokan Indrakila. Kusumadewi dan Kembangore berkuda di depan, disusul Mpu Janardana lalu Sugatra, Rake Hambulu, dan dua orang cantrik padepokan murid Resi Wiyasa. Kembangore dan Kusumadewi tampak sangat girang. Mereka berkuda dengan tangkas dan wajah mereka berseri-seri.

Setelah melewati desa paling ujung, mereka mulai menapak daerah perbukitan. Jalanan menjadi semakin sulit karena tanjakan-tanjakan yang tinggi dan semak-semak liar bertebaran di sana-sini. Endang Kusumadewi dan Woro Kembangore memisahkan diri dari yang lain. Mereka berdua sibuk membuntuti kawanan kijang yang berkeliaran di pinggiran sungai. Sebagian kijang itu ada yang sedang minum sementara yang lain mencari

daun-daunan segar. Seusai menambatkan kuda masing-masing, dua gadis itu pun segera berjalan dan naik ke lereng-lereng yang lebih tinggi. Dari sana mereka mulai mengintip ke bawah, tempat kijang-kijang liar berkeliaran.

"Paman Janardana tadi masih di lereng bawah ya?" Kusumadewi bertanya sambil menyeka keringat yang membasahi lehernya.

"Biarkan saja. Mereka tidak seberuntung kita. Belum apa-apa kita sudah menemukan sekawanan kijang."

"Kembangsore, kau bisa membidik dengan baik, bukan?"

"Aku juara panah di Padepokan Antahpura, Kusumadewi. Kau tidak percaya? Coba lihat." Dengan cekatan Kembangsore meloloskan sebatang anak panah kemudian memasangkan ke busurnya dengan hati-hati. Sementara kedua matanya mengawasi kijang-kijang liar dari balik dedaunan.

"Wah, mereka lari. Menyeberangi sungai, Kusumadewi. Ayo kita cegat di sebelah sana!"

"Jangan Kembangsore."

"Ada apa kau ini? Ayo cepat."

"Jangan!"

"Mengapa?"

"Kita tidak boleh menyeberangi sungai dan berburu di sebelah sana. Di seberang sungai."

"Mengapa begitu?" tanya Woro Kembangsore sambil mengernyitkan keningnya.

"Karena tempat itu merupakan hutan larangan!"

"Hutan larangan? Apa maksudmu?" tanya Kembangsore penuh rasa ingin tahu.

"Jarang sekali orang pergi ke tempat itu untuk berburu. Biasanya kami mencari binatang buruan di sebelah utara sungai. Para cantrik Padepokan Indrakila juga tidak ada yang berani menyaba daerah itu. Karena kami semua percaya ada

sesuatu yang ganjil di sana. Sesuatu yang aneh, seperti ancaman atau marabahaya."

"Ah, kukira tak perlu ada yang ditakuti."

"Jangan Kembangsores!"

"Aku kan tidak bermaksud jahat?"

"Kita masih bisa berburu di tempat lain. Kalau kau ingin menangkap kelinci-kelinci liar, aku tahu tempatnya. Ayo!"

"Tidak Kusumadewi. Aku akan pergi ke seberang."

"Aku sudah memperingatkanmu."

"Kalau takut, kau tunggu saja di sini. Aku akan segera kembali."

"Kembangsores! Jangan kataku! Jangan Kembangsores!" Endang Kusumadewi tidak meneruskan usahanya mencegah karena Woro Kembangsores sudah meluncur turun. Sepertinya gadis itu sudah tidak dapat menahan diri lagi untuk membidik seekor kijang. Sambil mencengkeram busur, dia melompat di atas batu-batuan sungai kemudian naik ke seberang melalui jalanan setapak. Begitu sampai di bibir sungai, dia menoleh ke arah Endang Kusumadewi sambil melambaikan tangannya. Endang Kusumadewi tampak mulai cemas begitu tubuh Woro Kembangsores lenyap di balik rerimbunan daun.

"Celaka! Aku harus memberi tahu Paman Janardana."

Sementara Endang Kusumadewi bergegas meninggalkan tepian sungai, Woro Kembangsores telah berlari-lari kecil menyusuri jalanan tikus. Suatu saat dia terpaksa melompati rimbunan belukar ataupun semak-semak berduri. Dia bergerak dengan tangkas. Maklum sekalipun wanita, dia pun seorang pendekar. Mpu Janardana menggemblengnya dengan ilmu bela diri sejak dia masih belum beranjak remaja.



Woro Kembangsores berhenti di bawah pohon rindang. Napasnya terengah. Kepalanya melongok ke sana-kemari mencari binatang-binatang buruannya yang tiba-tiba saja menghilang. Merasa lelah, dia lalu beristirahat sejenak untuk melonggarkan napas. Sambil menyeka keringat yang menitik di keningnya, gadis itu mengamati suasana sekitar. Pohon-pohon semakin lebat dan ukurannya jauh lebih besar di luar perkiraannya. Cahaya matahari hampir tidak bisa menerobos rimbunnya daun-daunan. Semak-semak belukarnya benar-benar masih liar.

"Hmm Benar kata Kusumadewi. Sepertinya daerah ini tidak pernah dijamah tangan-tangan manusia. Aku merasakan ada getaran aneh di sana-sini. Hutan larangan. Seperti ada rahasia yang menyelimutinya. Tapi, biar sajalah. Aku tidak perlu takut. Yang penting aku tidak punya niat jahat."

Terdengar bunyi kerisik yang agak jauh. Woro Kembangsores menoleh. Tiba-tiba kedua belah matanya terbelalak lebar menatap seekor kijang betina yang cantik. Sesaat gadis itu berdiri tegak laksana arca batu. Dia mengawasi seekor kijang betina yang duduk sendirian di bawah pohon. Binatang itu seperti sedang merenung. Wajahnya mengisyaratkan sesuatu yang pedih dalam hati. Diam-diam Woro Kembangsores memasang anak panahnya.

"Nah, akhirnya kudapat juga. Diam ya, Manis. Duduk saja di situ. Tenang. Tenang saja. Biar aku leluasa membidikmu."

Woro Kembangsores meletakkan pundaknya bersandar di batang pohon, sementara matanya mengincar binatang buruan di hadapannya yang sama sekali tidak menyadari ancaman bahaya maut. Perlahan-lahan tali busur ditarik. Dan ... sebatang anak panah melesat ke arah sasaran. Seketika sang kijang betina menjerit kecil ketika ujung anak panah menembus kulit perutnya.

"Kena! Bidikanku kena! Tapi ... kok dia masih bisa lari? Dia lari membawa anak panahku. Akan kukejar dia. Akan kutangkap hidup ataupun mati."

Sambil menggenggam busur, Woro Kembangsores melompat di sela-sela tanaman perdu liar. Dia terus mengejar kijang liar itu hingga semakin jauh masuk ke tengah hutan. Woro Kembangsores kesal sekali karena rupanya binatang itu masih cukup mampu berlari jauh. Padahal dia tahu anak panah telah berhasil melukai perutnya. Setelah melompati rimbunan belukar yang lebat, gadis itu berhenti. Dia tahu telah kehilangan jejak binatang buruannya. Dia celingak-celinguk sebentar mengamati suasana sekitar. Sepi dan lengang. Tak ada sesuatu pun yang bergerak, tak terdengar apa-apa kecuali desir angin dan detak jantungnya sendiri. Mendadak dia kembali terkejut. Tampak jelas sosok tubuh seorang gadis berdiri membelakangi di bawah pohon kalpaduma. Gadis itu mengenakan kain ungu dan berhiaskan kembang-kembang berwarna merah dan kuning. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai menutupi punggung. Woro Kembangsores perlahan-lahan menghampirinya sambil bertanya dalam hati, siapa gadis itu dan mengapa ada di tempat seperti ini. Apakah dia juga sedang berburu?

"Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu. Aku sedang berburu. Aku baru saja membidik seekor kijang. Bidikanku tepat mengenai perutnya, tapi binatang itu masih bisa lari. Apa kau melihatnya?" tanya Woro Kembangsores dengan nada sopan dan hati-hati. Namun, tak terdengar jawaban sepatah kata pun. Gadis aneh itu masih tetap berdiri membelakanginya. Woro Kembangsores jadi penasaran.

"Tadi kulihat dia berlari di sekitar tempat ini. Apa kau melihatnya?" Woro Kembangsores kembali mengulang pertanyaannya. Tetap tak ada jawaban sepatah kata pun. Gadis itu diam membisu seribu bahasa. Tapi selanjutnya perlahan-lahan dia memutar punggungnya dan Woro Kembangsores tersentak ka-



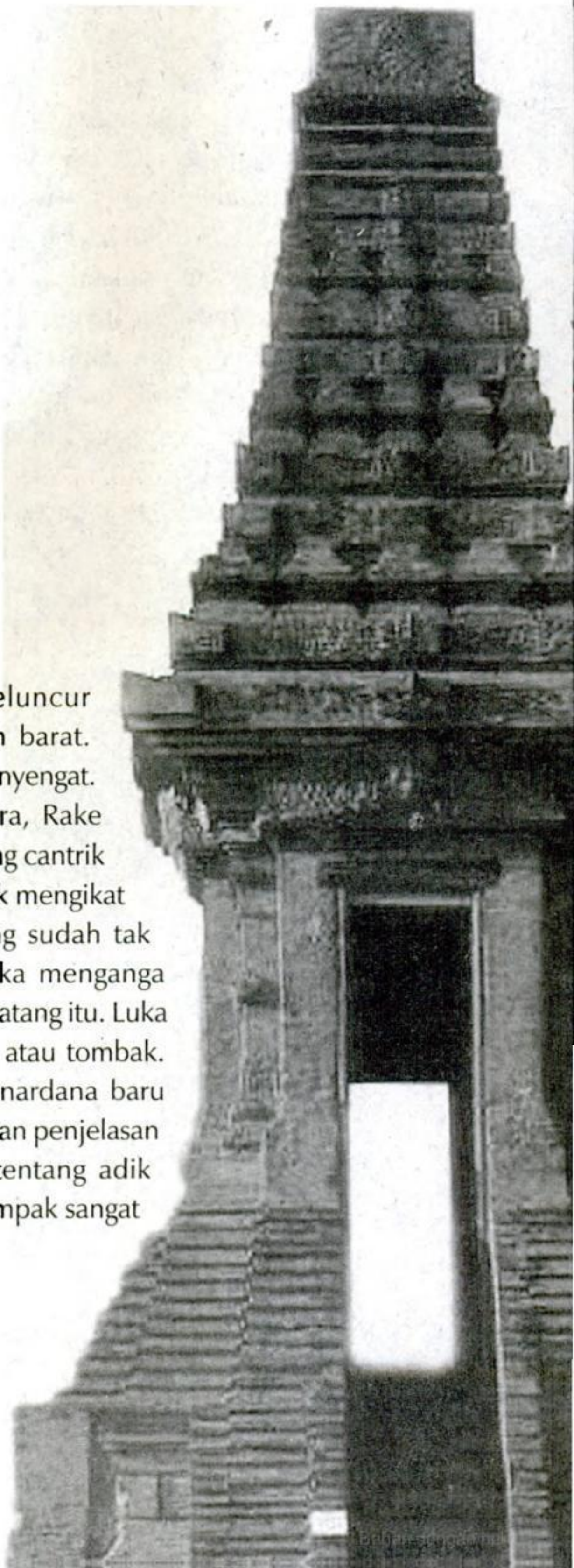
Pelangi di Atas Gelagahwangi

get. Kedua belah matanya seperti mau melompat keluar. Dan dia benar-benar tidak percaya apa yang dilihatnya. Wajah gadis itu menyeringai seperti menahan rasa sakit yang hebat. Bibirnya gemetar sementara kedua tangannya mencengkeram anak panah yang menancap kuat di bagian perutnya. Darah melumuri jari-jari tangan dan pakaiannya, sebagian lagi menetes ke rerumputan. Pemandangan itu rupanya hanya berlangsung sekejap. Dalam sekejap, Woro Kembangsores sudah tak melihat siapa-siapa lagi. Tak ada gadis, tak ada seorang pun manusia kecuali dirinya sendiri. Sementara di depannya meringkuk seekor kijang betina yang sudah tak bernyawa. Dan, dengan sebatang anak panah menancap di bagian perutnya.[]



Bab 3

MATAHARI mulai meluncur turun di langit sebelah barat. Cahayanya tidak lagi menyengat. Hari mulai sore. Sugatra, Rake Hambulu, dan dua orang cantrik padepokan tengah sibuk mengikat tubuh seekor rusa yang sudah tak bernyawa lagi. Ada luka menganga lebar di bagian leher binatang itu. Luka bekas tusukan lembing atau tombak. Sementara itu, Mpu Janardana baru saja selesai mendengarkan penjelasan Endang Kusumadewi tentang adik angkatnya. Lelaki itu tampak sangat kesal.



"Anak bodoh! Dia tidak tahu bahayanya hutan belantara."

"Aku sudah berusaha mencegahnya Paman, tapi dia nekat." Endang Kusumadewi menambah penjelasannya agar tidak disalahkan. Mpu Janardana melangkah menghampiri Sugatra dan Rake Hambulu yang sedang jongkok di bawah pepohonan.

"Sugatra dan kau Rake Hambulu, kalian tunggu di sini. Aku akan mencari Kembangsore sampai ketemu. Setelah aku pergi, kalian berdua membuat api. Nyalakan ranting-ranting kering supaya mengepulkan asap. Asap itu akan memberi petunjuk, memberi arah yang benar untuk menuju ke tempat ini."

"Baik, Guru," jawab Sugatra sambil membungkuk hormat.

"Kalau sampai besok pagi aku belum kembali, kalian berlima boleh pulang ke padepokan."

"Saya ikut Paman saja!"

"Jangan Kusumadewi. Kamu tunggu di sini bersama Sugatra dan Rake Hambulu."

"Saya bisa menjadi penunjuk jalan!" desak Endang Kusumadewi, membuat Mpu Janardana menatapnya tajam.

"Jangan kataku. Aku tidak tahu kapan bisa menemukan Kembangsore. Mungkin sampai malam nanti atau besok pagi, atau lusa, aku tidak tahu pasti. Jadi, sebaiknya kau tunggu di sini."

Endang Kusumadewi cemberut. Mpu Janardana bergegas pergi. Tubuhnya segera menghilang di balik bayang-bayang rimbunnya pepohonan.

Mpu Janardana dengan tangkas berlari menuju hutan larangan. Sesekali dia naik ke tempat yang tinggi kemudian berteriak sekeras-kerasnya.

"Kembangsore! Kembangsore!"

Sesaat dia menunggu untuk menyimak adakah jawaban yang mungkin terdengar. Tapi jawaban yang datang hanyalah desir angin yang bertiup dari lereng-lereng yang tinggi. Sekali lagi dia berteriak sambil melongok ke sana-kemari. Suaranya bergema nyaring dipantulkan dinding-dinding bukit di sekitarnya. Ketika cahaya matahari semakin lemah menyiram seluruh permukaan lembah, Mpu Janardana kembali meluncur turun dan meneruskan pencarian. Dia tertegun sesaat begitu melihat sosok tubuh seorang wanita bekelebat di balik pohon-pohon brahmastana, sejenis pohon beringin. Sosok wanita itu bergerak sangat lincah dan ringan. Mpu Janardana segera mengejar. Tapi orang yang dikejar rupanya pandai sekali mengelabuinya. Mpu Janardana tidak kurang akal. Dia melompat ke atas gundukan tanah yang tinggi, kemudian hinggap di dahan pohon yang besar. Dari tempat itu dia dapat melihat sosok orang yang dicarinya bersembunyi di balik seongkah batu. Secepat kilat Mpu Janardana meluncur turun bagaikan seekor kelelawar.

"Apa maumu sekarang?" Mpu Janardana menggertak sambil menerkam sosok itu dari belakang. Terdengar jeritan wanita itu. Mpu Janardana terkejut kemudian dengan geram buru-buru melepaskan cengkeramannya.

"Kusumadewi? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ah ... Paman membuatku kaget saja!"

"Kamu sama saja dengan Kembangsore. Anak keras kepala!"

"Aku juga ingin mencari Kembangsore, Paman. Aku tidak bermaksud apa-apa. Lagi pula aku ingin membantu Paman Janardana. Kan lebih enak kalau kita cari berdua."

"Kamu jangan membuat bebanku lebih berat Kusumadewi. Sudahlah. Kembali saja. Tidak usah ikut!" Endang Kusumadewi, gadis remaja cantik putri Resi Wiyasa itu cemberut, tapi kemudian bibirnya menyunggingkan senyuman manja.



"Ah Paman ... masa mau ikut saja tidak boleh? Malu ya jalan sama Kusumadewi?"

"Awat. Kalau kamu nakal akan kulaporkan pada Kakang Wiyasa, supaya kamu dipukul rotan sepuluh kali."

"Tidak mungkin Paman. Ayah Resi tidak pernah memukulku, apalagi dengan rotan. Sejak kecil aku tidak pernah disakiti. Paling-paling dijewer kupingku."

"Kalau begitu biar kupingmu dijewer sampai merah." Sambil tertawa kecil, Endang Kusumadewi mengibaskan rambutnya yang panjang.

"Sebenarnya Paman mau ke mana?"

"Sudahlah, jangan menggodaku terus Kusumadewi. Kalau mau mengajak bergurau nanti, kalau Kembangsore sudah ketemu."

"Kalau Paman mau ke hutan larangan, jangan ke sana arahnya. Tapi ke sini. Ayo ikut aku!"

Akhirnya Mpu Janardana terpaksa membiarkan Endang Kusumadewi ikut serta mencari Woro Kembangsore sekalian menjadi penunjuk jalan. Mereka berlari-lari kecil menyusuri tepian sungai, kemudian melompat di atas bebatuan dan naik ke seberang. Sekarang mereka sudah berada di kawasan hutan larangan.

"Pasti dia tersesat jalan, Paman!" Endang Kusumadewi mencoba mengambil kesimpulan setelah mengamati suasana sekitarnya. Pohon-pohon yang rapat, jurang-jurang yang dalam, dan kabut tipis mengambang di atas permukaan tanah.

"Pasti dia sedang menunggu pertolongan kita," kata Mpu Janardana dengan nada cemas.

"Coba kita cari di lereng atas!" Endang Kusumadewi langsung melompat dan merangkak ke atas tebing tanpa menunggu persetujuan Mpu Janardana dan mereka pun meneruskan pencarian di lereng-lereng atas. Mpu Janardana melompat ke atas gundukan tanah yang tinggi, menengok kiri kanan,

pandangannya menyapu rimbunnya dedaunan yang mulai disaput kegelapan.

"Kembangsores! Kembangsores!" pria setengah tua berwajah tampan itu kembali berteriak sekeras-kerasnya. Tapi tak ada yang menyahut. Teriakannya hanya menembus ruangan-ruangan kosong. Endang Kusumadewi ikut berteriak.

"Kembangsores! Kembangsores!" lalu secara bergantian mereka berteriak sambil melongok ke sana-kemari. Karena tak memperoleh jawaban, mereka berdua kembali meluncur turun dan meneruskan pencarian. Pohon-pohon semakin rapat. Cahaya matahari semakin lemah. Mpu Janardana dan Endang Kusumadewi tampak mulai putus asa. Sebentar lagi matahari akan tenggelam dan bola api raksasa itu sudah berwarna kemerah-merahan. Dengan penasaran, Mpu Janardana kembali naik ke gundukan tanah yang tinggi.

"Kembangsores! Kembangsores!" Saat dia berteriak, tiba-tiba terdengar jawaban di antara desir angin. Mpu Janardana pun berhenti berteriak. Dia menatap ke arah Endang Kusumadewi. Gadis itu pun balas menatap.

"Aku seperti mendengar suara Kembangsores, Paman."

"Iya, aku juga. Tapi jaraknya jauh sekali. Jauh di bawah sana."

"Coba kita teriak sekali lagi Paman, biar lebih jelas arahnya!"

"Kembangsores! Kembangsores!" Kembali Mpu Janardana dan Endang Kusumadewi berteriak.

"Tolong Kakang! Tolong aku!" Benar. Sayup-mayup suara itu mulai jelas terdengar. Dan Mpu Janardana kenal suara itu. Suara adik angkatnya.

"Di sebelah sana, Paman. Di balik pucuk-pucuk daun yang mulai gelap itu!"

"Ayo Kusumadewi. Kita harus cepat. Kita ambil jalan pintas!"

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Mereka berlari-lari kecil menuruni lereng bukit. Cahaya matahari makin memudar dan awan pun mulai berwarna jingga. Mpu Janardana terus berlari sementara Endang Kusumadewi membuntutinya. Bayangan mereka timbul tenggelam di balik pepohonan jati yang mulai gelap. Dan pada saat mereka tiba di lereng bawah, hari benar-benar telah menjadi malam. Untung bulan purnama segera muncul menggantikan kedudukan Sang Hyang Bagaskara. Walaupun cahayanya redup, ia mampu memberikan penerangan sekadarnya.

"Kusumadewi!" Mpu Janardana menghampiri Endang Kusumadewi sambil meneliti keadaan sekitar.

"Ya, ada apa Paman?"

"Coba perhatikan. Bukankah kita tadi berdiri di lereng atas sana?" Endang Kusumadewi mengikuti arah telunjuk Mpu Janardana. Dia melihat lereng-lereng bukit meremang dalam kegelapan.

"Benar Paman. Itu ... pohon yang besar itu masih terlihat dari sini."

"Berarti dugaan kita benar. Suara itu tadi datanganya dari sini. Pasti dia ada di sekitar tempat ini."

"Tapi, apa mungkin kita bisa menemukannya Paman? Di sini sangat gelap dan hanya ada cahaya bulan remang-remang."

"Kita tidak bisa membiarkan Kembangsores menunggu sampai besok pagi. Ayo, kita cari sekarang. Kita berpencar. Jangan jauh-jauh dari tempat ini. Kamu dari sebelah sana Kusumadewi!"

Mpu Janardana segera melompati rimbunan belukar, sementara Endang Kusumadewi menyusuri parit yang penuh bebatuan. Terdengar suara air gemercik mengalir. Sampai di bagian ujung, dia menghampiri sesuatu yang belum jelas bentuknya, warnanya keputih-putihan. Dan sesuatu itu seperti tergeletak di antara semak-semak liar, terterpa cahaya rembulan

hingga warnanya yang keputih-putihan menjadi pucat. Endang Kusumadewi melangkah menghampirinya. Kali ini dia tampak tidak ragu-ragu lagi.

"Paman! Cepat kemari! Dia ada di sini Paman!" Endang Kusumadewi berteriak sambil berusaha mengamati lebih jelas. Mpu Janardana tergopoh-gopoh menghampirinya dan mendapati sosok tubuh itu adalah Woro Kembangore. Gadis itu tergolek lemah. Sebagian pakaiannya robek-robek dengan goresan-goresan kecil di bagian wajah serta tangannya.

"Dia pingsan," kata Mpu Janardana setengah berbisik.

"Mungkin dia mengalami sesuatu yang mengguncangkan jiwanya, Paman."

"Kakinya dingin sekali. Kita harus segera membawanya pergi dari tempat ini."

"Bagaimana cara membawanya?" tanya Endang Kusumadewi sambil menoleh ke wajah Mpu Janardana yang ketampanannya masih terlihat jelas meskipun dalam cahaya temaram bulan.

"Coba kau diam sebentar. Aku akan berusaha membuatnya sadar kembali."

Mpu Janardana segera bertindak. Dia mengurut betis kaki adik angkatnya lalu memijit-mijit bagian punggungnya. Endang Kusumadewi hanya mengawasi dari tempatnya berdiri. Tiba-tiba hatinya berdesir melihat jari-jari tangan Mpu Janardana yang indah serta perkasa mengusap wajah Woro Kembangore. Memang laki-laki itu sudah berangkat tua, namun tak diragukan lagi keperkasaan maupun ketampanan wajahnya masih memesona. Pandangan matanya tajam, gerakannya tangkas dan terperinci, penuh kewaspadaan bak seorang pendekar sejati. Cahaya matanya yang lembut senantiasa membisikkan kehangatan di hati setiap wanita.

Setelah mengeluarkan botol kecil, Mpu Janardana meneteskan cairan dari dalamnya ke ujung jari-jari tangan kemudian

mengusapkannya ke lubang hidung Woro Kembangsores. Tak lama kemudian gadis itu pun bergerak-gerak.

"Ohh, ohh ...," Woro Kembangsores merintih pelan. Mpu Janardana merasa lega begitu melihat adik angkatnya sadar kembali. Gadis itu sekarang duduk. Wajahnya pucat, kaki serta tangannya dingin, tubuhnya tampak sangat letih.

"Apa yang terjadi Kembangsores?" tanya Mpu Janardana setengah berbisik.

"Aku minta maaf Kakang. Seharusnya aku menuruti nasihatmu," jawab Woro Kembangsores lirih.

"Kau mengalami sesuatu yang buruk?" Endang Kusumadewi ikut bertanya seperti ada sesuatu yang ingin diketahuinya.

"Tidak Kusumadewi," jawab Woro Kembangsores lemah.

"Aku hanya tersesat jalan dan merasa letih sekali. Badanku lemas. Aku bingung tidak tahu mau ke mana, tidak tahu jalan keluar dari hutan larangan ini. Aku menyesal sekali"

"Itu upahnya bagi orang yang tidak mau menuruti nasihat yang baik. Yang diturut hanya luapan hawa nafsu. Akibatnya bisa merusak diri sendiri. Sekarang kau mengalaminya, Kembangsores." Woro Kembangsores hanya tertunduk sedih bercampur malu mendengar apa yang baru saja dikatakan kakak angkatnya.

"Kau bisa berdiri?" tanya Mpu Janardana penuh perhatian.

"Badanku lemas sekali, Kakang."

Woro Kembangsores dengan susah payah mencoba berdiri. Dia merasa pusing, kepalanya berdenyut-denyut, karena itu dia memejamkan matanya. Sementara perutnya terasa mual dan dingin serta kaki gemetaran.

"Sepertinya dia belum mampu berjalan sendiri, Paman," kata Endang Kusumadewi sambil meraih lengan Woro Kembangsores.

"Kau berjalan di belakangku Kusumadewi!"

Selesai berkata, dengan gerakan tangkas dan manis, Mpu Janardana meraih punggung Woro Kembangsores. Sebentar kemudian gadis itu sudah berada dalam gendongannya. Kusumadewi berlari-lari kecil mengikuti Mpu Janardana yang mencengkeram Woro Kembangsores bagaikan burung elang yang mencengkeram seekor anak ayam. Mereka bergerak menanjaki lereng-lereng bukit yang mulai diselimuti kabut tebal.



Bulan purnama naik semakin tinggi. Cahayanya menerangi seluruh mayapada. Mpu Janardana terus menggendong Woro Kembangsores menyusuri jalanan licin di lereng-lereng gunung, kadang kala menerabas rimbunan belukar yang lebat. Napas lelaki itu terengah-engah dan keringat mengucur membasahi seluruh pakaiannya. Sementara itu, Kusumadewi membuntutinya dengan berlari-lari kecil. Dia kagum melihat keperkasaan laki-laki yang menggendong wanita di depannya laksana seekor banteng. Sungguh perkasa. Tangguh. Keras hati dan pantang menyerah.

"Ayo cepat Kusumadewi. Lihat, kita menuju asap tebal di depan itu."

"Pelan-pelan saja Paman. Jalannya licin. Nanti jatuh!"

Mpu Janardana segera dapat melihat asap api unggun yang telah dinyalakan Sugatra serta Rake Hambulu. Dia tidak menunggu lebih lama. Mereka pun segera meninggalkan kawasan hutan dan kembali ke Padepokan Indrakila. Mpu Janardana berkuda sambil mendekap Woro Kembangsores yang tubuhnya masih lemas. Memang gadis itu baru saja mengalami peristiwa yang sangat mengguncang jiwanya. Namun begitu, dia tidak ingin menceritakannya pada siapa pun.



Pelangi di Atas Gelagahwangi

Setiba di Padepokan Indrakila, Woro Kembangsores segera dibawa masuk ke ruangan biliknya. Resi Wiyasa ikut menangani kesehatan gadis tersebut. Woro Kembangsores kini terlihat lebih tenang, terbaring ditemani Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi yang duduk di pinggiran ranjang.

"Bagaimana perasaanmu Kembangsores?" tanya Endang Kusumadewi sambil merapikan kain selimut Woro Kembangsores.

"Sekarang aku merasa ada kehangatan. Di hutan sana dingin sekali. Aku merasa seperti hidup sendirian di dunia fana ini. Tak ada siapa-siapa kecuali diriku sendiri dan rasa takut yang mencekam."

"Kau tidak mengalami apa-apa di sana?" tanya Endang Kusumadewi ingin tahu.

"Tidak."

"Tidak bertemu dengan sesuatu yang aneh?" desak Endang Kusumadewi sambil menggeser letak duduknya.

"Tidak. Aku tidak bertemu siapa-siapa. Aku hanya merasa sangat kesepian dan ketakutan," jawab Woro Kembangsores dengan suara setengah gemetar.

"Kami hanya khawatir kamu bertemu dengan makhluk-makhluk aneh di sana." Endang Puspitasari yang semula diam saja akhirnya ikut berbicara. "Sebab kami dan warga desa di sekitar Padepokan Indrakila percaya bahwa di hutan larangan itu berkeliaran makhluk-makhluk ganjil, makhluk-makhluk yang bisa mendatangkan bencana bagi manusia."

"Aku belum pernah mendengar soal itu. Sebenarnya ada apa di hutan larangan, Puspitasari?"

"Ini cerita yang pernah dituturkan oleh orang-orang tua. Sejak masih kecil, kami sudah mendengarnya. Saat menjadi remaja, cerita itu tak bisa lepas dan membekas di ingatan kami." Endang Puspitasari mulai menceritakan perihal rahasia di balik hutan larangan. Adiknya, Endang Kusumadewi ikut

membumbui cerita-cerita menyeramkan sekaligus menyedihkan tersebut.

"Konon kabarnya arwah-arwah gadis yang mati kesepian menjelma menjadi kijang atau binatang tertentu dan berke-liaran di hutan larangan. Mereka menjadi penghuni hutan itu entah sampai kapan."

"Gadis-gadis mati kesepian? Apakah mereka merupakan arwah-arwah penasaran?" tanya Woro Kembangsore dengan wajah pucat karena kembali teringat peristiwa yang dialaminya. Endang Kusumadewi meneruskan dongeng tentang hutan larangan.

"Pada masa hidupnya, mereka menanti kehadiran seorang kekasih yang tak kunjung datang, atau tidak pernah menepati janjinya, atau karena nasib terpaksa tidak bisa datang. Lalu gadis itu hidupnya merana, kesepian, sakit-sakitan, dan akhirnya meninggalkan dunia fana. Nafsu rendah telah menyeret derajat kehidupan mereka dari manusia menjadi binatang. Ada yang menjelma menjadi kuda, burung merak, ataupun kijang. Bukankah begitu kisahnyanya Yunda Puspitasari?" Endang Kusumadewi berpaling ke arah kakaknya.

"Benar apa yang baru saja dituturkan Kusumadewi. Begitulah menurut cerita orang-orang. Karena itu, setiap kali masuk hutan larangan harus mengindahkan peringatan. Jangan sampai membunuh binatang berjenis kelamin betina yang sedang menyendiri. Kalau ingin berburu ke sana pilih binatang yang sedang berada dalam kelompoknya."

"Kembangsore? Kenapa wajahmu kembali memucat? Tangan-tanganmu dingin?" Endang Kusumadewi menatap Woro Kembangsore sambil meraba jari-jari tangannya.

"Kau tidak apa-apa Kembangsore?" tanya Endang Puspitasari dengan wajah sedikit cemas.

"Kau tidak mengalami sesuatu yang buruk di sana?" lagi-lagi Endang Kusumadewi berusaha mendesak agar Woro

Kembangsoresore mau menceritakan apa yang dialaminya di hutan larangan.

"Tidak Kusumadewi. Aku tidak mengalami apa-apa. Aku hanya kebingungan karena tersesat jalan. Aku merasa sangat letih. Maaf, aku mau istirahat."

"Kalau bisa tidur, pasti besok kau akan lebih segar Kembangsoresore," kata Endang Puspitasari setengah menghibur.

"Aku memang sangat letih dan kadang-kadang perutku terasa mual," kata Kembangsoresore lirih.

"Kau perlu ditemani?"

"Tidak usah Kusumadewi. Terima kasih."

Akhirnya Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi bersama-sama meninggalkan ruangan bilik. Pintu ditutup dari luar. Woro Kembangsoresore menarik kain selimutnya sampai sebatas leher. Angin bercampur kabut menggoyang dahan-dahan pohon di luar, sebagian menyusup ke sela-sela dinding dan membuat udara dalam ruangan itu bertambah dingin.

"Benarkah apa yang mereka ceritakan?" Woro kembangsoresore mendesah, sementara matanya menatap ke langit-langit ruangan.

"Kalau begitu, kijang betina yang terbunuh anak panahku merupakan penjelmaan arwah gadis yang mati kesepian? Ah, tidak mungkin. Itu hanya cerita orang-orang. Sebuah dongeng. Khayalan. Tapi ... mengapa tiba-tiba ada seorang gadis di tempat itu? Dari mana datangnya? Dan ... dia pun terluka kena anak panah di bagian perutnya! Atau ... semua itu hanyalah bayanganku? Karena udara dingin, lapar, dan sepi serta tempatnya yang menyeramkan hingga membuat pikiranku menggambarkan yang tidak-tidak. Ah ... biar sajalah. Yang penting aku tidak memercayainya. Dan aku pasti bisa melupakan peristiwa itu. Untuk selama-lamanya."

Woro Kembangsoresore mencoba memejamkan matanya. Memang dia sudah sangat mengantuk, tapi rasa cemas dan geli-

sah membuat gadis itu belum juga bisa tidur. Baru menjelang tengah malam dia tak mendengar apa-apa lagi. Tak merasakan sesuatu pun. Dia telah terlelap. Tapi rupanya pikirannya masih terus mengembara.

Tiba-tiba Woro Kembangsoresore merasa dirinya sudah berada di tengah hutan belantara yang lebat. Pohon-pohon besar lagi rindang berjajar di sekitarnya. Sulur-sulur pohon berseliweran ke sana-kemari. Angin mati. Di bawah bentangan langit berwarna kelabu tampak awan bergulung-gulung berwarna kemerah-merahan. Woro Kembangsoresore berdiri bersandar sebatang pohon jonjing yang besar. Dia terkejut dan segera memutar punggungnya. Dia melihat seorang gadis menyeringai kesakitan sambil tangannya mencengkeram anak panah yang menembus perutnya. Mata gadis itu menatap Kembangsoresore dengan tajam. Menatapnya dengan ancaman serta kutukan.

"Kembangsoresore. Sampai hati kau melukai perutku seperti ini." Woro Kembangsoresore gemetar ketakutan. Dia ingin lari tapi kakinya seolah-olah menancap di permukaan bumi. Sementara gadis aneh itu melangkah mendekati Kembangsoresore. Semakin dekat, hingga wajah mereka hampir bersentuhan. Woro Kembangsoresore menggigil.

"Aku belum mengenalmu. Kau siapa?"

"Kembangsoresore. Kau tidak perlu mengenal siapa-siapa untuk bisa membunuh seseorang. Bukankah kau juga seorang gadis? Di mana kelembutan hatimu? Apa dosa-dosaku padamu, Kembangsoresore? Apa salahku hingga kau berbuat kejam seperti ini padaku?"

"Aku tidak pernah merasa membidikkan anak panahku padamu. Aku hanya memburu seekor kijang!" Woro Kembangsoresore menjerit tertahan mencoba membela diri.

"Kau memang tidak punya perasaan. Perbuatanmu sungguh keji. Tapi siapa menanam dia akan memetik buahnya. Kau berutang nyawa padaku, Kembangsoresore. Suatu saat kau akan

membayarnya. Suatu saat, ketika kau sedang merindukan kekasihmu, kau pun akan mati terkena sambaran anak panah!”

“Oh, ohh Tidak! Tidak!” Woro Kembangsore terga-gap bangun. Napasnya tersengal-sengal. Sesaat dia berusaha menenangkan hatinya. Lalu perlahan-lahan dia berdiri, minum seteguk air dingin kemudian duduk di tepi ranjang. “Oh ... sekarang dia datang dalam mimpiku. Dia kembali memperlihatkan wajahnya yang menyeringai kesakitan dan perutnya yang terluka. Bahkan dia telah menurunkan kutukannya padaku.”

Woro Kembangsore gemetaran, wajahnya pucat dan tangan-tangannya dingin. Gadis itu berusaha melawan ketakutannya sendiri. Dia meyakinkan pada dirinya bahwa semua itu hanyalah bayangan-bayangan belaka dan bukan sesuatu yang nyata. Mungkin hanya pengaruh cerita yang dituturkan oleh Endang Kusumadewi dan Endang Puspitasari.

Tidak. Dia tidak ingin memercayai semua itu. Mana mungkin seekor kijang bisa mengutuk manusia? Lagi pula dia merasa tidak bersalah. Dia sekadar berburu. Dia hanya membidik seekor kijang. Tidak ada hubungannya dengan arwah gadis yang mati kesepian. Namun begitu, dia menyesal telah ikut pergi bersama kakak angkatnya ke Indrakila. Semula dia mengira akan pergi untuk bersenang-senang tapi justru pengalaman pahit yang diterimanya.

Perlahan-lahan Woro Kembangsore membaringkan tubuhnya di atas ranjang, sementara matanya masih menerawang jauh. Bibirnya bergerak-gerak membisikkan sesuatu yang hanya bisa didengarnya sendiri. Sebuah rangkaian kalimat doa. “Duh Bhatara Agung, lindungilah hamba-Mu ini, Woro Kembangsore. Aku menyesal sekali. Aku tak ingin membunuh siapa pun. Aku tak ingin berbuat keji pada siapa pun. Tapi kalau memang ini merupakan garis nasibku, apa boleh buat. Duh Bhatara Agung yang menggenggam seluruh kehidupan manusia. Semuanya ku-serahkan pada-Mu. Karena hanya Kaulah yang mengatur. Kau

yang memiliki segalanya. Sedangkan aku, Woro Kembangore hanyalah seorang hamba yang hina.”



Di luar terdengar angin mendesah menggoyang dahan-dahan pohon. Bunyi gemerisik dedaunan membuat rasa sepi merayap di relung-relung hati. Malam terasa semakin dingin. Barangkali di luar sana para cantrik padepokan sudah terlelap dalam mimpi mereka masing-masing. Tapi rupanya Woro Kembangore tidak sendirian. Ada gadis lain yang juga belum tidur. Endang Kusumadewi gelisah di ruangan biliknya. Sebentar berbalik ke kiri, sebentar ke kanan menghadap dinding ruangan yang terbuat dari anyaman bambu. Walaupun matanya terpejam, pikirannya selalu tertuju pada sosok laki-laki tampan yang tak lain adalah Mpu Janardana, adik seperguruan ayahnya sendiri.

Memang semula dia hanya tertarik pada ketampanan wajah pria setengah tua tersebut, juga dia senang melihat dadanya yang bidang serta tubuhnya yang perkasa dengan otot-otot yang indah. Tapi sekarang dia tertarik pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang jarang ditemukan pada diri laki-laki yang pernah ditemuinya selama ini. Endang Kusumadewi begitu terkesan melihat Mpu Janardana yang begitu gigih, kukuh bersemangat laksana batu karang kala menggendong Woro Kembangore dan menanjak tebing-tebing bukit yang tinggi. Keringatnya yang bercucuran membuat pesona tersendiri bagi Endang Kusumadewi. Gadis itu mendesah perlahan.

“Ah, Paman Janardana Jarang kutemui laki-laki seperti dia. Tekadnya besar. Semangatnya seperti gelombang samudra yang tak pernah surut. Memang usianya sudah agak tua, tapi justru karena itulah pribadinya bertambah memesonakan. Mencerminkan kematangan jiwa. Aku melihat dari gerakan, suara, dan

tatapan matanya yang tajam, dan kadang kala aku menemukan kelembutan di baliknya yang menyiramkan kehangatan."

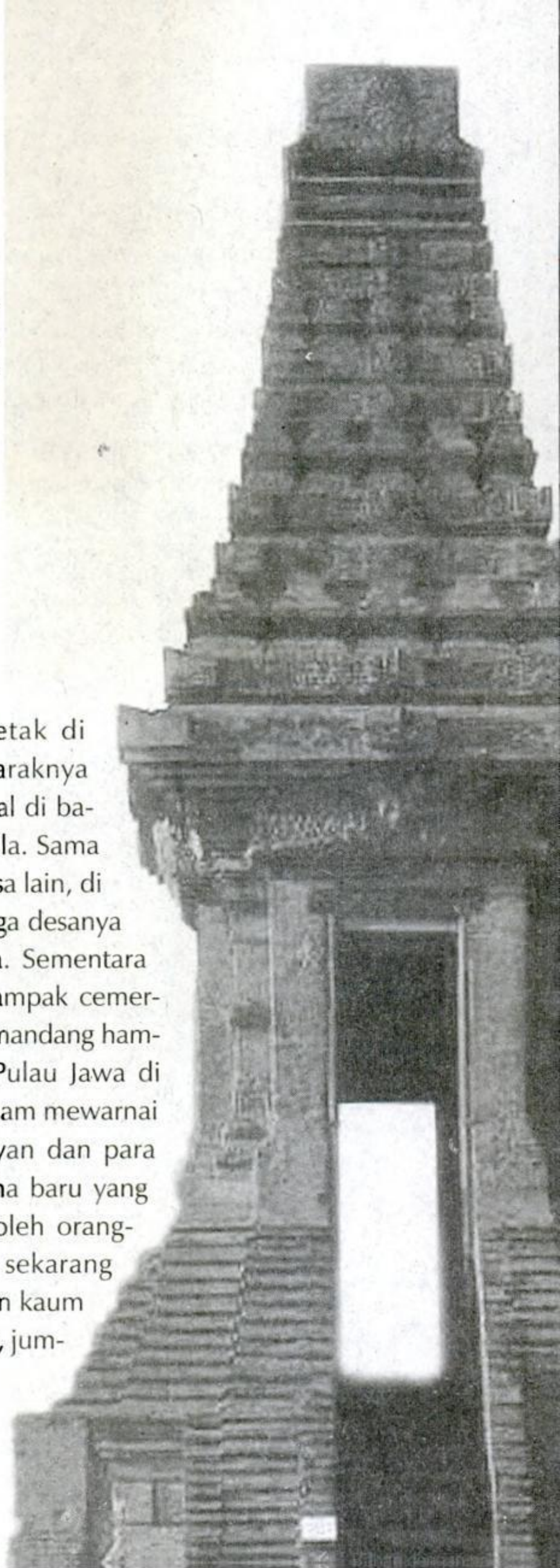
Terselip dalam hati Endang Kusumadewi sebuah tanda tanya kecil mengapa orang seperti Mpu Janardana belum juga mempunyai istri. Apakah dia pernah kecewa? Apakah hatinya pernah terluka? Atau ... dia mencintai Woro Kembangore secara diam-diam? Ah, tidak mungkin. Mpu Janardana bukan laki-laki semacam itu. Bukankah Woro Kembangore adik angkatnya sendiri yang juga mereka masih bersepupu? Dia tahu persis laki-laki seperti Mpu Janardana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan. Tidak mungkin dia menjadi pagar makan tanaman. Endang Kusumadewi kembali mendesah sambil membalikkan tubuhnya sementara kedua belah tangannya mendekap bantal.

"Yang jelas, dia merindukan kehangatan seseorang. Aku dapat melihat pancaran matanya kadang kala sayu seperti seorang pria yang kesepian. Hmm ... lalu bagaimana denganku sendiri?" Lagi-lagi gadis itu membalikkan tubuhnya. Dia terlihat kesal, bukan kesal kepada siapa-siapa, melainkan kesal kepada dirinya sendiri.

"Bagaimana dengan diriku sendiri? Bagaimana Kusumadewi ini? Apakah aku jatuh cinta padanya? Entahlah. Aku tidak tahu pasti. Aku hanya ... senang menatap wajahnya yang tampan. Aku senang melihat sikapnya yang jantan serta kesatria. Sepertinya ... sepertinya aku akan merasa aman jika hidup di sampingnya selama-lamanya"[]

Bab 4

DESA Silabungu terletak di dataran yang subur, jaraknya kurang lebih sepuluh pal di bawah Padepokan Indrakila. Sama halnya dengan desa-desa lain, di daerah pedalaman warga desanya memeluk agama Syiwa. Sementara itu, fajar Islam mulai tampak cemerlang. Suara azan berkumandang hampir di seluruh pesisir Pulau Jawa di bagian timur. Cahaya Islam mewarnai kehidupan kaum nelayan dan para pedagang pantai. Agama baru yang semula hanya dianut oleh orang-orang Cina dan Arab sekarang mulai menarik perhatian kaum pribumi. Namun begitu, jum-



lah mereka masih sangat sedikit. Hanya satu dua orang pemeluk kepercayaan baru itu yang berani membawanya dalam tata kehidupan masyarakat pedesaan di pedalaman. Salah seorang di antaranya bernama Naradipa. Dia tinggal di Desa Silabungu bersama anak istrinya. Naradipa dengan keyakinannya yang baru pada akhirnya membuat resah warga Silabungu. Sebagian orang dapat menerimanya, sementara yang lain tidak. Suatu malam Naradipa memanggil istrinya dan mereka bercakap-cakap di ruangan tengah. Mereka baru saja selesai mengerjakan shalat Magrib.

"Kita tidak perlu takut, tidak perlu khawatir. Kita berani karena benar. Kita di jalan Allah. Di Silabungu, kita tidak mengganggu siapa-siapa. Kita hanya menginginkan suasana tenang untuk beribadah sesuai dengan keyakinan kita," kata Naradipa tenang untuk membesarkan hati istrinya.

"Tapi mereka bisa saja berbuat kasar."

"Mereka siapa?"

"Kalpika, Mudra, dan teman-temannya. Sepertinya mereka membenci kita. Mereka selalu membuat gara-gara."

"Biarkan saja. Tidak semua warga Desa Silabungu sependapat dengan orang-orang itu. Sebagai Muslim, kita cinta pada perdamaian tapi kita lebih cinta pada kebenaran. Kitab suci Al-Quran adalah pegangan hidup kita sampai akhir hayat nanti. Dan kita tidak boleh kehilangan kiblat. Kita harus tetap teguh. Kita tidak boleh menjadi rapuh hanya karena orang-orang seperti Mudra ataupun Kalpika." Suasana hening sejenak. Terdengar serangga malam bernyanyi di luar pondok. Mariam, istri Naradipa tampak belum bisa menghapus kecemasan di hatinya.

"Bagaimana kalau mereka nekat bertindak keras?" tanya wanita Muslim lugu itu kepada suaminya.

"Kita akan menjawab sikap mereka sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan keyakinan kita sekarang," jawab sang

suami dengan tegas. "Dan itu tidak akan pernah berubah. Kita tidak akan pernah berpaling dari Al-Quran, tidak akan pernah mengingkari agama Allah." Sambil membelai pundak istrinya, Naradipa menutup percakapan dengan tenang. "Sudahlah. Tenang saja. Kita akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat apabila kita tetap tabah, tawakal serta takwa."



Sementara itu, di suatu tempat yang tersembunyi, di rumah salah seorang warga paling ujung, Kalpika dan Mudra, juga beberapa orang temannya sedang berunding. Mereka membicarakan Naradipa dan keluarganya. Tampaknya mereka tidak suka melihat Naradipa yang sekarang memeluk Islam sebagai agama baru. Dan mereka, karena sifat iri serta dengki, berusaha menghalang-halangi, mengganggu, berbuat ulah agar Naradipa beserta keluarganya tidak bisa beribadah dengan tenang maupun aman.

"Sepertinya orang itu keras kepala!" kata Mudra, warga Desa Silabungu yang bertubuh gemuk serta pendek. Tampaknya dia laki-laki yang kasar dan berangasan. Karena itulah, dia ditakuti oleh teman-temannya.

"Mereka mulai berani menghasut warga desa yang lain, Kang. Ada bukti-buktinya. Ini orangnya di sini, bisa kita tanya." Kalpika yang bertubuh kurus jangkung menoleh ke arah seorang warga desa yang duduk di sebelahnya. "Benar kan Naradipa mulai berani menghasut?"

"Benar. Dia mengatakan tidak lagi membaca kitab Purana, Upanisad, ataupun Tantra karena dia sudah mempunyai Al-Quran," jawab warga desa itu tanpa ragu-ragu.

"Sekarang Naradipa dan keluarganya tidak mau lagi membakar dupa ataupun menyembah di kaki Syiwa." Seorang

Pelangi di Atas Gelagahwangi

warga desa yang lain menambahkan penjelasannya dan membuat suasana menjadi agak panas. Mudra lalu berdiri.

"Ayo kita temui dia. Aku mau dengar sendiri dari mulutnya, apa benar-benar dia meyakini agama baru itu?" Selesai berkata, Mudra langsung melangkah ke luar pondok dan diikuti yang lain.



Ketika itu Naradipa dan istrinya, Mariam, baru saja selesai mengerjakan shalat Isya. Naradipa berbaring di samping dua anak laki-lakinya yang sudah terlelap. Istrinya datang tergopoh-gopoh.

"Ssst Kang! Mereka datang lagi, Kang. Mereka membawa teman-temannya sekarang," kata wanita lugu itu setengah berbisik.

"Siapa yang datang?" tanya Naradipa sambil duduk di tepi ranjang.

"Mudra dan Kalpika. Mereka membawa beberapa orang."

"Tenang saja. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Aku takut, Kang! Aku takut terjadi sesuatu."

Naradipa tersenyum penuh arti. "Takut adalah pekerjaan orang yang kurang beriman. Kau harus lebih rajin mengerjakan shalat dan mohon ampun serta berdoa semoga diberi kekuatan oleh Allah. Sebab Allah Mahabesar dan Mahaperkasa. Dia tidak akan pernah lupa melindungi kita dari segala godaan setan yang terkutuk."

"Mau ke mana, Kang?"

"Kamu di sini saja. Tutup pintunya. Biar aku yang menghadapi mereka."

"Hati-hati, Kang"



Naradipa beranjak meninggalkan ruangan bilik. Daun pintu terkuak perlahan menimbulkan bunyi berderit. Dia melihat beberapa orang telah berdiri di depan serambi. Dua orang di antara mereka dikenalnya sebagai Mudra serta Kalpika. Dia yakin dua orang itulah yang bersikap bermusuhan dengannya. Namun begitu, Naradipa tetap memperlihatkan wajahnya yang ramah serta sopan santun.

"Mari, silakan duduk," spanya dengan halus.

"Tidak. Kami tidak perlu duduk!" jawab Mudra kasar.

"Kami berdiri saja di sini. Lagi pula kami tidak akan lama," Kalpika ikut bicara dengan nada merendahkan. Naradipa tetap berusaha untuk tetap tenang.

"Baiklah. Ada persoalan apa?"

"Hei, Naradipa!" Mudra berkata-kata dengan suaraantang sambil berkacak pinggang. "Kamu jangan sok jago di Silabungu!"

"Itu pendapat dan anggapan yang keliru Mudra. Aku sama sekali tidak pernah merasa jago. Sebab bagiku yang jago hanya Yang di Atas, Allah Subhanahuwataala. Dan kami, manusia hanyalah seorang hamba yang hina."

"Kamu sok berani!" teriak Kalpika dengan kasar sambil menuding ke wajah Naradipa.

"Itu juga anggapan yang tidak benar," jawab Naradipa sambil melemparkan senyum tipisnya. "Kami orang Muslim tidak boleh berjiwa sok-sokkan. Kami harus jujur pada diri sendiri, pada orang lain, dan pada Allah satu-satunya yang kami sembah. Memang sebenarnya kami tidak pernah takut kecuali pada Allah."

Baik Mudra maupun Kalpika tidak segera menanggapi pernyataan Naradipa. Mudra menatap tajam ke arah laki-laki di depannya. Seolah-olah dia ingin menelanjanginya, ingin melihat isi hatinya.

"Hmm ... begitukah keyakinanmu yang baru itu?"

"Benar Mudra. Sebagai orang Muslim kami hanya percaya dan beriman kepada Allah. Dan kami hanya melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tuntunan kitab suci Al-Quran, kitab pegangan hidup kami, pedoman hidup kami di dunia dan akhirat," jawab Naradipa berusaha memberikan penjelasan sedikit mengenai keyakinannya yang baru. Sementara Mudra dan Kalpika tetap mengawasinya dengan tatapan mata yang tajam, seolah-olah ingin menantang.

"Kamu menghasut orang-orang supaya tidak membakar dupa," kata Kalpika sambil menyipitkan matanya.

"Kamu juga mengatakan tidak perlu pergi ke puri sesaji untuk menyembah kaki Syiwa," Mudra menambahkan. Naradipa diam sesaat. Kemudian mulai melakukan pembelaan.

"Untuk tuduhan-tuduhan semacam itu, saya katakan bahwa menghasut, menipu orang, memfitnah bukanlah pekerjaan Muslim sejati. Islam tidak pernah mengajarkan semua itu. Bahkan bagi kami, fitnah lebih kejam daripada pembunuhan atau rajapati. Tapi kalau ada seseorang datang ke rumah kami dan minta penjelasan tentang Islam, kami wajib memberitahukan sepanjang apa yang kami ketahui. Dan itu bukan berarti menghasut. Kami tidak bermaksud memengaruhi siapa pun. Dan kami sudah diberi petunjuk untuk keluar dari perbedaan-perbedaan semacam itu. Sebab bagi kami, untukku agamaku dan untukmu agamamu."

Naradipa diam sejenak. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan rasa gentar. Suaranya tetap terdengar tenang dan berwibawa ketika menutup pembicaraan. "Maaf. Saya kira persoalan seperti ini tidak perlu kita biarkan berlarut-larut. Sebab akan lebih banyak mudharatnya dibandingkan dengan manfaatnya. Lagi pula seharian saya sudah bekerja mencari nafkah untuk anak istri saya. Saya letih dan sekarang mau istirahat. Maaf, sekali lagi maaf, bukannya saya tidak sopan. Tapi saya terpaksa tidak bisa melayani kalian. Assalamualaikum!"

"Hei Naradipa! Tunggu!" Kalpika hampir melompat mengejar Naradipa yang sudah terlebih dahulu masuk ke pondoknya. Pintu pun ditutup dari dalam. "Kurang ajar. Lihat sendiri Kang. Dia pergi begitu saja. Kita ini dianggap apa?"

"Sudahlah. Biarkan saja. Kita lihat nanti bagaimana perkembangannya. Ayo!" Mudra memberikan isyarat agar teman-temannya segera meninggalkan halaman rumah kediaman Naradipa. Setelah mereka pergi, suasana menjadi sepi senyap.



Naradipa sudah kembali masuk ke ruangan bilik. Dia melihat istrinya terbaring dengan wajah cemas di samping dua anak laki-laknya yang tetap tidur pulas.

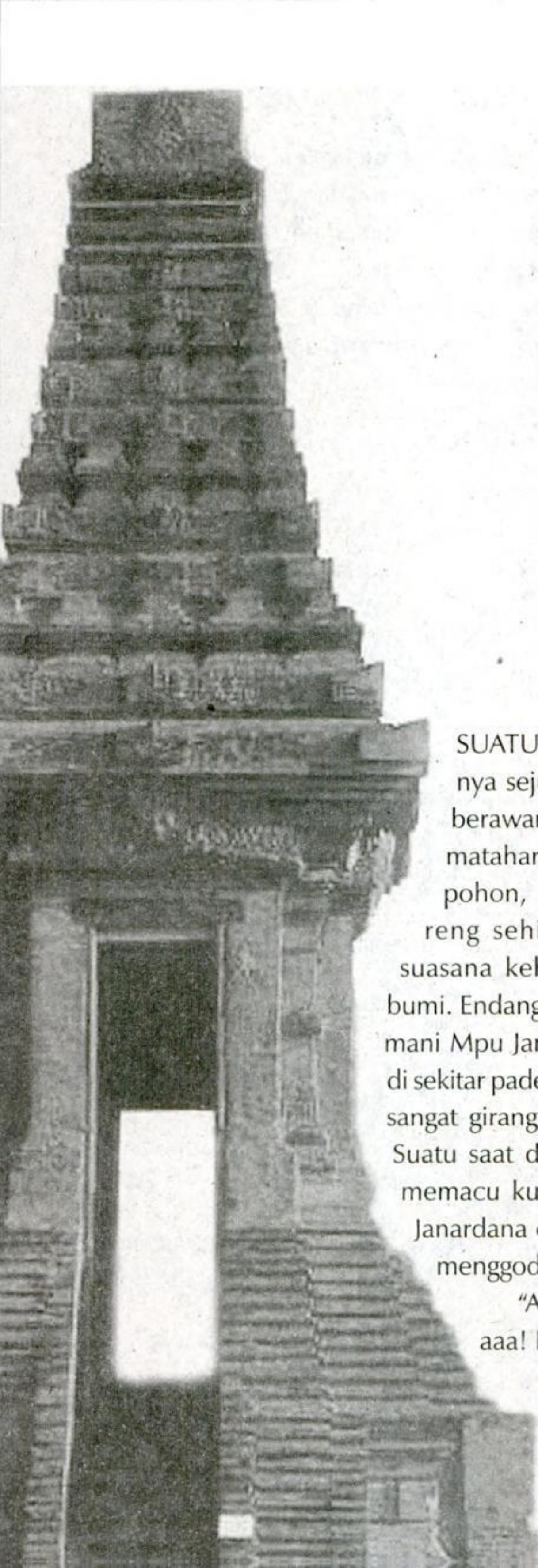
"Bagaimana, Kang?"

"Tidak ada apa-apa. Mereka sudah pergi."

"Kudengar mereka marah-marah. Apa saja yang mereka katakan?"

Naradipa menjawab sambil membetulkan letak kaki anaknya yang bergelantungan di tepi ranjang.

"Biasa. Aku kenal orang-orang seperti itu. Hati mereka masih ditutupi kegelapan. Sehingga yang muncul hanyalah sifat iri dan dengki. Mereka belum bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Tapi sudahlah. Untuk apa meributkan soal-soal kecil seperti itu? Hanya membuang-buang waktu. Lebih baik kita istirahat. Supaya besok kita tidak kesiangan shalat Subuh."[]



Bab 5

SUATU sore yang indah. Udara-nya sejuk nyaman. Langit tiada berawan. Sementara itu, cahaya matahari mengusap daun-daun pohon, lembah, dan lereng-lereng sehingga menghangatkan suasana kehidupan di permukaan bumi. Endang Kusumadewi yang ditemani Mpu Janardana tengah berkuda di sekitar padepokan. Gadis itu tampak sangat girang. Wajahnya berseri-seri. Suatu saat dia tertawa lepas sambil memacu kudanya melampaui Mpu Janardana diiringi teriaknya yang menggoda.

“Ayo berpacu Paman! Hiaaaa! Hiaaaa!”

Mpu Janardana tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Lalu tangannya menyentak tali kekang dan kuda yang ditungganginya pun berlari kencang hendak menyusul Endang Kusumadewi yang sudah jauh di depan.

"Ayo kejar aku, Paman!" teriak Endang Kusumadewi.

Mereka berkejaran di pinggiran padang ilalang. Mpu Janardana kembali menggebrak kudanya. Dia sudah hampir berhasil menyusul Endang Kusumadewi. Tiba-tiba gadis itu berteriak nyaring.

"Auwww!" Putri bungsu Resi Wiyasa itu jatuh terlempar dari kuda. Untung kepalanya tidak membentur seongkah batu. Sekarang dia meringkuk di antara rimbunan belukar sambil meringis-ringis kesakitan, sementara kudanya sudah menghilang di balik pepohonan di pinggiran padang. Sesaat kemudian Mpu Janardana berkuda perlahan-lahan menghampirinya.

"Apa yang kamu lakukan di situ Kusumadewi? Katanya mengajak berpacu?" Mpu Janardana tersenyum menggoda. Endang Kusumadewi cemberut.

"Aduh. Tolong Paman. Kakiku sakit sekali. Mungkin keseleo."

"Makanya naik kuda jangan terlalu kencang. Kalau jatuh kan tidak enak."

"Jangan menggodaku. Cepatlah turun, Paman. Tolong urut kakiku. Sakit sekali di sebelah sini. Aduh ...!"

"Wah, sayang sekali aku bukan tukang urut!" lagi-lagi Mpu Janardana tersenyum menggoda.

"Kalau begitu tolong pijit."

"Aku juga bukan tukang pijit."

Endang Kusumadewi tampak kesal. Sambil meremas ujung rerumputan, gadis itu menatap geram pada laki-laki tampan yang masih duduk di atas kuda.

"Awat kamu Paman! Suatu saat akan kubalas!"

"Ingat. Dendam itu tidak baik. Lagi pula kau seorang pendekar. Pasti kau tidak akan merengek-rengok minta tolong pada seseorang hanya karena jatuh dari kuda."

"Tapi aku benar-benar jatuh. Paman tidak percaya?" jawab Endang Kusumadewi setengah menjerit tertahan.

"Bagaimana mungkin Endang Kusumadewi, putri kesayangan Kakang Wiyasa, yang sejak kecil sudah bermain-main dengan kuda bisa jatuh dari kuda?"

"Ya sudah kalau tidak percaya. Sekarang Paman mau apa?"

Kembali Mpu Janardana melemparkan senyuman menggoda. "Mau apa ya? Sore ini indah sekali. Tentu saja aku akan meneruskan berkuda di sekitar padepokan. Pasti akan terasa nikmat. Kalau mau ikut, ayo cepat, bangun. Kejar aku! Hiaaa ...! Hiaaa ...!"

"Jangan pergi Paman! Paman! Jangan pergi! Jangan tinggalkan aku!" Endang Kusumadewi berteriak pada Mpu Janardana yang sudah berlalu meninggalkan tempat itu. Kuda yang ditunggangnya segera lenyap di balik pepohonan liar di tepi padang.

Endang Kusumadewi kesal sekali. Kesal bercampur heran. Mengapa waktu itu Mpu Janardana mau menolong Kembangsore bahkan menggendongnya dengan bersusah payah dalam jarak yang sangat jauh? Sampai tubuhnya mengucurkan keringat. Tapi saat dia bermaksud meminta tolong, laki-laki itu kelihatan acuh tak acuh saja, bahkan sebentar pun dia tidak turun dari kudanya. Sungguh memalukan. Tapi sesungguhnya rasa malu itu bercampur dengan ... kecemburuan. "Apakah itu berarti dia tidak menaruh perhatian padaku? Uhh ... jangan-jangan aku hanya bertepuk sebelah tangan. Jangan-jangan memang benar dia mempunyai hubungan asmara dengan Woro Kembangsore tapi sengaja tidak menunjukkannya. Apa benar begitu ya?"

Serentetan tanda tanya berkecamuk dalam hati Kusumadewi. Tanda tanya yang kemudian dijawabnya sendiri. "Tidak mungkin. Dugaan itu terlalu jauh. Kalau begitu mungkin harus dicoba sekali lagi, apakah benar dia tidak menaruh perhatian padaku?"

"Aku ingin tahu apa yang dilakukannya jika melihat keselamatan nyawaku terancam." Gadis itu tersenyum karena merasa mendapatkan akal. Dia lalu berdiri. Walaupun wajahnya masih cemberut, tak ada tanda-tanda sedikit pun bahwa kakinya keseleo. Dia tidak lagi meringis-ringis kesakitan. Sambil mengomel dalam hati, gadis padepokan itu segera melompat ke atas punggung kuda.



Bola matahari raksasa mulai membara di ufuk barat. Sebentar lagi malam akan tiba.

Mpu Janardana tengah membaca kitab Smaradana karangan Mpu Darmaja ketika Woro Kembangore menyelinap masuk ke ruangan biliknya. Dia segera menutup kitab itu dan meletakkannya di atas meja, kemudian berpaling ke arah adik angkatnya yang sudah duduk di pinggir ranjang.

"Bagaimana perasaanmu sekarang Kembangore? Sudah lebih tenang?"

"Entahlah Kakang. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang ini. Tidak begitu jelas, tapi ... entahlah. Kapan kita pulang ke Antahpura?" tiba-tiba Woro Kembangore bertanya sambil meraih pundak kakak angkatnya.

"Kita baru beberapa hari di sini."

"Aku tidak betah Kakang. Tidak kerasan. Di sini aku selalu gelisah. Kakang, bisakah besok kita pulang?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Sekalipun berbeda keyakinan, kita harus mampu hidup dalam suasana tenang, tertib, penuh semangat perdamaian. Bukankah itu suatu sikap yang indah? Kita tinggal di bumi manusia dan bukan di tengah rimba belantara. Kita hidup sebagai manusia yang dibekali budi pekerti luhur. Kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kita paham apa itu kebajikan dan apa itu kejahatan. Memang kebebasan yang kita terima ada batasnya, ada pagar-pagarnya. Selama kita tidak menerabas pagar pembatas maka kita tidak perlu khawatir apa-apa. Artinya, kita hidup di jalan yang lurus sesuai dengan yang kita pilih sendiri dan kita yakini.”

“Sebenarnya ada persoalan apa Kakang Wiyasa?” tiba-tiba Mpu Janardana yang semula hanya duduk mendengarkan sekarang ikut bicara.

“Begini Adi Janardana. Ada seorang warga Desa Silabungu, di bawah sana, memeluk agama baru, Islam. Namanya Naradipa. Ini istrinya. Nah, Naradipa dan keluarganya rupanya merasa terganggu selama mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.”

“Siapa yang mengganggu?” tanya Mpu Janardana ingin tahu.

“Warga Desa Silabungu. Tapi tidak semuanya. Hanya beberapa gelintir orang. Dan aku kenal siapa mereka. Dua di antaranya bernama Mudra dan Kalpika. Belum lama ini mereka juga membuat ulah, membuat perkara yang menimbulkan keributan dengan warga desa dari golongan Wasnawa. Bahkan dulu mereka pernah berkelahi gara-gara persoalan sepele dengan para pengikut Tantrayana.”

“Itu perbuatan yang tidak terpuji. Saya malu mendengarnya Kakang Wiyasa,” ucap Mpu Janardana.

Resi Wiyasa menganggukkan kepalanya tanda bahwa dia menyetujui sikap Mpu Janardana. Kemudian dia meneruskan kata-katanya.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Kita mendapat tugas menangani perkara keluarga Naradipa. Kita harus segera berangkat ke Silabungu. Kakang Wiyasa, ayahmu sendiri yang memerintahkan. Bagaimana? Kau bisa ikut?"

"Hmm ... bagaimana ya?" kata Endang Kusumadewi lirik seolah-olah tidak ingin ikut, walaupun dia hanya berpura-pura.

"Kalau kau keberatan, aku tidak akan memaksa. Biarlah aku menanganinya sendiri saja."

"Sebenarnya ada persoalan apa dengan keluarga Naradipa, Paman?"

"Keluarga Naradipa memeluk agama Islam. Ada beberapa orang yang tidak suka, lalu mereka membuat gara-gara."

"Kalau begitu bisa terjadi keributan dan Paman pasti akan kena getahnya."

"Aku akan berhati-hati." Mpu Janardana melangkah ke arah pintu. "Aku harap tidak akan terjadi apa-apa. Mudah-mudahan Kalpika, Mudra, dan teman-temannya bisa mengerti. Terus kamu bagaimana?"

Mula-mula Endang Kusumadewi cemberut, tapi kemudian gadis itu melemparkan senyuman yang sangat manis.

"Kalau Ayah Resi yang minta, baiklah, aku ikut!"



Sementara itu, Mudra, Kalpika, dan teman-temannya yang rupanya tidak puas dan tetap menaruh iri serta dengki kembali datang. Mereka berdiri di halaman rumah Naradipa dengan lagak kaum jawara. Beberapa orang di antara mereka membawa obor. Bahkan ada yang menyelipkan senjata tajam dan siap untuk berkelahi. Semula Naradipa menghadapi mereka dengan tenang serta bersikap ramah dan bersahabat, tapi akhirnya dia pun hilang kesabaran.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku Kalpika. Kami berdua, juga teman-teman kami di belakang, tidak ingin ada orang lain ikut campur urusan ini. Termasuk Resi Wiyasa."

"Tidak bisa begitu. Resi Wiyasa adalah seorang pertapa, seorang penghulu agama Syiwa. Kalian tidak boleh mengabaikan beliau begitu saja. Jika kalian merasa menjadi pemeluk agama Syiwa yang taat, kalian harus menghormati Resi Wiyasa. Kecuali kalian bukan orang beragama, kecuali kalian hanya sekelompok berandalan, sekelompok orang yang senang ugal-ugalan, tidak bisa diatur, merasa benar sendiri, mau menang sendiri, merasa paling berkuasa, dan paling berhak di Silabungu. Karena itu, walaupun saya bukan orang Silabungu, saya merasa terpanggil untuk ikut bertanggung jawab menyelesaikan perkara ini."

"Sudah, sudah!" tampaknya Mudra menjadi gusar mendengar kata-kata Mpu Janardana. Wajahnya merah padam dan matanya mendelik. "Jangan berputar-putar. Tidak perlu khotbah. Pendeknya kamu mau membela Naradipa, begitu kan?"

"Saya tidak bermaksud membela siapa-siapa. Saya hanya menginginkan persoalan ini selesai dengan baik, tertib, manusiawi, aman serta mendudukkan rasa keadilan di kursi yang pantas."

"Ah, omongan macam apa itu? Tidak jelas maksudnya," kata Kalpika sambil berkacak pinggang.

"Jadi kau tetap mau ikut campur?" tanya Mudra sambil menggeser berdirinya lebih dekat ke arah Mpu Janardana.

"Sebenarnya ada persoalan apa? Itu dulu. Saya ingin tahu." Mpu Janardana berusaha tetap sabar. Dia berharap suasana menjadi dingin dan persoalan bisa diselesaikan dengan musyawarah.

"Kau ingin tahu? Dengar, dengar baik-baik. Orang itu namanya Naradipa. Dia penduduk baru di Silabungu. Dia



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

merasa malu dan tersinggung,” ujar Mpu Janardana pelan penuh sesal.

“Tidak apa-apa, Tuan Janardana. Sebenarnya saya bisa memaklumi mereka. Saya bersikap keras hanya karena terpaksa. Saya harus membela diri. Saya tidak ingin melukai orang lain, tapi saya pun tidak ingin terluka.”

Mpu Janardana mengangguk-angguk menandakan bahwa dia dapat memahami apa yang baru saja disampaikan Naradipa.

“Mudah-mudahan api permusuhan ini segera padam dan tidak menjalar ke mana-mana.”

“Demikian pula harapan saya, Tuan. Sebagai seorang Muslim sejati, saya sangat merindukan adanya suasana tenang penuh kedamaian.”

“Sebenarnya siapa yang mulai lebih dulu, Naradipa? Kau dan keluargamu atau mereka?” tiba-tiba Endang Kusumadewi yang semula diam menyela bicara. Naradipa tertegun sejenak mendengar pertanyaan gadis itu. Kemudian tersenyum arif.

“Nini Kusumadewi. Pertanyaan seperti itu tidak salah. Tapi akibatnya akan menjadi buruk jika saya menjawab sesuai dengan kepentingan pribadi saya sendiri. Saya pasti akan mengatakan mereka yang mulai lebih dulu. Mereka pun pasti akan mengatakan hal yang sama. Jadi siapa yang benar, siapa yang bisa dipercaya, siapa membohongi siapa?” Naradipa diam sejenak. Saat itulah istrinya yang bernama Mariam keluar membawa tiga cangkir minuman dan sepiring kecil makanan. Naradipa melanjutkan kata-katanya yang belum selesai.

“Bagi saya sebagai orang Muslim jawabannya sudah jelas dan pasti. Saya tidak ragu-ragu mengatakan yang mulai lebih dulu adalah kuasa kegelapan. Dalam ajaran Islam, kuasa kegelapan itu disebut iblis atau setan. Dia cerdas. Dia pandai. Dia licik. Dia hitam. Dan tak henti-hentinya membuat manusia hidup menderita.”





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Dan kuasa kegelapan itu akhirnya akan membawanya ke tempat paling gelap. Di situ tidak ada lagi setitik pun cahaya. Tidak ada lagi hati nurani. Tidak ada lagi kebajikan maupun kebijaksanaan. Dan di tempat seperti itulah manusia akan musnah selamanya."

Selesai berkata, Resi Wiyasa mempersilakan Mpu Janardana beristirahat. Bersama dua orang cantriknya, dia menuju puri sesaji untuk membakar dupa. Sedangkan Mpu Janardana menuju ruang bilik untuk menengok Woro Kembangsores. Gadis itu cemberut begitu melihat kehadiran kakak angkatnya. Mpu Janardana segera menceritakan apa yang terjadi di Desa Silabungu. Sepertinya Woro Kembangsores kurang berminat mendengarnya.

"Ada apa Kembangsores? Ada masalah?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Kalau Kakang Janardana sudah mengantuk dan letih, silakan istirahat. Aku juga mau tidur."

"Sebentar. Wajahmu kusut. Pasti kau menyembunyikan sesuatu," Mpu Janardana meraih pundak Woro Kembangsores yang sudah mau berdiri.

"Ayo Kembangsores. Mengapa kau tidak berterus terang kepadaku?"

"Aku hanya tidak kerasan tinggal di Indrakila, Kakang," jawab Woro Kembangsores dengan wajah tetap cemberut. Mpu Janardana mengusap-usap pundak adik angkatnya.

"Apanya yang membuatmu tidak kerasan? Di sini tidak kekurangan apa-apa. Kau bisa bermain-main dengan para cantrik seperti di Antahpura sana. Kulihat cantrik-cantrik di sini cukup baik. Kau bisa bergaul dengan mereka, membuat acara bersama-sama sehingga kalian semuanya menjadi senang dan bahagia."

"Sudah Kakang, sudah!" Woro Kembangsores menepiskan tangan Mpu Janardana kemudian berdiri. "Kalau kau tidak mau pulang ya sudah. Mau tinggal di sini selamanya terserah!"





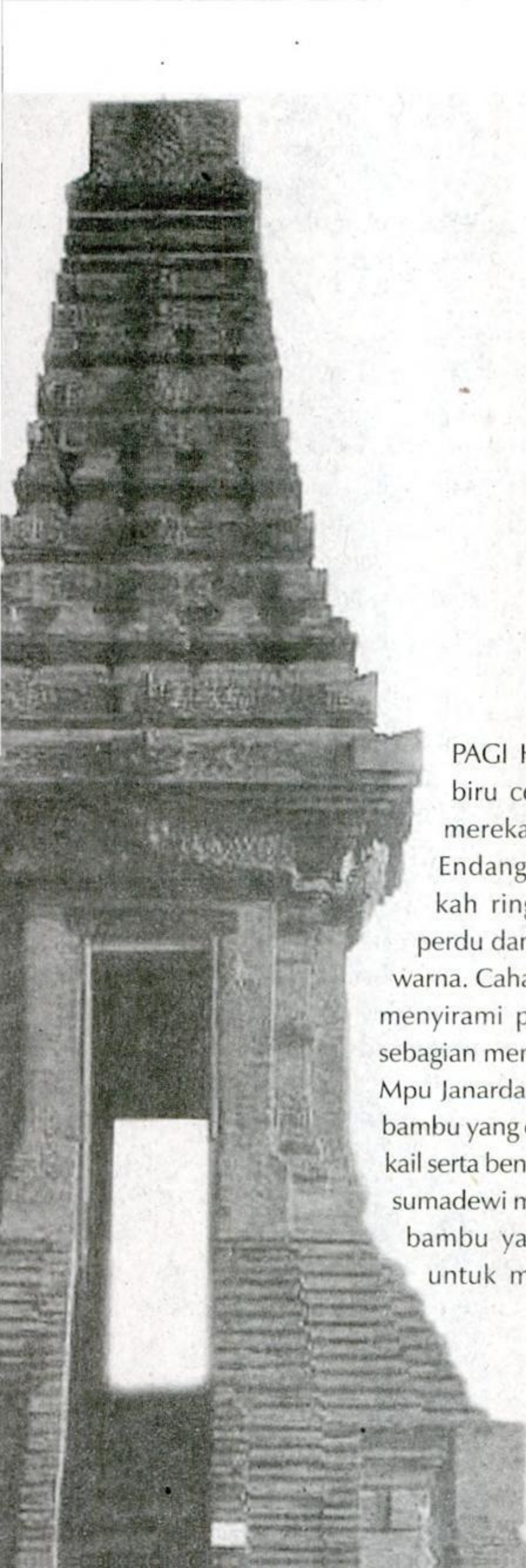
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 6

PAGI HARI yang indah. Langit biru cerah dan hari baru saja merekah. Mpu Janardana dan Endang Kusumadewi melangkah ringan di antara tanaman perdu dan bunga-bunga liar aneka warna. Cahaya matahari yang hangat menyirami pucuk-pucuk dedaunan, sebagian menyapu punggung mereka. Mpu Janardana menggenggam pucuk bambu yang diraut halus dan dipasang kail serta benang sutra. Sementara, Kusumadewi mengepit kepis, keranjang bambu yang biasa dipergunakan untuk menempatkan ikan-ikan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Aku harus bagaimana Kusumadewi? Aku harus bagaimana?"

"Cepat terjun Paman! Terjun ke sini dan bantu aku! Bawa aku naik ke pinggiran sungai!"

"Tidak bisa! Aku tidak bisa berenang Kusumadewi!"

Endang Kusumadewi terkejut mendengar bahwa Mpu Janardana tidak bisa berenang. Wajah gadis itu menjadi pucat. Dia mencengkeram batang pohon lebih erat dan merasakan air semakin kuat menyeretnya ke hilir. Rambutnya basah semua. Dia pun mulai menggigil kedinginan dan nyalinya menciut.

"Cepat Paman! Tolong aku!"

"Aku tidak bisa berenang! Nanti kita malah tenggelam bersama-sama!"

"Terus bagaimana? Pohon ini licin. Aku tidak kuat lama-lama bergelantungan di sini! Aduh ... tanganku sakit Paman! Cepat tolong!"

Mpu Janardana semakin kebingungan tapi dia dituntut untuk segera mengambil tindakan.

"Kamu memang anak bodoh! Bikin susah saja! Aku kapok Kusumadewi. Aku tidak akan mengajakmu pergi ke mana-mana lagi!"

"Sudahlah, sudah! Jangan marah-marah terus! Paman mau tidak menolong aku?"

"Sebentar! Tahan dulu!"

"Paman! Paman mau ke mana?"

"Diam dulu sebentar! Jangan cerewet!"

"Lenganku pegal sekali! Aku tidak kuat lagi Paman!"

Mpu Janardana tidak lagi menghiraukan teriakan-teriakan Endang Kusumadewi. Dia buru-buru melompat ke balik rim-bunan belukar. Pada saat kembali lagi ke tepian sungai, dia sudah menggenggam sebatang bambu yang kemudian diju-lurkannya ke arah Endang Kusumadewi. Gadis itu buru-buru menangkap ujung bambu tersebut.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

kalian. Karena mereka memang lebih menitikberatkan ilmu bela diri dengan menggunakan tangan kosong. Sekarang mari kita lanjutkan latihan ini. Coba kemari sebentar Puspitasari!" Puspitasari segera menghampiri Mpu Janardana. Mereka berdiri berhadap-hadapan.

"Kau siap memberi contoh beberapa jurus pada mereka?"

"Saya siap Paman."

"Coba yang lain mundur. Kalian semuanya perhatikan dengan saksama. Kakang Wiyasa berpesan agar kalian berlatih sungguh-sungguh. Beliau sudah memercayakannya padaku. Tak ada yang berubah. Tak ada yang berbeda. Ilmuku dan ilmu Kakang Wiyasa sama persis karena kami dulu belajar pada guru yang sama." Mpu Janardana berhenti sebentar. Tangannya meraih dua bilah pedang yang tercampak di pinggir halaman. Salah satunya dilemparkan ke arah Endang Puspitasari. Gadis itu dengan sigap menangkap senjata tajam tersebut, tepat di bagian gagangnya.

"Awat Puspitasari! Hati-hati!"

"Baik Paman."

Mpu Janardana segera menyergap. Endang Puspitasari mundur beberapa langkah, membuang tubuhnya ke samping kiri kanan untuk menghindari serangan yang datang bertubi-tubi. Suatu saat pedang mereka beradu menimbulkan bunyi yang nyaring. Sebenarnya gerakan mereka sama. Jurusnya pun sama. Siasat mencari titik kelemahan lawan juga sama. Yang berbeda hanyalah Mpu Janardana dengan tenang bergerak dan kaya akan pengalaman bertarung, sementara Endang Puspitasari sering tampak gugup. Sering kali gadis itu mati langkah. Namun begitu, putri sulung Resi Wiyasa tersebut mampu mempertontonkan gerakan-gerakan yang indah. Hal itu membuat sekitar dua belas orang cantrik yang tengah du-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

napas yang ditampung sangat besar, bisa membuat sasaran terbakar. Jurus ini sama halnya dengan ilmu pukulan seperti Guntur Geni ataupun Gelap Ngampar.

Tubuh Mpu Janardana yang akhirnya terkena pukulan Pangracut Sukma Endang Kusumadewi limbung sebentar, kedua lututnya bergetar sebelum kemudian pria tampan itu terkapar di halaman. Suasana menjadi kacau. Seorang cantrik berlari ke puri sesaji untuk memberi tahu Resi Wiyasa, sementara yang lain mengerumuni Mpu Janardana yang rupanya sudah tidak sadarkan diri. Woro Kembangsores tampak sangat kesal.

"Lihat Kusumadewi. Lihat akibat tingkah lakumu. Ada apa kau ini? Setan dari mana bercokol di kepalamu hingga kau sampai hati memukul Kakang Janardana dengan Pangracut Sukma?"

"Aku Maafkan aku Kembangsores," Endang Kusumadewi tampak gugup dan kebingungan. Wajahnya pucat. "Aku tak tahu akibatnya akan sampai begini"

"Kamu bodoh. Konyol!" sahut Woro Kembangsores geram.

"Memang aku yang salah Tapi aku tidak bermaksud seperti ini"

"Kamu kan tahu pukulan itu berbahaya?" tukas Woro Kembangsores sengit.

"Sudahlah, sudah," Endang Puspitasari berusaha menenangkan suasana agar tidak terjadi pertengkaran dan tak saling menyalahkan. "Sekarang ayo cepat kita angkat tubuh Paman Janardana. Kita bawa ke ruangan biliknya."



Mpu Janardana segera digotong masuk ke ruangan bilik. Seorang cantrik terpaksa membangunkan Resi Wiyasa yang tengah duduk bersila di kaki Syiwa. Resi Wiyasa buru-buru



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Tentu saja. Dia adik sepguruanku. Kami mempelajari ilmu yang sama dari guru yang sama. Penguasaan kami terhadap ilmu tersebut hampir sama. Barangkali aku hanya setingkat lebih tinggi. Lalu apa maksudmu Kusumadewi?"

"Begini Ayah Resi. Seharusnya Paman Janardana jangan hanya menangkis dengan lembaran tangan kosong. Seharusnya dia juga melontarkan ilmu pukulan itu. Jadi akibatnya tidak akan parah."

"Bodoh!" tiba-tiba suara Resi Wiyasa terasa lebih keras dan kasar. "Akibatnya bisa lebih parah. Tahu tidak? Bisa sangat parah. Tapi bukan Janardana yang digotong melainkan kamu. Dan barangkali, jika kalian sama-sama menggunakan ilmu pukulan Pangracut Sukma, aku yang akan menyesal seumur hidup Kusumadewi. Karena aku yakin bakal kehilangan putri bungsuku."



Setelah selesai memberikan petuah dan nasihat-nasihat yang berharga, Resi Wiyasa menyuruh Endang Kusumadewi pergi. Gadis itu segera kembali ke ruangan biliknya. Dia berbaring sambil merenungkan apa yang baru saja terjadi. Hatinya gelisah. Dia benar-benar menyesal mengapa hanya menuruti hawa nafsu dan mengabaikan pikiran sehat.

"Oh ... bodoh sekali. Aku memang bodoh. Kasihan Paman Janardana. Pasti dia tidak mengira aku sampai hati melontarkan ilmu pukulan Pangracut Sukma. Oh ... memalukan sekali. Ada apa aku ini? Apa sebenarnya yang terjadi pada diriku? Cinta? Apakah aku telah jatuh cinta?"

Entahlah. Gadis itu tidak tahu pasti. Dia tidak menemukan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaannya. Terus terang dia memang belum pernah merasakan hal-hal seperti itu. Dia



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Menunggu Paman."

"Hmm Kukira kau akan memukulku lagi."

"Jangan begitu Paman," Endang Kusumadewi cemberut. "Jangan menggodaku. Aku menyesal sekali. Aku memang wanita bodoh. Tidak seharusnya aku melakukannya." Tiba-tiba gadis itu berlutut di samping ranjang. Pandangan matanya sayu menyiratkan penyesalan dan permohonan.

"Paman Aku minta maaf ya. Paman Janardana mau memaafkan Kusumadewi?"

"Kusumadewi ... kau seorang gadis yang cantik. Cantik, nakal, dan juga lucu."

"Ah, Paman menggodaku lagi. Tapi sebenarnya ... sebenarnya salah Paman Janardana juga."

"Salahku? Apa salahku?" tanya Mpu Janardana dengan suara lirih.

"Harusnya Paman juga menggunakan ilmu pukulan Pangracut Sukma biar pertarungan menjadi adil. Tidak berat sebelah. Mengapa Paman tidak melakukannya?" tanya Endang Kusumadewi setengah mendesak. Mpu Janardana kembali tersenyum.

"Apakah aku harus melakukannya?"

"Ya, seharusnya begitu. Kita adu pukulan. Pasti aku kalah. Bukan Paman Janardana tapi Endang Kusumadewi yang akan terkapar. Bahkan mungkin aku akan tewas seketika. Bukankah begitu lebih baik?"

"Kamu bicara apa Kusumadewi? Ada-ada saja."

"Ya. Daripada menanggung kesalahan seperti ini, lebih baik aku mati."

Mpu Janardana meraih tangan Endang Kusumadewi. Kemudian meremasnya perlahan. Endang Kusumadewi tidak sempat terkejut karena tiba-tiba darahnya berdesir. Jantungnya berdegup kencang, seluruh tubuhnya gemetaran sementara wajahnya menjadi pucat. Namun di balik itu semua, dia meng-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 7

SETELAH mendapat perawatan yang teliti dari Resi Wiyasa, tiga hari kemudian kesehatan Mpu Janardana sudah pulih seperti sediakala. Wajahnya kembali merah. Dan tubuhnya tampak lebih segar daripada sebelumnya.

Matahari sudah agak tinggi. Woro Kembangsores dan Endang Kusumadewi tengah sibuk mencari berbagai macam tanaman untuk diramu menjadi obat. Tanaman itu ada yang diambil daunnya seperti daun remujung, daun jeruk purut, daun beluntas. Ada juga yang diambil batang serta akarnya seperti pohon alang-alang, kulit kayu kemuning maupun akar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

dapat saya, Islam menjanjikan kebahagiaan dunia akhirat bagi insan yang seluruh hidupnya sarat amal ibadah, saleh, dan takwa kepada Allah Subhanahuwataala. Begitu saya meyakini bahwa Islam adalah suatu kebenaran sejati, kebenaran dari Allah, maka saya tidak ragu-ragu lagi. Saya pun segera mengucapkan dua kalimat syahadat dan beberapa hari kemudian saya diikhitan. Sebenarnya saya juga masih harus banyak belajar, Tuan Janardana. Karena agama Islam membutuhkan pemahaman yang mendalam. Di samping juga membutuhkan hidup sehat jasmani maupun rohani, tertib, teratur, sederhana, percaya dan hanya menyembah kepada Allah, dengan menjauhi larangan-larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-perintah-Nya."

Pembicaraan terhenti sejenak karena istri Naradipa muncul membawa sepiring kecil makanan. Sambil minum dan menikmati ubi rebus, kedua lelaki itu meneruskan pembicaraan. Kali ini Mpu Janardana menanyakan perihal kitab suci umat Islam. Dengan tenang dan penuh keyakinan, Naradipa berusaha menjelaskan.

"Kami umat Islam hanya mempunyai dan percaya pada satu kitab suci yakni Al-Quran. Kitab suci inilah yang harus menjadi pedoman hidup kami, menjadi pegangan kami, petunjuk kami untuk menyelesaikan persoalan-persoalan duniawi maupun akhirat."

"Mengapa orang Islam tidak percaya pada keberadaan para dewa berikut kekuasaan serta wewenang mereka?"

"Tuan Janardana. Kami, umat Islam hanya percaya pada Allah. Allahu akbar. Allah Mahabesar. Maha Mengetahui. Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika ada beberapa orang yang mengaku beragama Islam tapi menyembah yang lain, memuja sesuatu yang lain, orang-orang seperti itu tergolong orang-orang yang tersesat."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Hmm ... dasar orang-orang licik, culas, dan curang. Rupanya mereka masih menaruh dendam pada Paman Janardana. Kalau Paman Janardana tidak segera kubantu, dia pasti kerepotan. Tapi ... bagaimana dengan kudaku?" Gadis itu menatap kuda yang baru saja ditunggangnya, yang ditambatkan di bawah pohon. Binatang itu sepertinya juga sedang mengawasinya. Sang kuda mendengus ketika Endang Kusumadewi menghampiri.

"Sebaiknya kamu pulang saja ya? Kamu tahu kan jalan ke padepokan? Pulang sendiri ya?" Kuda itu mendengus lagi seolah-olah tahu apa yang dikatakan majikannya.

"Bagus. Sekarang ayo, cepat pulang sana!"

Endang Kusumadewi menepuk-nepuk kepala kudanya. Setelah mendengus sekali lagi, binatang itu melompat dan berlari-lari kecil di sela-sela pepohonan. Setelah bayangannya tidak kelihatan lagi, Endang Kusumadewi segera keluar dari rimbunan belukar, langsung turun membantu Mpu Janardana melawan para pengeroyoknya.

Mpu Janardana terkejut melihat kehadiran putri bungsu saudara tua seperguruannya. Sementara gadis itu langsung ikut bertarung dengan gigih dan berani. Mudra, Kalpika, dan teman-temannya juga terkejut. Sekarang nyali mereka menjadi ciut. Akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti mengeroyok Mpu Janardana.

"Ayo cepat kabur! Lari!" teriak Mudra sambil melompat ke atas punggung kuda diikuti teman-temannya. Sebentar kemudian para pembuat onar itu pun sudah meninggalkan mereka berdua. Endang Kusumadewi menggerutu sambil menghampiri Mpu Janardana yang masih berdiri dengan kuda-kudanya.

"Orang-orang seperti itu memang menyebalkan sekali ya Paman? Mereka tidak pernah jujur. Hati mereka selalu diliputi rasa dendam. Saya tidak pernah bergaul dengan orang-orang seperti mereka. Untuk apa? Kita bisa menjadi bodoh." Mpu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

di belakangnya. Suatu saat gadis itu memeluk pinggang Mpu Janardana erat sekali sambil tertawa-tawa girang.

"Jangan langsung pulang ke padepokan, Paman!"

"Apa maksudmu?" tanya Mpu Janardana sembari mengendalikan kuda.

"Kita jalan-jalan dulu! Di sana, sebelah sana pemandangannya indah sekali!"

"Jalan-jalan saja sendiri!" jawab Mpu Janardana dongkol sementara tangannya menyentak tali kuda. Kuda pun berlari lebih kencang dan lebih kencang lagi. Endang Kusumadewi menjerit-jerit tapi sebenarnya lebih karena kegirangan daripada karena ketakutan.

"Aww Paman! Nanti kita jatuh! Pelan-pelan saja!"

Mereka tiba di Padepokan Indrakila ketika cahaya matahari semakin lemah dan warna langit kemerah-merahan. Pucuk-pucuk dedaunan kekuning-kuningan. Endang Kusumadewi segera masuk ke ruangan biliknya. Gadis itu lalu berbaring di atas ranjang sambil membayangkan apa yang baru saja terjadi. Suatu saat dia mendesah. Suatu saat dia tersenyum-senyum sendiri.

"Ah ... enak sekali berkuda bersama Paman Janardana. Nyaman sekali rasanya. Ah ... apakah mungkin aku bisa mengulanginya? Hii ... punggungnya kokoh sekali. Dan bau keringatnya terasa harum. Hii ... aku bisa merasakannya sampai sekarang."

Lagi-lagi gadis itu tersenyum sendirian. Dia membayangkan peristiwa yang baru saja dialaminya dan terasa sangat terkesan. Berkuda dengan seorang pria tampan yang dikaguminya. Tampan dan perkasa.

"Kalau saja ... kalau saja dia menaruh hati padaku. Oh ... pasti dunia ini akan terlihat semakin indah. Daun-daun semakin hijau. Langit semakin biru. Dan awan di atas sana akan selalu tersenyum padaku"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

pandangan yang sangat luas serta mendalam. Memang sepintas lalu tampak ada perbedaan agama yang satu dengan agama yang lain. Tapi sesungguhnya jika orang berkeinginan untuk menukik lebih dalam, mau menyelami hakikat serta intisari keyakinannya, pada dasarnya semua ajaran agama mempunyai kesamaan, ialah untuk kebaikan manusia juga. Tidak ada agama yang mengajarkan kebohongan, kepalsuan, ataupun kejahatan. Tapi mengapa masih ada orang bohong, orang palsu, dan banyak sekali orang jahat? Kemungkinan terbesarnya adalah mereka belum mampu menukik lebih dalam, menyelami hakikat ajaran agamanya sendiri. Mereka hanya bermain-main di luar. Mereka hanya berenang di permukaan.

"Hmm ... katanya besok pagi kau mau kembali ke Antahpura?" tanya Resi Wiyasa setelah berdiam diri sejurus lamanya.

"Benar Kakang. Sudah terlalu lama kami di sini. Tidak terasa sudah hampir dua puluh hari."

"Katanya mau sebulan?" tanya Resi Wiyasa sambil tersenyum.

"Saya masih banyak tugas di Antahpura, Kakang. Nanti malah cantrik-cantrik saya telantar semua."

Resi Wiyasa tertawa perlahan.

"Baiklah. Mudah-mudahan kita semua diberkati oleh Sang Bhatara Agung. Mudah-mudahan hidup kita senantiasa dituntun ke jalan yang benar. Dan mudah-mudahan kita masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali, Adi Janardana."

"Mudah-mudahan Kakang Wiyasa."



Pagi harinya, ketika Sang Hyang Bagaskara muncul menerangi seluruh mayapada, Mpu Janardana dan Woro Kembangsore sudah siap di halaman. Resi Wiyasa, Endang Puspitasari, dan





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

an serta dasar-dasar yang lebih sehat, lebih kuat, dan kami sudah merenungkannya serta mempertimbangkannya sejak lama. Di Ngampel Denta ada sebuah pesantren yang terkenal. Pimpinan pondok pesantren itu Kanjeng Sunan Ngampel. Alasan pertama kami pindah ke sana adalah untuk tujuan memperdalam ilmu keagamaan. Dalam hal ini agama Islam. Di samping itu kami juga mempunyai beberapa orang kerabat di sana. Jadi sama sekali bukan karena ancaman orang-orang seperti Mudra, Kalpika, ataupun yang lain-lain itu." Dengan suara lembut dan sopan, Naradipa menjelaskan alasannya mengapa dia dan keluarganya meninggalkan Desa Silabungu. Mpu Janardana mengangguk-angguk, tanda bahwa dia dapat memahami alasan itu.

"Baiklah Naradipa. Kukira keputusanmu pindah ke Ngampel Denta sangat tepat dan sangat bijaksana."

"Terima kasih Tuan Janardana. Maaf kami tidak sempat pamit pada Bapak Resi Wiyasa. Kalau nanti Tuan bertemu beliau, tolong katakan bahwa Naradipa dan keluarganya tidak akan pernah lupa kebaikan-kebaikan beliau. Mudah-mudahan Allah Subhanahuwata'ala yang akan membalas kebaikan-kebaikan beliau."

"Hmm ... ya. Baik Naradipa. Pasti suatu saat nanti akan kusampaikan."

"Maaf Tuan, kami tidak bisa lama-lama. Perjalanan kami sangat jauh," kata Naradipa sambil kembali naik ke gerobak.

"Silakan. Selamat jalan. Mudah-mudahan suatu saat kita akan bertemu kembali."

"Insya Allah Tuan, kita akan bertemu kembali."

"Mari Tuan, kami mohon pamit," kata istri Naradipa di balik tumpukan barang-barang sambil menggendong anaknya yang masih kecil.

"Silakan, silakan Nyai. Hati-hati di jalan."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

dari Bapak Resi. Saya akan dianggap seorang cantrik yang tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik."

"Jadi bagaimana?" tanya Endang Kusumadewi sambil mendongakkan kepalanya, menantang.

"Ya ... mari Nini, kita pulang sama-sama."

"Kalau aku tidak mau?"

"Saya mohon Nini jangan membuat saya menghadapi kesulitan. Mari, kita pulang saja sekarang. Bapak Resi tidak akan marah."

"Hambulu!" sahut Endang Kusumadewi dengan suara meninggi. Matanya menatap wajah Rake Hambulu sementara tangannya bertolak pinggang. "Kau boleh pulang bersamaku, tapi harus bisa memaksaku dulu!"

"Itu namanya Nini Kusumadewi, membangkang," Rake Hambulu tersenyum masam.

"Terserah apa anggapanmu. Kalau kamu benar-benar bisa memaksaku pulang ke pondok, entah bagaimana caranya, itu akan lebih baik."

"Kalau itu yang Nini Kusumadewi inginkan, apa boleh buat. Saya tidak ingin dianggap sebagai cantrik yang mengabaikan tugas dari guru. Maaf Nini!"

Rake Hambulu langsung melompat mundur sebatang tombak jauhnya, lalu dia membuat kuda-kuda. Endang Kusumadewi tak kalah sigap. Sekalipun wanita, dia adalah seorang pendekar. Dan tingkatannya cukup tinggi karena dia putri seorang resi. Hal inilah yang membuat Rake Hambulu harus bertarung dengan hati-hati. Dia sama sekali tidak ingin berlaku sembrono. Mereka sudah sering bertemu dalam latihan ilmu kanuragan bersama. Endang Kusumadewi telah mengetahui sejauh mana kemampuan Rake Hambulu, begitu pula sebaliknya. Sekalipun cantrik, laki-laki yang bertubuh gempal itu adalah siswa kesayangan ayahnya. Karena itu, tingkatan kanuragannya lumayan tinggi.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Ilmu apa Ayah Resi?" tanya Endang Kusumadewi ingin tahu.

"Namanya ilmu Rikma Sidi," jawab Resi Wiyasa mantap.

"Rikma Sidi?" kata Endang Puspitasari setengah bergumam untuk dirinya sendiri. Dia memang belum pernah mendengar nama ilmu seperti itu. Rikma Sidi.

"Rikma artinya rambut. Dan Sidi artinya sempurna," kata Resi Wiyasa berusaha memberikan penjelasan. "Jadi Rikma Sidi mengandung arti secara harfiah rambut yang sempurna. Dan rambut tidak pernah terlepas dari kepribadian seorang wanita, kecantikan seorang wanita yang memancar dari lubuk hati sanubarinya."

"Apakah ibu seorang wanita cantik, Ayah Resi?" tanya Endang Kusumadewi.

"Tentu saja ibu kalian adalah seorang wanita cantik. Dan kecantikan ibu kalian sudah mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi. Ibarat bulan, maka kecantikan ibumu laksana bulan purnama atau purnamasidi. Tak ada cacatnya. Tak ada celanya. Apa pun yang dilakukan selalu menyenangkan hati orang lain, membuat suasana tampak serbaindah, serbacantik. Hidup ibumu memang sangat indah, seindah rambutnya, secantik rambutnya."

"Apakah rambut ibu panjang?" tanya Endang Kusumadewi dengan manja.

"Sama seperti kalian. Panjangnya sampai sebatas pinggang. Tapi keindahan rambut ibu kalian hampir tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Kecantikan dari dalam. Itulah letak rahasianya. Jadi bukan kecantikan yang palsu, kecantikan polesan bedak dan gincu, melainkan memang benar-benar cantik secara alamiah, cantik wajahnya dan juga cantik hatinya. Kecantikan dari dalam itulah yang kemudian memancar, mengalir ke seluruh helai rambutnya."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

wanita berambut panjang menjadi tidak bersemangat lagi dan akhirnya memilih kabur.

Empat orang pengeroyok sangat geram. Laki-laki bermacam lebat dan berkumis tebal segera mencabut senjatanya berupa sebilah pedang pendek, sambil berteriak dengan gusar.

"Kurang ajar. Bunuh orang itu!"

"Dia yang membuat wanita itu kabur! Kita cincang tubuhnya!" sahut laki-laki yang lain, yang berwajah sangar.

Serentak empat orang menarik senjatanya masing-masing. Wiyasa muda tak mau terlambat. Dia pun segera mencabut kerisnya. Dalam waktu singkat mereka sudah terlibat dalam permainan jurus-jurus maut. Walaupun kemampuan kanuragannya lebih tinggi, karena harus menghadapi empat orang pendekar sekaligus, Wiyasa muda bertarung dengan sangat hati-hati. Dia tak boleh gegabah, tak boleh lengah, dan harus memerhatikan gerakan musuh dengan cermat. Suatu saat dia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk menyudahi perlawanan salah seorang pengeroyok. Saat pendekar yang kurang beruntung itu menyergap, Wiyasa muda dengan tangkas membuang tubuhnya ke samping sementara kerisnya diayunkan ke depan dan menyabet dada pendekar tersebut. Pendekar bertampang sangar itu menjerit kesakitan sebelum roboh bersimbah darah.

Alih-alih takut atau kabur saat melihat salah seorang kawannya roboh, tiga pendekar lainnya justru semakin garang memberi perlawanan. Beberapa jurus segera berlalu. Di akhir jurus kedua puluh, kembali Wiyasa muda mendapat kesempatan menyarangkan kerisnya. Dan satu orang lagi jatuh menjadi korban. Wiyasa muda berdiri tegak sementara tangan kanannya mencengkeram gagang keris yang berlumuran darah. Sekarang tinggal tersisa dua pendekar lagi. Wiyasa muda menyeka kerisnya dengan selempar daun talas yang lebar kemudian menyarungkan senjata pusaka itu ke dalam warangkanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Itu tergantung anakku. Aku tidak dapat memastikannya kapan. Kalau memang dia cocok dan tertarik padamu, pasti akan segera muncul keputusan itu. Tunggu saja."

"Baiklah Bapak Resi. Saya akan sabar menunggu," kata Wiyasa muda memperlihatkan tekadnya yang besar dan niatnya yang mulia.

"Tapi kau tidak bisa menunggu di sini Wiyasa. Kau bukan cantrik Pertapaan Dampar. Kecuali kau datang bertamu untuk keperluan yang lain."

Wiyasa muda tercenung sesaat. "Lalu di mana aku harus menunggu," tanyanya dalam hati. "Bagaimana kalau saya menunggu di depan pintu gapura Bapak Resi?"

"Silakan saja," jawab Resi Ganggadara sambil berdiri. Wiyasa muda segera membungkuk hormat.

"Kalau begitu saya mohon pamit."



Resi Ganggadara segera kembali ke ruangan pondok sementara Wiyasa muda melangkah keluar. Selanjutnya dia duduk di umpak batu dekat pintu gapura Pertapaan Dampar. Sehari telah berlalu. Dua hari pun lewat tanpa berita dari dalam pondok pertapaan. Wiyasa muda tetap duduk di tempat semula. Dibiarkannya panas terik menghajar punggungnya dan hujan membasuh seluruh tubuhnya. Para cantrik padepokan merasa iba dan mereka mengiriminya makanan, tapi Wiyasa muda menolak. Bahkan dia berkata tidak akan makan sesuap pun sebelum mendapat berita tentang lamarannya.

Sementara itu, dari ruangan bilik kecil di dalam padepokan tampak sepasang mata mengawasi Wiyasa muda yang tetap duduk dengan teguh tanpa mengeluh. Sepasang mata milik seorang gadis rupawan. Diah Rukmakarti mendesah perlahan.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Hmm ... sudah agak lama aku menunggumu di sini," sahut Diah Rukmakarti dingin. Sama sekali tidak menoleh ke arah yang sedang diajaknya bicara.

"Aku tidak melihatmu karena sosok tubuhmu tertutup pohon-pohon perdu."

"Aku senang mencari kupu-kupu. Tapi setelah kutangkap, kupu-kupu itu kuterbangkan kembali. Kasihan. Mereka juga ingin kebebasan."

Wiyasa muda tersenyum. Sekarang dia berdiri tepat di depan gadis cantik yang belum bersedia menatapnya.

"Kebebasan memang menjadi hak asasi setiap makhluk hidup. Tak ada seorang pun mau hidup dikurung, sekalipun dalam sangkar kencana."

"Kata-katamu sangat indah," puji Diah Rukmakarti dengan wajah tetap dingin.

"Rambutmu jauh lebih indah," Wiyasa muda balas memuji. Dia menggeser posisi berdirinya. Dia mencoba melakukan sesuatu agar gadis itu mau menatap wajahnya. Tapi usahanya sia-sia saja. Gadis itu tetap belum bersedia bertatap pandang dengannya.

"Mau apa kau datang kemari Wiyasa?" tiba-tiba Diah Rukmakarti bertanya dengan suara agak keras tapi wajahnya tetap dingin.

"Aku sudah melamarmu pada Bapak Resi Ganggadara. Beliau menyerahkan keputusannya padamu. Dan sekarang aku ingin mendengar jawabanmu."

Diah Rukmakarti tersenyum sambil melirik ke arah Wiyasa muda. Berdesir darah Wiyasa muda meskipun hanya sekilas dia sempat bertatap pandang dengan gadis cantik yang telah membuatnya kasmaran.

"Kau melamarku?"

"Ya. Lamaran itu sudah kusampaikan pada ayahmu. Pada dasarnya beliau menerimanya. Sekarang tergantung padamu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Wiyasa muda segera menyergap gadis cantik di depannya. Tapi rupanya dia kecele. Semula dia mengira gadis cantik yang bertingkah laku lemah gemulai itu akan mudah ditangkap. Ternyata walaupun tampak lamban, Diah Rukmakarti jauh lebih sigap. Bahkan dia mempunyai tingkat kecepatan yang lebih tinggi. Wiyasa muda menjadi kesal dan malu. Dia pun meningkatkan serangan-serangannya. Namun begitu, tetap tak menghasilkan apa-apa.

"Ayo cepat Wiyasa! Mengapa gerakanmu sangat lamban?" teriak Diah Rukmakarti sambil menghindari serangan Wiyasa muda.

Mendapat ejekan seperti itu, darah Wiyasa muda mulai terbakar. Pertarungan menjadi lebih seru.

Wiyasa muda semakin penasaran dan geram karena serangan-serangannya selalu gagal. Dia seperti bertarung dengan bayangan. Suatu saat gerakan Diah Rukmakarti laksana burung srikatan yang lincah, berputar dan berkelit ringan. Pada saat lain gadis itu tampak seperti seekor kupu-kupu yang jinak. Namun, begitu tangan Wiyasa muda hendak menyambar, kupu-kupu itu pun berubah menjadi seekor capung merah yang gesit. Lalu pada saat yang lain, Wiyasa seperti menghadapi seekor burung merak yang genit dengan bulu-bulunya indah gemerlapan diterpa cahaya matahari pagi.

"Cepat Wiyasa! Tangkap aku!" teriak pendekar wanita itu penuh semangat. Tapi sebaliknya, Wiyasa muda justru mengendurkan serangannya. Kemudian mengurai kuda-kudanya.

"Mengapa berhenti? Tenaga mu sudah habis? Sudah putus asa?" tanya Diah Rukmakarti dengan nada mengejek. Wajah Wiyasa muda menjadi merah padam.

"Jangan mempermalukan aku Rukmakarti. Kalau kau memang menginginkan pertarungan, ayo kita bertarung sungguh-sungguh."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Wiyasa muda memejamkan matanya rapat-rapat ketika pukulan yang dahsyat itu menyambar dadanya. Dia tersentak hebat. Dia merasa ada seongkah embun menyusup ke dadanya, menyelimuti jantungnya, dan menyebar ke seluruh tubuh. Pendekar lereng Semeru itu pun menggigil kedinginan sebelum akhirnya tubuhnya mengejang dan roboh.

Resi Ganggadara dan cantriknya buru-buru menghampiri Wiyasa muda yang terkapar di halaman. Sementara Diah Rukmakarti hanya berdiri seperti orang kebingungan.

"Rukmakarti? Apa yang kau lakukan? Kau mau membunuhnya?"

"Dia keras kepala, Ayah. Dia tidak mau mendengar kata-kataku. Akhirnya aku terpaksa menggunakan pukulan Rembulan Dingin."

"Kau tahu pukulan itu sangat berbahaya. Anak muda ini bisa mati!" sahut Resi Ganggadara sambil melotot. Diah Rukmakarti terkejut dan buru-buru menghampiri tubuh Wiyasa muda yang masih tergeletak tak berdaya.

"Oh ... apa benar begitu Ayah Resi? Apakah lukanya sangat parah?" Dengan dibantu cantrik, Diah Rukmakarti memeriksa tubuh Wiyasa muda.

"Seluruh tubuhnya kejang Bapak Resi," kata cantrik. "Jari-jari tangannya kaku seperti kayu. Saya kira dia tidak mungkin bisa diselamatkan lagi."

"Oh, Ayah Resi ...," tiba-tiba wajah Diah Rukmakarti menjadi pucat pasi. "Aku sama sekali tidak bermaksud membunuhnya. Bukankah dia mempunyai pukulan Pangracut Sukma?"

"Tapi dia tidak mau menggunakannya," jawab Resi Ganggadara sambil memeriksa urat nadi Wiyasa muda. "Dia membiarkan tubuhnya tetap kosong untuk menerima pukulanmu. Dan kau lihat sendiri akibatnya sangat parah. Mungkin benar kata cantrik, kita tidak akan bisa menyelamatkan nyawanya."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

manusia? Sekarang dia sadar telah melakukan kekeliruan besar. Selama ini dia beranggapan cinta itu merupakan perwujudan sebuah perjuangan yang panjang. Tapi rupanya cinta bisa datang dalam sekejap mata. Beberapa hari yang lalu dia tidak mempunyai perasaan apa-apa pada anak muda yang bernama Wiyasa ini. Tapi sekarang ... sekarang dia takut sekali apabila dia pergi untuk selamanya. Hidup tak akan punya arti. Tidak. Itu tidak akan pernah terjadi. Dia yakin Wiyasa akan sembuh. Lagi-lagi Diah Rukmakarti menangis tersedu-sedu.

"Oh, Wiyasa ... Kakang Wiyasa ..., Maafkan aku Kakang Sekarang aku tidak ragu-ragu lagi. Kau seorang laki-laki yang bisa dipercaya. Kau laki-laki kedua yang kupercaya dalam seluruh kehidupanku setelah Ayah Resi. Kaulah calon suamiku. Kaulah pria yang kudambakan selama ini."

Diah Rukmakarti buru-buru menyeka air matanya begitu mendengar derit pintu ruangan bilik dibuka perlahan-lahan dari luar. Resi Ganggadara melangkah masuk.

"Kau belum tidur juga?"

"Aku tidak bisa meninggalkannya sendirian dalam keadaan seperti ini Ayah Resi."

"Tapi kau juga harus memerhatikan kesehatanmu sendiri. Cepat tidur sana."

"Tidak Ayah Resi. Aku tidak sampai hati meninggalkannya. Semua ini karena kesalahanku. Karena itu, aku akan menunggunya sampai saat-saat terakhir nanti."

"Kau memang anak keras kepala," kata Resi Ganggadara seperti bergumam pada dirinya sendiri.

"Ayah Resi ... mengapa dia belum juga bergerak? Apa sama sekali tidak ada harapan?"

Resi Ganggadara menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan putri tunggalnya.

"Aku sudah berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk menolongnya. Baru saja kuberikan pernapasan bantuan.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Begitulah," jawab Resi Wiyasa dengan suara sendu. "Permohonannya dikabulkan Dewata Agung. Mungkin sudah menjadi takdir perjodohan kami, ayahmu dan ibumu."

"Saat itu perasaan Ayah sendiri bagaimana?" tanya Endang Kusumadewi ingin tahu. Resi Wiyasa diam sejenak. Sepertinya dia sedang mengumpulkan ingatannya kembali. Suaranya sedikit gemetar tapi cukup jelas ketika menjawab pertanyaan putri bungsunya.

"Semula aku hanya melihat kegelapan. Hanya gelap semata-mata. Kemudian di suatu tempat yang sangat jauh, sangat jauh dan asing bagiku, muncul setitik cahaya yang sangat lemah. Tapi lama-kelamaan cahaya itu semakin terang dan semakin terang. Akhirnya cahaya putih itu menjelma menjadi wajah ibumu. Dia tersenyum padaku. Dan kami bertatap pandang. Aku pun mencoba tersenyum. Saat itu aku merasakan bahwa wanita yang tersenyum itu adalah calon istriku. Inilah calon istriku, kataku dalam hati. Dia nanti yang akan melahirkan anak-anakku. Dia nanti yang akan menjadi ibu dan mengasuh anak-anakku dengan segenap rasa kasih sayang yang dimilikinya. Dia akan terus mendampingiku selama-lamanya. Dia akan menjadi belahan jiwaku dan bagian dari hidupku."

Resi Wiyasa kembali diam. Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi menunggu apa yang akan dikatakan ayah mereka selanjutnya.

"Sekarang aku akan menjelaskan tentang ilmu pukulan warisan mendiang ibu kalian," kata Resi Wiyasa kemudian dengan suara mantap. "Ilmu pukulan Rikma Sidi atau yang juga dikenal sebagai pukulan Rembulan Dingin. Mengapa dingin? Karena begitu pukulan itu dilontarkan maka akan timbul hawa yang dinginnya luar biasa. *Kadyo siniram banyu sewindu lawase*. Tubuh kita seperti disiram air yang disimpan delapan tahun lamanya. Darah seperti membeku. Seluruh tulang rasanya ngilu. Pandangan mata menjadi gelap. Dan tubuh kita serasa





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Malam mulai tiba perlahan-lahan ketika gadis itu tiba di Padepokan Antahpura tempat Mpu Janardana tinggal bersama para cantriknya. Tentu saja dia tidak langsung melewati pintu gapura depan. Tidak mungkin. Dia tidak berani melakukannya. Jadi, gadis itu dengan hati-hati menuntun kudanya mengendap-endap ke samping padepokan. Di situ ada gundukan tanah yang tinggi menyerupai bukit kecil. Dia berhenti di bawah pohon rindang dan bersembunyi di balik tanaman liar yang tumbuh di sekitar tempat itu. Dia menunggu di sana beberapa saat lamanya. Tampak dari jauh beberapa orang cantrik mondar-mandir di halaman dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Endang Kusumadewi terkejut dan geram sekali ketika kudanya meringkik keras. Buru-buru dia bekap moncong binatang itu.

"Sstt. Jangan gaduh. Tolol. Jangan meringkik-ringkik terus. Tutup mulutmu. Diam di situ." Setelah binatang itu kembali tenang, Endang Kusumadewi mulai mengintip ke arah pondok. Dia tak melihat Mpu Janardana, demikian pula Woro Kembangsores. Tiba-tiba terpikir olehnya untuk masuk lewat pintu gapura depan. Tapi mungkinkah itu dilakukannya? Ah rasa-rasanya tidak mungkin. Memalukan sekali. Sebagai seorang gadis, sungguh gegabah malam-malam begini keluyuran ke tempat laki-laki. Bukankah itu sangat menjijikkan? Tidak. Dia tidak akan melakukannya.

Endang Kusumadewi kembali duduk di balik rerimbunan belukar. Sementara itu, kedua matanya terus-menerus menatap ke arah pintu depan pondok, dan berharap suatu saat Mpu Janardana akan menampakkannya. Sebenarnya jarak dirinya ke pintu pondok cukup jauh, tapi bagi gadis itu sudah merasa cukup puas dan lega kalau bisa menatap sepiantas sosok pria yang dikaguminya. Dia lalu duduk di akar pohon dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Kamu tidak salah apa-apa. Aku hanya tidak senang karena kamu terus-menerus mengawasiku. Seolah-olah aku ini bocah kecil yang perlu diawasi, diamat-amati, dibuntuti, karena takut tersesat jalan atau mendapat bahaya di jalan. Begitu kan?"

"Sudahlah Nini. Jangan mengajak bertengkar. Mari kita pulang sama-sama."

"Pulang saja sendiri. Nanti aku menyusul."

"Mengapa tidak pulang sama-sama saja Nini?" jawab Rake Hambulu setengah memohon. "Kita bisa berkuda dengan tenang sambil melihat-lihat suasana pemandangan di sepanjang jalan. Semenjak menjadi cantrik Padepokan Indrakila, saya baru sekarang berkuda sejauh ini. Rupanya dunia tidak selebar daun kelor."

"Aku tidak mau berkuda bersamamu!" tukas Endang Kusumadewi ketus.

"Kalau begitu ya terserah. Saya akan pulang lebih dulu dan saya akan melaporkan bahwa Nini Kusumadewi baru saja pergi ke Antahpura."

"Hambulu!" Endang Kusumadewi terkejut. Matanya menatap heran ke arah Rake Hambulu. "Bagaimana kau tahu bahwa aku pergi ke Antahpura?"

"Karena saya tahu Nini Kusumadewi jatuh hati kepada Tuan Janardana," jawab Rake Hambulu tersenyum penuh kemenangan. Endang Kusumadewi mendengus.

"Awat kau! Jangan ngomong sembarangan!"

"Bukankah apa yang baru saya katakan benar? Buktinya Nini Kusumadewi marah."

"Hambulu. Coba turun sebentar. Aku ingin bicara denganmu."

"Nini Kusumadewi mau bicara dengan Rake Hambulu?"

"Sudah, jangan banyak lagak. Cepat turun!"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 9

HARI berganti hari. Siang berganti malam dan sebaliknya malam berganti siang. Tiga puluh hari segera berlalu. Ketika cahaya matahari sudah mulai memudar, Resi Wiyasa memanggil dua orang putrinya. Beberapa saat kemudian mereka telah duduk di ruangan bilik, sementara jendela dibiarkan terbuka sehingga wajah bulan purnama yang cemerlang tampak mengambang di celah-celah perbukitan. Cahayanya yang lembut membuat suasana menjadi syahdu. Setelah merenung sejenak, Resi Wiyasa menatap satu per satu wajah kedua orang putrinya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

seumur hidup kalian. Itulah pesan atau amanat yang disampaikan ibumu sebelum meninggal belasan tahun yang silam."

Setelah penjelasan yang disampaikan Resi Wiyasa dirasa cukup, dia kemudian menyodorkan dua cangkir berisi air dingin. Endang Puspitasari dan Endang Kusumadewi lalu mereguk air tersebut.



Langit cerah. Angin semilir membawa kabut dingin yang turun dari lereng-lereng Gunung Penanggungan. Bulan purnama naik semakin tinggi. Cahayanya gilang-gemilang membawa angan-angan melambung ke suatu tempat yang bernama alam impian. Dua orang gadis itu melangkah ringan menyusuri jalanan setapak di depan pondok padepokan. Sekali waktu tangan mereka memungut biji kecipir rebus dan memakannya sambil terus melangkah. Sebentar kemudian mereka sudah melintasi tapal batas Desa Indrakila. Mereka mengambil arah kiri dan mulai menyusuri lereng-lereng yang tinggi dan banyak ditumbuhi pohon liar. Mereka banyak diam selama berjalan. Lain halnya dengan Puspitasari yang memusatkan perhatian pada segala petunjuk ayahnya, Endang Kusumadewi lebih sering melamun memikirkan Mpu Janardana.

"Kusumadewi. Mau ke mana?" tanya Endang Puspitasari ketika melihat adiknya hendak mengambil arah yang ternyata salah. "Sini jalannya. Ke sini. Kok malah menerobos rimbunan belukar? Awas, hati-hati. Nanti ada ular berbisa."

"Aku mau istirahat dulu Yunda. Kakiku pegal sekali!"

Endang Puspitasari menghampiri adiknya yang berdiri bersandar pohon besar. Dia tampak kesal.

"Kamu jangan seenaknya begitu Kusumadewi. Ingat pesan Ayah Resi. Kita harus bersungguh-sungguh."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

hidup. Endang Puspitasari masih ternganga heran walaupun pemandangan di atas sana sudah tidak tampak lagi. Gadis itu tiba-tiba terkejut karena di depannya telah berdiri seorang wanita yang sangat cantik. Luar biasa cantiknya. Sambil mengelus rambutnya yang tersampir di pundak, wanita cantik itu tersenyum padanya.

Endang Puspitasari masih ternganga keheranan. Dia tak berani mendekat.

"Si ... siapa kau? Manusia ataukah peri?" tanya Endang Puspitasari lirih setengah berbisik. Wanita cantik itu melangkah dua tindak mendekatnya.

"Puspitasari. Aku adalah wanita yang pernah melahirkanmu ke muka bumi."

Endang Puspitasari terkejut. Secara tidak sadar kakinya melangkah mundur setindak sambil jari-jari tangannya menutup mulut.

"Ibu?" sungguh-sungguh Endang Puspitasari belum bisa memercayai apa yang didengarnya dan dilihatnya.

"Ya Puspitasari. Aku ibumu. Aku datang dari tempat yang jauh, di sana, di balik rembulan yang dingin itu. Aku datang khusus untuk menemuimu Puspitasari anakku yang cantik rupawan."

Endang Puspitasari tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Berbagai macam rasa tercampur-aduk di hatinya. Rasa takut, heran, bahagia bergelut menjadi satu. Gadis itu lalu bergerak hendak menghampiri Endang Kusumadewi yang masih duduk bersandar dinding tebing dalam keadaan tidur pulas.

"Puspitasari? Mau apa kamu?" tanya wanita cantik itu dengan suara anggunnya.

"Mau membangunkan Kusumadewi, Ibu. Dia juga pasti senang sekali melihat kehadiran Ibu di sini."

"Tidak usah. Jangan, jangan dibangunkan. Belum saatnya untuk Kusumadewi."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Bisa disebut sebuah dongengan tapi bisa juga dikatakan sesuatu yang nyata, tergantung dari mana kita melihat persoalan itu. Sebab ketahuilah Anakku, kehidupan ini terdiri atas banyak alam. Alam itu bertingkat-tingkat. Tingkat paling bawah disebut alam kasar, alam wadak atau alam tubuh, ialah dunia yang menjadi tempat tinggalmu sekarang. Alam dunia juga biasa disebut mayapada yang berarti alam semu, yang suatu saat nanti akan mengalami pralaya atau kehancuran. Di atas alam dunia, di balik kehidupan wadak ini, ada alam lain yang halus sifatnya. Ini merupakan daerah kekuasaan pikiran semesta. Di sini pun alam bertingkat-tingkat, dan masih ada bentuk, wujud, ruang, waktu maupun kiblat. Di sinilah tempat berdiam orang-orang yang telah meninggalkan jasad. Ibu sekarang berada di salah satu ruangan di alam pikiran semesta. Nah, masih ada satu daerah lagi, daerah yang tak terjangkau oleh pikiran, daerah yang paling murni, daerah yang bebas dari pralaya atau kehancuran. Daerah kekal yang menjadi tempat bersemayamnya Sang Hyang Iswara, yang disebut parinirwana."

Endang Puspitasari diam merenungkan semua yang baru saja dituturkan oleh sang ibu. Dia berusaha mencerna isi di balik semua kalimat itu, dia percaya apa yang baru dikatakan ibunya adalah suatu kebenaran walaupun kebenaran itu masih terasa sangat jauh letaknya. Kebenaran sejati memang tak terukur kedalamannya, jauh tak terjangkau, apalagi oleh pikiran manusia yang sangat terbatas. Beberapa saat kemudian, Diah Rukmakarti menarik tangan putri sulungnya. Wanita cantik itu tersenyum sambil menatap tajam penuh perasaan cinta yang dalam pada putrinya.

"Sekarang ayo Puspitasari, ikut Ibu."

"Ke mana Bu?"

"Kita cari tempat yang lebih lapang. Akan kutunjukkan seperti apa wujud ilmu Rikma Sidi atau pukulan Rembulan Dingin."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Akhirnya Endang Puspitasari meraba batu yang sebesar kerbau itu dengan telapak tangan kiri-kanannya.

"Dingin sekali batu ini," kata Endang Puspitasari pelan. "Oh?!" pekik Endang Puspitasari setengah tidak percaya. Ibunya mendekat.

"Ada apa?" tanyanya lirih.

"Rupanya batu besar ini sudah hancur. Sudah menjadi pasir halus."

Wanita cantik itu menarik tangan Endang Puspitasari agar menjauhi batu yang sudah lebur menjadi debu putih yang kemudian berhamburan tersapu angin padang.

"Nah Puspitasari. Aku sudah memperagakan seluruh rangkaian jurus ilmu Rikma Sidi. Sekarang kau harus mencobanya."

"Apakah saya bisa Ibu?"

"Tak ada yang tak bisa dikerjakan, Putriku Puspitasari. Bukankah kau sudah merasa siap?"

Endang Puspitasari tersenyum bangga.

"Saya siap Ibu."

"Karena itu cobalah. Sebisamu. Ayo, Ibu akan membimbingmu. Tirukan Ibu. Pasang kuda-kuda seperti ini."

Endang Puspitasari dengan kakinya yang panjang dan indah mencoba membuat kuda-kuda menirukan ibunya.

"Ya begitu. Kedua tangan diletakkan di depan dada. Bagus. Nah, sekarang ikuti gerakan Ibu."

Endang Puspitasari mulai menirukan segala gerak yang diperagakan ibunya. Sementara Diah Rukmakarti dengan sabar dan tenang membimbing putrinya mempelajari jurus-jurus Rikma Sidi. Mereka berlatih penuh semangat di bawah taburan cahaya rembulan. Endang Puspitasari dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya, mencoba mengikuti semua gerakan yang diajarkan sang ibu. Keringat Endang Puspitasari mengalir deras, tapi gadis itu tak peduli. Dia terus bergerak dengan se-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Bagus Anakku. Kukira waktunya sudah habis. Ibu harus kembali ke tempat tinggal ibu di sana, di balik rembulan dingin itu," kata Diah Rukmakarti sementara matanya kembali menatap ke atas, ke arah dewi bulan.

Wanita cantik itu tertegun begitu mendengar suara isak tangis.

"Jangan menangis Anakku," katanya lembut penuh nada menghibur. "Walaupun tempat tinggal kita berjauhan, sesungguhnya pada dasarnya kita selalu berdekatan."

"Saya sedih, Bu," sahut Endang Puspitasari dengan suara tersengal-sengal. "Rasanya belum puas kangen saya pada Ibu, dan Ibu sudah akan pergi kembali."

"Itu sudah menjadi kodrat seluruh ciptaan, Anakku. Tak ada yang abadi di sini."

"Lalu kapan kita bisa bertemu kembali, Bu?"

"Sudahlah Puspitasari. Alam kita berlainan. Tapi di mana pun kita berada sesungguhnya kita selalu bersama-sama. Kita tidak pernah berjauhan. Hati kita saling terpaut satu sama lain, itu yang lebih penting."

Diah Rukmakarti diam sejenak. Tangannya menggapai punggung putri sulungnya kemudian mengusapnya perlahan-lahan.

"Setelah aku pergi nanti, lupakan semua yang terjadi. Jangan kau ceritakan pada siapa pun pertemuan kita ini. Bahkan kepada ayahmu sendiri. Nah, Anakku. Ibu pamit. Ibu harus kembali ke tempat di mana sepantasnya Ibu berada. Jaga adikmu baik-baik. Jaga ayahmu. Jangan sekali-sekali kecewakan ayahmu. Kau harus selalu menaruh rasa hormat padanya. Jangan membangkang kata-katanya. Dan berusaha selalu menyenangkan hatinya. Selamat tinggal Puspitasari Anakku"

"Ibu Ibu"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 10

ENDANG Kusumadewi sudah masuk ruangan biliknya. Gadis itu masih tampak lesu. Dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang sambil kembali memikirkan Mpu Janardana yang berada di tempat jauh, di sana, di Padepokan Antahpura.

Kalau mau jujur, dia kecewa karena telah gagal. Dia heran, mengapa akhir-akhir ini sering mengalami kekecewaan. Belum lama dia berkuda ke Antahpura, duduk semalaman di bawah pohon, tubuhnya dikerubuti nyamuk, tapi pria yang ditunggu-tunggu tidak juga mau keluar.

Hal itu membuatnya sangat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Setelah pertarungan berjalan beberapa jurus, gadis itu berhasil menepak lengan Rake Hambulu. Kitab Smaradana terpental ke udara dan buru-buru disambar oleh Endang Kusumadewi. Rake Hambulu sontak tergagap. Segera dia menyadari bahwa kitab Smaradana telah berpindah ke tangan gadis itu. Endang Kusumadewi pun sudah menggebrak kudanya sekenjang-kencangnya.

"Wah, celaka. Bagaimana sekarang? Apa aku harus kembali ke padepokan? Pasti akan kena marah Bapak Resi Wiyasa. Hmm ... Nini Kusumadewi memang senang membuat susah orang. Yah ... daripada kembali ke padepokan, lebih baik kususul ke Antahpura."

Rake Hambulu menggebrak kudanya menyusul Endang Kusumadewi yang sudah hilang di kelokan kaki bukit.



Setelah berkuda seharian, dua kali istirahat, Endang Kusumadewi memasuki wilayah Desa Antahpura. Gadis itu memasuki pintu depan padepokan ketika matahari baru saja tenggelam di mulut cakrawala. Perlahan-lahan hari menjadi gelap. Gadis itu menambatkan kudanya di bawah pohon. Seorang cantrik padepokan bergegas menghampirinya. Rupanya dia Sugatra.

"Lho, Nini Kusumadewi ya?" sapa Sugatra sopan.

"Benar Sugatra. Aku ingin bertemu Paman Janardana. Apa dia ada di pondok?"

"Ada Nini. Tadi saya lihat beliau di belakang sedang memeriksa kandang ternak dan lumbung padi. Mari, silakan tunggu di serambi depan."

"Sebentar Sugatra. Kalau dia sedang sibuk, jangan ganggu dia. Woro Kembangsoresaja, tolong panggil."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengemban tugas dari Ayah Resi Wiyasa. Aku disuruh mencari Kusumadewi."

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini Yunda?" tanya Endang Kusumadewi sambil berdiri merapat ke arah kakaknya.

"Ayah Resi menceritakan tentang kitab Smaradana yang kau pinjam dari Paman Janardana. Aku curiga kau pasti ingin mengembalikannya ke Antahpura."

"Aku yang meminjam kitab itu. Sudah jelas aku yang harus mengembalikannya," sahut Endang Kusumadewi membenarkan tindakannya.



Tak lama kemudian beberapa orang cantrik tampak sibuk membenahi halaman yang berantakan bekas perkelahian. Sementara itu, Mpu Janardana sudah duduk di serambi pondok ditemani Woro Kembangsores, Endang Kusumadewi, dan Endang Puspitasari serta Rake Hambulu.

"Bagaimana Sugatra?" tanya Mpu Janardana ketika Sugatra kebetulan melintas di depan serambi. "Sudah kau bereskan teman-temanmu?"

"Sudah Guru. Hanya ada empat orang yang terluka. Itu pun tidak parah."

"Jenazah Birawa bagaimana?"

"Sudah saya tugaskan beberapa orang teman untuk menguburkannya di belakang padepokan."

Jawaban Sugatra membuat Mpu Janardana merasa lega. Memang demikianlah adat yang berlaku pada zaman itu. Jika ada seseorang tewas karena perkelahian, biasanya jasadnya diberikan kepada yang berhak, yakni sanak keluarga. Tapi kebanyakan pihak keluarga merasa malu ketika menerima mendiang anggota keluarganya yang dikenal umum sebagai penjahat. Akhirnya jasad itu dikuburkan di pekuburan umum.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

redup. Itu pertanda seorang laki-laki yang sedang dijangkiti penyakit asmara. Pasti dia tengah merindukan seseorang."

Mendengar berondongan kata-kata Woro Kembangore yang telak, pria tampan itu sesungguhnya, kalau mau jujur, sedikit menggeragap. Tapi buru-buru dia menyembunyikan perasaannya. Woro Kembangore tersenyum, seolah-olah dia bisa membaca isi hati kakak angkatnya.

"Benar kan? Tidak salah kan dugaanku? Ayo Kakang. Aku tahu siapa gadis itu," Woro Kembangore melemparkan lirikan manja pada kakak angkatnya.

"Kusumadewi ya?"

"Kusumadewi? Kusumadewi siapa?" tanya Mpu Janardana tak habis mengerti.

"Siapa lagi kalau bukan putri bungsu Bapak Resi Wiyasa."

Mpu Janardana agak terkejut mendengar jawaban Woro Kembangore.

"Hei, Kembangore. Jangan bicara sembarangan. Nanti kalau Kakang Wiyasa mendengar kan tidak enak. Beliau sudah seperti saudara tuaku sendiri. Masa aku menaruh hati pada anak gadisnya? Sudahlah. Kau pasti tahu bahwa aku jauh memikirkan soal-soal seperti itu."

Selesai berkata Mpu Janardana berdiri kemudian beranjak pergi. Woro Kembangore tersenyum sendiri. Ada sedikit perasaan lega di hatinya. Sekarang dia tahu bahwa Mpu Janardana tidak menaruh hati pada Endang Kusumadewi. Sebab kalau kakak angkatnya itu jatuh cinta pada putri bungsu Resi Wiyasa pasti dia bisa melihatnya. Pasti akan terpancar dari sorot matanya. Tiba-tiba gadis itu cemberut. Dia heran, kalau bukan Kusumadewi lalu siapa? Katanya dia jauh memikirkan soal-soal wanita. Ah ... kakak angkatnya itu memang susah ditebak. Pria tampan yang pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Pintar menyimpan rahasia.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Pasti di sana tadi, di persimpangan jalan tadi. Seharusnya aku mengambil arah kiri."

"Tidak apa Tuan," sahut Rake Hambulu sambil tersenyum. "Tersesat ke Padepokan Indrakila kan justru malah baik. Kalau Tuan ingin bertemu Bapak Resi Wiyasa kebetulan sekali beliau sedang istirahat."

"Sebenarnya aku masih mempunyai banyak keperluan lain Hambulu. Tapi baiklah. Soalnya sudah telanjur sampai ke sini."

Rake Hambulu segera mengiring Mpu Janardana yang menunggangi kudanya perlahan-lahan menuju pondok kediaman saudara tua seperguruannya.



Bulan purnama bersinar terang benderang. Cahayanya yang lembut syahdu menerangi hampir seluruh persada. Angin semilir bertiup dari arah lereng-lereng Gunung Penanggungan yang tinggi. Angin itu bercampur kabut dingin. Resi Wiyasa menerima kehadiran Mpu Janardana di ruangan serambi pondok. Mereka duduk mengobrol sambil makan dan minum minuman yang hangat. Mereka bicara tentang banyak hal. Khususnya tentang Padepokan Antahpura yang diserang para pembunuh bayaran. Dalam kesempatan itu, Mpu Janardana sempat menanyakan tentang ilmu pukulan dahsyat yang diperlihatkan Endang Puspitasari.

"Namanya ilmu Rikma Sidi atau pukulan Rembulan Dingin. Ilmu itu merupakan warisan dari mendiang ibunya bocah-bocah," kata Resi Wiyasa.

"Belum pernah aku mendengar ilmu seperti itu," gumam Mpu Janardana sebelum mengangkat cangkir minumannya.

Sesaat kemudian Endang Kusumadewi muncul dari ruangan tengah. Gadis remaja itu sudah berdandan sangat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Sebentar Kusumadewi," kata Mpu Janardana lembut sambil menarik tangan gadis itu. Endang Kusumadewi terpaksa kembali duduk.

"Kita pulang saja Paman. Aku tidak apa-apa kok. Mungkin Paman tidak senang berjalan-jalan denganku."

"Nanti dulu. Kamu jadi seorang gadis jangan gampang tersinggung. Belum-belum sudah ngambek! Baiklah. Sekarang apa yang harus kulakukan. Maksudku supaya kamu senang."

"Bagaimana aku tidak kesal Paman!" sahut Endang Kusumadewi sambil melengos. "Aku sudah ngomong banyak sekali sementara Paman Janardana duduk melamun saja. Paman sama sekali tidak menanggapi pembicaraanku. Apa Paman tidak tahu bahwa sikap seperti itu sama saja meremehkan orang yang mengajak bicara. Kalau Paman tidak senang, ayo kita pulang saja!"

"Lalu aku harus bagaimana Kusumadewi?"

"Paman harus menanggapi dengan baik. Paman juga harus bicara. Jangan aku saja yang ngomong terus-menerus."

"Aku harus bicara apa?" tanya Mpu Janardana dengan wajah lugu.

"Yah, apa saja. Paman bisa menceritakan Padepokan Antahpura, Paman bisa menanyakan sesuatu padaku, pokoknya apa saja. Yang penting jangan diam. Aku kan tidak sedang bicara dengan seonggok batu."

Berondongan gadis yang sedang kesal itu membuat Mpu Janardana tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Baiklah. Kalau begitu ... apakah aku boleh menanyakan sesuatu?"

"Mau tanya apa?"

"Hmm ... tadi kamu katakan bahwa kakakmu sedang tak bisa diganggu. Sebenarnya dia punya kesibukan apa?"

"Hmm ... Paman ingin tahu ya?"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Kulihat kau aneh Adi Janardana. Belum lama kau pulang ke Antahpura, tiba-tiba sekarang muncul di Padepokan Indrakila. Dan kini kau sudah mau pulang lagi. Apa kau sedang mempunyai persoalan yang membuat hatimu gelisah?"

"Ah, persoalan apa Kakang. Tidak. Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa. Kemarin aku buru-buru pulang karena Kembangsore tidak kerasan di sini. Aku hanya ingin menuruti keinginan bocah itu. Padahal sebenarnya aku belum ingin pulang. Aku merasa belum puas kangen-kangenan denganmu Kakang Wiyasa."

Resi Wiyasa tersenyum hangat sambil menepuk pundak adik seperguruannya.

"Baiklah. Kalau begitu selamat jalan Adi Janardana. Kau boleh datang ke Indrakila sesuka hatimu. Kapan saja. Pagi boleh siang boleh dan malam hari pun tidak apa-apa. Padepokan ini terbuka untukmu setiap waktu."

"Terima kasih Kakang Wiyasa."

Mpu Janardana menggebrak kuda sekencang-kencangnya meninggalkan Padepokan Indrakila ketika matahari tersembul di celah-celah bukit. Bola api raksasa itu cahayanya masih lemah. Tapi lama-kelamaan hari menjadi lebih terang. Ada sesuatu yang tidak enak di hati Mpu Janardana. Ada rasa bersalah. Dia telah berlaku kurang jujur pada Resi Wiyasa, saudara seperguruannya sendiri. Dia merasa malu karena tidak berani berterus terang. Dia juga merasa malu pada dirinya sendiri karena telah berani menaruh hati pada Endang Puspitasari. Bukankah gadis itu telah dikenalnya sejak masih kecil? Bahkan dia dulu sering menggendongnya. Benar-benar dia merasa malu. Dan selebihnya dia marah. Marah pada dirinya sendiri. Karena itu, dia menggebrak kudanya semakin kencang dan semakin kencang.

Begitu sampai di Padepokan Antahpura, Mpu Janardana langsung menambatkan kuda di belakang kemudian bergegas





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Pagi harinya Mpu Janardana bangun sebelum matahari terbit. Diam-diam dia mengambil kuda. Dia sengaja tidak memberi tahu Woro Kembangore bahwa hari itu mungkin dia tidak pulang ke padepokan. Dia hanya berpesan pada Sugatra, salah seorang cantrik kepercayaannya agar menjaga dan mengawasi adik angkatnya itu. Setelah itu dia menggebrak kudanya meninggalkan Antahpura. Hampir seharian dia berkuda. Menjelang matahari tenggelam baru dia tiba di perbatasan Indrakila. Kebetulan dia berpapasan dengan Rake Hambulu di pintu gerbang padepokan.

"Lho, Tuan Janardana? Mari, silakan Tuan," sambut Rake Hambulu penuh rasa hormat.

"Terima kasih Hambulu. Tapi aku tidak bermaksud menemui Kakang Wiyasa."

"Lalu ada keperluan apa Tuan datang kemari?" tanya Rake Hambulu heran.

"Aku ingin minta bantuanmu," jawab Mpu Janardana sambil turun dari kuda.

"Bantuan apa Tuan?"

"Sebelumnya aku ingin menanyakan sesuatu padamu. Apa kamu bisa menyimpan rahasia?"

Rake Hambulu tercenung sesaat.

"Rahasia mengenai apa?"

"Rahasia mengenai pribadiku. Maksudku begini Hambulu. Kalau kau tidak keberatan aku ingin minta tolong ... agar kau menyampaikan surat ini."

Mpu Janardana mengeluarkan lembaran surat dan mengulurkannya ke arah Rake Hambulu.

"Hmm, lalu surat ini harus saya sampaikan pada siapa Tuan Janardana?"

Mpu Janardana tidak segera menjawab pertanyaan itu. Lebih dulu dia menatap tajam ke arah Rake Hambulu.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Akhirnya Endang Puspitasari hanya bisa menangis tersedu-sedu. Dia menangis sampai jauh malam. Sendirian. Tak seorang pun tahu.



Dua hari berlalu. Resi Wiyasa berpapasan dengan putri bungsu-nya ketika baru saja meninggalkan puri sesaji.

"Kau tidak melihat kakakmu Kusumadewi?"

"Tadi saya lihat di pancuran belakang sedang membersihkan badan, tapi kemudian masuk lagi ke ruangan bilik. Sudah dua hari ini dia lebih sering mengurung diri di ruangan bilik, Ayah Resi. Entah kenapa?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa padamu?"

"Tidak Ayah Resi. Dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya wajahnya selalu terlihat murung, saya lihat makannya juga sedikit sekali. Mungkin Ayah Resi harus menanyainya. Mungkin kalau Ayah Resi yang bertanya, dia mau berterus terang."

"Ya sudah. Kau tidak usah ikut campur. Biar aku yang mengurus."

Selesai berkata Resi Wiyasa beranjak menuju ruangan bilik Endang Puspitasari. Dia tampak ragu-ragu sejenak. Tapi akhirnya penghulu agama Syiwa itu mengetuk pintu dengan hati-hati. Sekali lagi pintu diketuk. Tak ada jawaban dari dalam. Resi Wiyasa mendorong daun pintu yang terbuat dari papan jati tebal itu perlahan-lahan. Terdengar derit engsel ketika pintu mulai terbuka. Resi Wiyasa melihat putri sulungnya terbaring di atas ranjang. Matanya yang sedikit bengkak menerawang.

"Puspitasari," panggil Resi Wiyasa lirih. Endang Puspitasari terkejut dan buru-buru duduk begitu melihat ayahnya. Resi Wiyasa juga lalu duduk di sebelahnya.

"Kau baru saja menangis ya?" tanya Resi Wiyasa lembut dan hangat penuh rasa kebakakan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Endang Kusumadewi melotot. Kelihatan sekali dia tidak senang dengan pertanyaan itu.

"Hmm ... pertanyaan macam apa itu? Mana aku tahu?"

"Tapi Nini masih ... maaf, Nini masih memikirkannya bukan? Saya lihat Nini masih sering duduk melamun. Pasti pikiran Nini Kusumadewi masih sering mengembara ke Antahpura."

"Ngaco kamu Hambulu," tukas Endang Kusumadewi berpura-pura sembari ingin menggebuk Rake Hambulu dengan sepotong kayu. "Jelas persoalan ini tidak ada sangkut pautnya denganku."

"Ada Nini. Justru persoalan ini mempunyai kaitan yang erat dengan Nini Kusumadewi."

"Awat! Kamu jangan macam-macam. Jangan membuatku marah. Ayah Resi sebelum pergi sudah memberiku peringatan agar aku tak membuat ulah di padepokan selama beliau pergi. Tapi kalau kamu terus-menerus mencari gara-gara, bisa-bisa kita bertengkar lagi dan aku akan mendapat hukuman dari ayah."

"Maaf Nini. Saya hanya kasihan pada Nini Kusumadewi."

"Huus!" Endang Kusumadewi menyeringai. Dia tersinggung mendengar apa yang baru saja dikatakan Rake Hambulu. "Aku tidak butuh rasa kasihanmu. Kau pikir kau siapa ha?"

"Karena sepertinya, maaf, Nini Kusumadewi sudah tidak punya harapan lagi. Maksud saya tidak mungkin Tuan Janardana akan berpaling pada Nini."

"Sejak kapan kau suka meramal Hambulu? Bagaimana kau bisa tahu Paman Janardana tidak tertarik padaku?"

"Kalau Nini Kusumadewi tidak percaya yah ... tidak apa. Terserah. Tapi saya mengatakan apa adanya. Tapi kalau Nini benar-benar ingin tahu ... baca saja surat itu!"

"Surat? Surat apa Hambulu?"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Kau ini bicara apa Kusumadewi?" terdengar suara Endang Puspitasari semakin keras.

"Aku bicara soal surat yang ditulis Paman Janardana!" balas Endang Kusumadewi tak mau kalah. "Sebenarnya aku ingin tahu isinya. Tapi kalau Yunda Puspitasari keberatan, yah ... tidak apa-apa."

"Tentu saja aku keberatan Kusumadewi. Karena surat itu merupakan surat pribadi. Dan seperti sudah kukatakan tak ada perlunya untukmu."

Endang Kusumadewi tersenyum masam. Tersenyum tapi hatinya kecewa.

"Hmm ... aku tahu pasti isinya sangat menyeramkan. Dan aku tahu rupanya selama ini Yunda Puspitasari diam-diam memerhatikan Paman Janardana."

"Diam Kusumadewi!" bentak Endang Puspitasari sambil berdiri. "Aku tak mau bicara soal itu lagi. Ayo cepat keluar dari ruangan bilikku!"

"Baik Yunda. Terima kasih karena Yunda Puspitasari telah bersikap ramah padaku. Terima kasih."

Dengan wajah kesal, Endang Kusumadewi bergegas meninggalkan ruangan bilik kakaknya. Endang Puspitasari kembali sendirian. Sebenarnya dalam hati dia menyesal mengapa telah berlaku kasar pada adiknya. Tapi rasa sesal itu kemudian tertutup oleh rasa kesal karena adiknya terlalu ngotot ingin tahu urusannya.



Sementara itu, Resi Wiyasa dan Mpu Janardana berjalan mengelilingi kebun yang penuh ditanami umbi-umbian. Resi Wiyasa memuji adik sepeguruannya yang rupanya telah berhasil memimpin Padepokan Antahpura dengan baik. Selanjutnya Resi Wiyasa mengajak Mpu Janardana duduk di atas batu ceper





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Maksudku sama seperti yang tercantum dalam surat itu Kakang Wiyasa. Aku tidak bermaksud menutup-nutupi sesuatu. Apa yang kutulis dalam surat itu benar-benar merupakan cerminan suara hatiku."

"Jadi kau benar-benar jatuh cinta pada anak gadisku?"

Mpu Janardana menghela napas panjang. Sesaat dia ragu-ragu, rikuh, tapi akhirnya dia berhasil memerangi segala macam perasaan tidak enak yang berkecamuk di hatinya. Mau tidak mau dia harus berkata apa adanya.

"Semula aku sudah berusaha mencampakkan perasaan aneh yang tiba-tiba muncul di hatiku Kakang. Karena aku merasa tidak pantas mencintai Puspitasari yang sudah seperti keponakanku sendiri. Tapi entahlah, aku tidak mampu melakukannya. Semakin kucampakkan, semakin jelas dan semakin tebal gambaran Puspitasari di angan pikiranku. Aku bahkan sempat berencana pergi meninggalkan Antahpura, pergi sejauh-jauhnya agar segera bisa melupakan Puspitasari. Tapi kemudian aku mempunyai pertimbangan lain. Aku mempunyai tanggung jawab yang cukup besar di Antahpura. Di samping para cantrik aku juga masih harus mengasuh Woro Kembang-sore adik angkatku. Saat itu bahkan aku sempat bertanya pada diriku sendiri, apakah Janardana sudah tidak waras lagi? Apakah aku sudah gila? Bukankah banyak gadis yang lain, tapi mengapa harus Puspitasari?"

Resi Wiyasa tidak langsung menanggapi apa yang baru saja disampaikan Mpu Janardana, melainkan hanya menatap tajam seolah-olah dia ingin mengukur seberapa jauh kejujuran yang dimiliki adik seperguruannya itu.

"Baiklah Janardana," ujarnya kemudian dengan suara lebih lunak. "Tak ada salahnya orang jatuh cinta. Lalu setelah kau mencintai Puspitasari, apa yang akan kau lakukan? Sebab bukankah cinta saja tidak cukup? Jalan apa yang akan kau tempuh selanjutnya?"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

lembah-lembah di bawah. Sekalipun wanita, dia sangat tangkas duduk di atas kuda. Dia masih berjuang keras untuk mencampakkan kekecewaan hatinya. Karena itu dia menggebrak kudanya lebih kencang lagi. Dan binatang itu lari bagaikan sedang dikejar setan.

Endang Kusumadewi menarik tali kekang kudanya. Binatang itu meringkik keras lalu berhenti di tempat ketinggian. Pemandangannya sangat leluasa. Langit cakrawala berwarna kemerah-merahan. Dan nun jauh di sana tampak gugusan pegunungan berwarna abu-abu yang mulai diliputi kegelapan. Dua ekor burung cucur terbang berkejaran pulang ke sarang. Endang Kusumadewi lalu turun dari kuda dengan tali kekang yang masih dalam genggamannya. Dia melongok ke bawah dan tampak lembah mulai diselimuti kabut. Angin pegunungan yang dingin membuat pucuk-pucuk daun dewadaru bersiul-siul nyaring. Gadis itu mendesah perlahan. Dia ingin segera melupakan kekecewaan yang mengimpit jiwanya. Namun usahanya sia-sia, seolah dia sedang bertarung melawan bayangan.

"Duh, susah sekali melupakannya Apa yang harus kulakukan? Bayangan Janardana, laki-laki pendusta itu terus-menerus mencengkeram ingatanku. Sial. Mengapa aku sampai tergoda? Seharusnya aku sadar dan tetap waspada. Tapi ... duh, sekalipun usianya sudah kedaluwarsa, wajahnya memang sungguh tampan Dan senyumnya, aduh Jahanam! Aku tak sudi mengingatmu lagi! Pergi sana! Pergi ke neraka!"

Akhirnya gadis itu kembali melompat ke atas kuda dan meluncur turun.



Hari telah menjadi malam ketika Endang Kusumadewi tiba kembali di pondok. Di depan kandang kuda, dia berpapasan





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

kali ingat Mpu Janardana, hatinya kembali terbakar. Panas rasanya. Panas dan pedih seperti disayat-sayat sembilu.

"Duh Bhatara Agung Tolong aku, tolonglah Kusumadewi Rasanya aku tidak mempunyai kekuatan lagi untuk melawan semua ini Entah, tenagaku pergi ke mana Tubuhku serasa tak punya kekuatan Dan hatiku serasa dicampakkan ke ruang kosong Tolonglah Dewata Agung, penguasa langit dan bumi Tolong aku supaya bisa menanggung beban dan semua penderitaan ini Supaya aku mampu melawan rasa kecewa, kesedihan dan kemarahanku Tolong supaya aku tetap bisa mengendalikan semuanya"

Endang Kusumadewi menangis tersedu-sedu. Dibiarkannya air matanya mengucur deras. Dibiarkannya dadanya berdebar-debar karena rasa kecewa dan marah. Lagi-lagi gadis itu dicekam kesedihan yang mendalam. Sesaat lamanya dia menyurukkan wajahnya di balik bantal dan sesaat lamanya dia menangis tersedu-sedu. Sendirian. Dia tak bisa tidur sampai jauh malam. Pagi-pagi sekali, dia sudah terjaga dan melihat Endang Puspitasari berdiri di depan pintu ruangan biliknya. Buruburu dia bangun. Lalu menatap tajam ke arah kakaknya.

"Ada apa Yunda?"

"Boleh aku masuk?"

"Silakan. Ada perlu penting?"

Dengan hati-hati Endang Puspitasari melangkah masuk lalu duduk di pinggiran ranjang, di sebelah sang adik.

"Mungkin kau sudah mendengar kabar ini Kusumadewi. Mungkin dari para cantrik atau dari orang-orang desa atau barangkali dari Ayah Resi sendiri."

"Bahwa Yunda Puspitasari dengan tangan terbuka, dengan hati berbunga-bunga menerima lamaran Paman Janardana, begitu?" ujar Endang Kusumadewi dengan senyuman masam. Lalu gadis itu berdiri di depan kaca. Pura-pura merapikan rambutnya. "Yah. Aku sudah dengar. Dan aku ... aku ikut bahagia





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Mendengar kata-kata Endang Kusumadewi yang meluncur deras bagaikan hujan, Endang Puspitasari terdiam. Mata putri sulung Resi Wiyasa itu pun berkaca-kaca dan beberapa tetes air mata membasahi pangkuannya. Dia menangis terisak-isak.

"Mengapa Yunda menangis? Sudahlah. Jangan bermain sandiwara. Aku paling tidak suka permainan sandiwara."

"Tidak Kusumadewi," sahut Endang Puspitasari yang mulai menyusut tangisnya. "Aku tidak bersandiwara. Aku benar-benar sedih. Kalau saja kau mau memahami perasaanku, kalau saja kau bisa mengerti dan melihat isi hatiku"

"Bagaimana aku bisa melihat isi hatimu Yunda? Karena selama ini kau selalu menyembunyikannya. Aku tahu. Sebenarnya Yunda sudah lama menaruh hati pada Paman Janardana."

"Tidak Kusumadewi!" jerit Endang Puspitasari tertahan. "Aku sama sekali tidak pernah memikirkannya. Sampai Paman Janardana berkirim surat padaku."

"Bohong! Dusta!" bentak adiknya tak mau percaya. "Tidak mungkin Paman Janardana menulis surat seperti itu kalau Yunda Puspitasari tidak memberikan isyarat-isyarat tertentu. Kalian memang sama saja. Sama-sama pembohong, pendusta, tukang bermain sandiwara. Cukup Yunda. Aku tak mau bicara soal ini lagi."

"Kusumadewi? Tunggu dulu," Endang Puspitasari memohon sambil meraih tangan adiknya. Tapi Endang Kusumadewi buru-buru menepiskannya.

"Maaf, aku tidak berminat melanjutkan pembicaraan ini. Silakan Yunda meninggalkan ruangan bilik aku."

Selesai berkata Endang Kusumadewi membuka pintu ruangan dan memberikan isyarat pada kakaknya agar keluar.

"Dengar Kusumadewi," kata Endang Puspitasari lirih. "Aku berkata yang sesungguhnya. Kalau aku menerima lamaran Pa-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Woro Kembangsores tidur telungkup di atas ranjang. Gadis itu sudah mendengar bahwa Mpu Janardana bermaksud melamar Endang Puspitasari. Setetes air mata meleleh di pipinya. Berbagai macam perasaan: sedih, kesepian, rasa kehilangan, hampa, marah, sakit hati, dan kecewa bercampur aduk dalam dadanya. Dia sungguh-sungguh merasa terpukul. Belasan tahun tinggal bersama, ternyata tidak cukup untuk bisa merebut hati kakak angkatnya yang tampan dan baik hati itu. Sama seperti halnya Endang Kusumadewi, hatinya sedih tak terkira. Jiwanya terasa hampa. Hanya bedanya Kembangsores mampu menerima kenyataan pahit itu dengan sikap lebih dewasa.

"Kembangsores!" Woro Kembangsores tersentak kaget, lalu bangun dan melihat Mpu Janardana sudah berdiri di depan pintu.

"Oh, Kakang. Maaf ... kepalaku agak pusing"

"Tidak usah. Tidak usah bangun. Tiduran saja. Aku hanya ingin bicara sedikit."

"Soal apa?" tanya Woro Kembangsores sambil merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Di luar para cantrik sudah kutugaskan mengurus segala macam barang yang akan kubawa ke Indrakila. Mungkin dalam waktu dekat aku akan melamar Endang Puspitasari."

"Kapan?" suara Woro Kembangsores terdengar sangat lirih tapi nadanya seperti sebuah jeritan pilu.

"Kupikir lebih baik secepatnya. Aku sudah terima surat dari Kakang Wiyasa. Tampaknya Padepokan Indrakila juga sudah siap menerima kehadiranku. Karena itu mungkin besok aku akan berangkat. Kamu mau ikut Kembangsores?"

"Ah, sebaiknya aku di Antahpura saja Kakang. Biar aku yang menggantikanmu mengurus padepokan," jawab Woro Kembangsores tak dapat menahan tangisnya. Gadis itu pun mencururkan air mata. Mpu Janardana terkejut bercampur heran lalu duduk di tepi ranjang di samping adik angkatnya.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

sembilu. Dia merasa hidup sendirian di dunia ini. Suasana sepi mencekam. Tak ada siapa pun kecuali sebuah ruangan bilik sederhana dengan sebuah ranjang yang setiap malam selalu ditiidurinya. Di ranjang itu pula sering kali Mpu Janardana duduk sambil memberinya nasihat serta tuntunan dalam menjalani kehidupan. Woro Kembangsoire mendesah perlahan. Memang sesungguhnya gadis itu sangat menyayangi kakak angkatnya. Karena itu dia rela melepaskannya. Dia harus bisa menerima kenyataan ini betapa pun pedihnya. Inilah pengorbanan paling besar yang bisa dipersembahkan pada kakak angkatnya sebagai ucapan terima kasih karena Mpu Janardana sudah merawatnya sejak kecil, sejak Kembangsoire masih anak-anak sampai sekarang menjadi seorang wanita dewasa.

"Pergilah Kakang Pergilah dengan tenang Jangan lagi menengok-nengok ke belakang Jangan lagi hiraukan Kembangsoire Aku pasti bisa menanggung beban cobaan hidup yang sangat berat ini Semoga Dewata Agung selalu mengikuti langkah-langkahmu Kakang Janardana"

Woro Kembangsoire berusaha menghilangkan rasa sesak di dadanya dengan mengambil napas panjang. Tapi kesedihan itu justru semakin mencekam. Gadis itu berusaha keras memberikan perlawanan. Terjadilah pergumulan yang hebat. Terjadilah tarik-menarik yang kuat. Woro Kembangsoire tetap ingin tegar, tapi apa daya naluri kewanitaannya jauh lebih perkasa. Akhirnya gadis itu kembali menyurukkan kepalanya ke balik bantal.

"Huuu ... Huuu ... Huuu ...!"

Untuk membuang rasa sedihnya, rasa kecewanya, gadis itu kembali menangis sejadi-jadinya. Dia menangis sampai tubuhnya merasa letih. Kemudian terlelap.

Woro Kembangsoire tergegap bangun. Terdengar dua ekor kucing berkejaran di atas bubungan pondok. Dia mencoba untuk tidur kembali tapi usahanya sia-sia. Sementara hari masih gelap. Untuk sesaat lamanya dia tidak tahu apa yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Rupanya Resi Wiyasa dan keluarganya, juga beberapa orang cantrik padepokan, sudah berdiri berjajar menunggu di depan serambi pondok. Mpu Janardana turun dari kuda diikuti Mpu Sarasija. Resi Wiyasa maju beberapa tindak untuk menghormati tamu-tamu yang datang.

"Selamat datang para tamu semuanya dari Antahpura. Selamat datang di Padepokan Indrakila."

"Terima kasih," jawab Mpu Sarasija dengan suara lantang tapi cukup sopan. "Nama saya Mpu Sarasija. Saya ditugaskan menjadi wakil Mpu Janardana, pihak mempelai pria. Adapun tugas saya datang kemari ialah untuk menyerahkan mahar. Akan saya sebut satu per satu mahar yang kami bawa dari Antahpura. Pertama, empat ekor sapi. Kedua, tiga ekor kerbau. Ketiga, dua ratus buah kelapa, sepuluh karung beras, dan empat karung palawija. Selanjutnya kami juga bawakan hewan ternak yang lain seperti lima puluh ekor bebek, empat puluh ekor ayam jago, dan dua puluh ekor domba. Di samping itu kami juga membawakan mahar untuk Nini Puspitasari berupa sekotak perhiasan. Mohon diterima barang-barang yang kami bawa."

"Nama saya Resi Wiyasa," kata Resi Wiyasa dengan suara jelas dan tegas namun tak kurang sopan. "Saya adalah orangtua kandung Endang Puspitasari. Saya sudah terima mahar dari Mpu Janardana yang diwakilkan kepada Mpu Sarasija. Terima kasih. Apakah masih ada yang lainnya?"

"Masih ada satu lagi Bapak Resi," jawab Mpu Sarasija sambil memungut sebuah kantong yang besar. "Kami juga membawakan mahar berupa uang. Jumlah semuanya dua ribu kepeng perak. Di samping itu kami juga membawakan dua kati kemenyan bermutu tinggi. Silakan menerimanya."

"Terima kasih Mpu Sarasija," kata Resi Wiyasa sambil menerima kantong uang. "Saya kira cukup. Sekarang mari, silakan masuk. Semuanya. Jangan ada yang tercecer. Mari silakan me-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Sementara itu Endang Kusumadewi bergegas menjauhi pondok dengan wajah geram. Dia menyeberangi kebun jagung kemudian duduk di atas seongkah batu hitam, di bawah pohon pinang. Sesaat lamanya dia berdiam diri di situ sambil menangis lirih. Tak lama kemudian Rake Hambulu muncul dari balik lebatnya daun-daun jagung. Bayangannya bergerak menghampiri Endang Kusumadewi yang masih menangis tersedu sedan. Dia tampak sedikit ragu-ragu. Tapi akhirnya meneruskan langkah. Jarak mereka semakin dekat.

"Siapa itu?" sapa Endang Kusumadewi sambil menoleh ke samping.

"E, saya Nini. Rake Hambulu."

"Mengapa kau kemari? Mengapa kau tidak ikut makan-makan bersama orang-orang itu Hambulu?"

"Maaf Nini. Saya sekadar menjalankan perintah dari Bapak Resi Wiyasa. Saya diminta menyusul Nini."

"Kamu juga disuruh membujukku agar kembali ke ruangan pendapa begitu?"

"Iya, begitulah perintah Bapak Resi ..., " jawab Hambulu sopan. Endang Kusumadewi mendengus kecil.

"Tidak Hambulu. Aku tidak sudi kembali ke ruangan pendapa dan makan bersama orang-orang tak tahu adat kesopanan itu. Jijik aku melihat laki-laki tua yang bernama Mpu Sarasija. Benci aku melihat calon mempelai laki-laki yang bernama Janardana. Muak aku melihat mereka semua. Lebih baik aku di sini saja. Biar aku menenangkan hatiku. Jangan kau ganggu."

Rake Hambulu tersenyum sementara Endang Kusumadewi kembali duduk membelakanginya.

"Maaf Nini. Saya kira ini hanya salah paham. Bagaimanapun mereka adalah tamu-tamu Padepokan Indrakila. Jadi sudah sepantasnya kita memperlakukan mereka dengan baik."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Endang Kusumadewi meronta dengan seluruh tenaga yang dimilikinya. Dia mengibas-ngibaskan tangan kirinya agar terlepas dari cengkeraman Rake Hambulu. Setelah berhasil, gadis itu menyusulnya dengan serangan beruntun. Rake Hambulu kalang kabut hingga dia terpaksa membuang tubuhnya kiri-kanan. Endang Kusumadewi terus mengejar. Terjadilah pertarungan seru. Saat itulah Resi Wiyasa muncul dari balik bayangan pohon yang gelap.

"Kusumadewi! Hentikan! Hentikan Kusumadewi!" bentak Resi Wiyasa sambil melompat.

Baik Endang Kusumadewi maupun Rake Hambulu buru-buru menarik serangan begitu mereka melihat kehadiran Resi Wiyasa. Resi Wiyasa langsung menghampiri putri bungsunya yang tampaknya masih sangat bernaafsu melanjutkan perkelahian.

"Apa yang kamu lakukan di sini Kusumadewi? Kamu benar-benar sudah sangat keterlaluan. Di ruang pendapa kamu membuatku malu pada para tamu dari Antahpura. Sekarang kamu berkelahi dengan Rake Hambulu di sini. Ada apa denganmu Kusumadewi? Iblis dari mana bercokol di kepalamu ha?"

"Ampun Ayah Resi. Rake Hambulu yang mulai lebih dulu," Endang Kusumadewi berusaha membela diri.

"Hambulu tidak bersalah," bentak Resi Wiyasa. "Aku yang menyuruhnya pergi menyusulmu. Dia hanya sekadar menjalankan perintahku. Tidak Kusumadewi. Ada yang tidak beres denganmu."

"Ampun Bapak Resi," Rake Hambulu menyela bicara sambil maju dua tindak. "Sebenarnya Nini Kusumadewi tidak terlampau salah. Memang benar saya yang membuat gara-gara hingga terjadi perkelahian."

"Diam kau!" bentak Resi Wiyasa sambil melotot ke arah muridnya. "Aku tidak bertanya padamu. Lebih baik kamu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

bercampur aduk menjadi satu. Sambil kembali mendesah dia bangun dan menghampiri lemari kaca lalu berdiri di depannya. Lalu dia berbicara seolah-olah ditujukan pada bayangannya sendiri.

"Kusumadewi. Kau memang gadis urakan. Pekerjaanmu hanya membuat onar dan membuat malu orangtuamu sendiri. Kau tidak sama dengan Endang Puspitasari. Kau bukanlah anak gadis yang diharapkan. Kau telah gagal dan tak banyak gunanya. Nah, apa katamu sekarang Kusumadewi? Apa yang akan kamu lakukan? Kenyataannya kamu tidak mampu memberikan pelayanan yang baik bahkan sebaliknya kamu selalu membuat susah orangtua."

Wajah Endang Kusumadewi menjadi tegang. Ada sesuatu yang bergejolak di hatinya. Ada sesuatu yang ingin membe-rontak. Perlahan-lahan gadis itu memungut selebar bunga pandan. Selanjutnya dia duduk di belakang meja dan mulai menuliskan aksara-aksara.

Ayah Resi. Setelah saya renungkan dan saya renungkan sekali lagi, ternyata semua ini salah saya sendiri. Saya memang keterlaluan. Saya menyesal karena telah mempermalukan Ayah Resi di depan para tamu dari Antahpura. Saya telah membuat aib keluarga. Sekarang saya merasa kecil dan tak berharga. Saya merasa menjadi anak yang tak berguna. Endang Kusumadewi memang gadis urakan, tidak seperti Puspitasari yang lembut dan tahu sopan santun. Karena itu, saya tidak pantas menjadi putri bungsu Resi Wiyasa dan tidak cocok lagi tinggal di Padepokan Indrakila. Maafkan saya Ayah Resi, maafkan Kusumadewi. Saya terpaksa menempuh jalan ini. Saya ingin pergi sejauh-jauhnya mencari pengalaman sendiri di luar. Saya hanya berharap mudah-mudahan pengalaman itu nanti akan membentuk kepribadian saya hingga Endang Kusumadewi menjelma menjadi seorang wanita yang benar-benar dewasa. Baik dewasa pikiran maupun hatinya. Sekali lagi mohon maaf Ayah Resi.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Itu bukan urusan Paman. Saya mau pergi ke mana apa perlunya Paman tahu?" jawab gadis itu menantang. Mpu Janardana mencoba untuk tersenyum.

"Memang bukan urusanku," ujarnya kemudian dengan suara lembut. "Tapi bukankah setiap orang diperbolehkan melakukan sebuah kebajikan? Aku adalah sahabat ayahmu. Aku mengenalmu sejak kamu masih anak-anak. Aku hanya merasa sayang kalau sampai kamu nekat menempuh jalan yang keliru."

"Dari mana Paman bisa memastikan bahwa jalan yang kutempuh keliru? Kita tidak pernah tahu nasib orang. Paman pun juga tidak pernah tahu nasib apa yang menghadang di depan Paman."

"Itu benar sekali. Aku tidak menyangkal bahwa tak ada yang tahu nasib seseorang kecuali Dewata Agung."

"Sudahlah. Saya tak berminat meneruskan pembicaraan yang tak ada manfaatnya ini. Lebih baik Paman Janardana segera menyingkir. Aku mau lewat!"

"Benar kata ayahmu. Kau seorang gadis yang keras kepala."

"Saya memang keras kepala," sahut Endang Kusumadewi sengit. "Tapi saya tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Saya tidak pernah menutup-nutupi kata hati saya. Saya seorang gadis urakan, liar, tapi di situlah saya bisa menikmati kebebasan hidup saya."

Endang Kusumadewi diam sejenak. Dia bermaksud memberi kesempatan Mpu Janardana menanggapi apa yang baru saja dikatakannya. Tapi sepertinya pria tampan itu memilih diam.

"Jadi Paman tidak mau minggir? Baik!"

Endang Kusumadewi melompat turun dari punggung kuda. Gadis itu lalu berdiri tegak di jalanan. Menantang. Mpu Janardana tersenyum sambil geleng-geleng kepala.





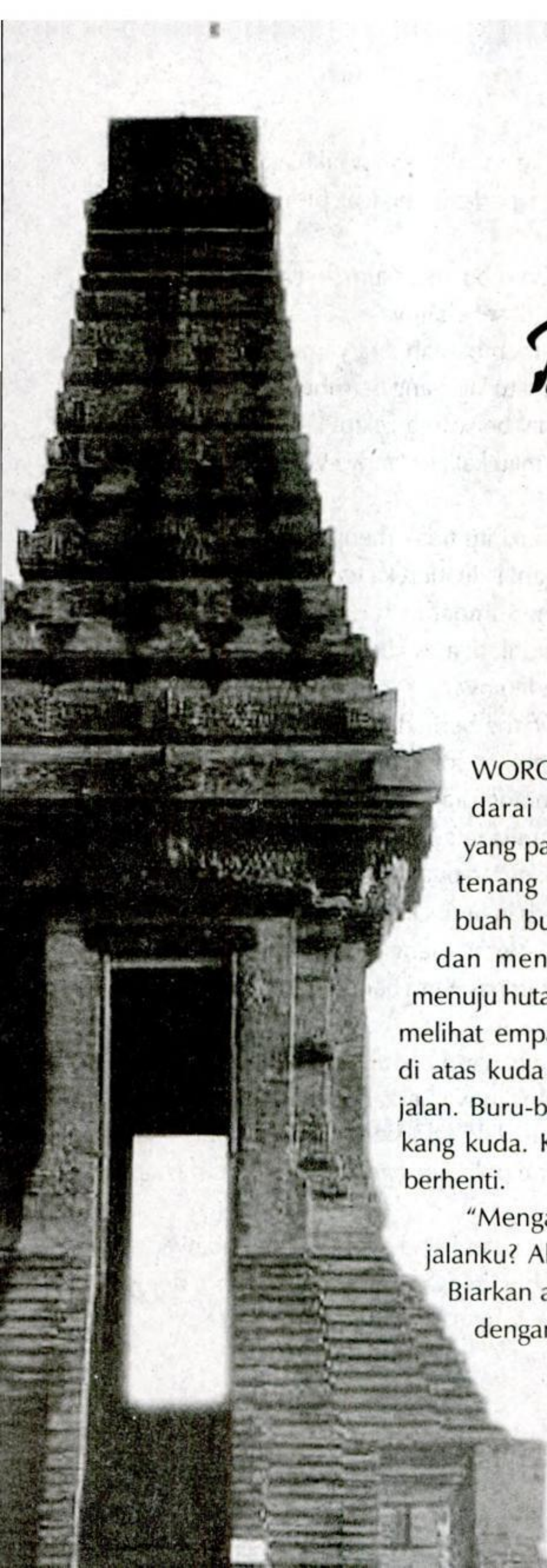
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 14

WORD Kembangsoe mengendarai kudanya tanpa tujuan yang pasti. Dia berkuda dengan tenang menyisir punggung sebuah bukit lalu meluncur turun dan mengikuti jalanan setapak menuju hutan belantara. Tiba-tiba dia melihat empat orang laki-laki duduk di atas kuda menghadang di tengah jalan. Buru-buru dia menarik tali kekang kuda. Kuda meringkik sebelum berhenti.

“Mengapa kalian menghalangi jalanku? Aku sedang terburu-buru. Biarkan aku lewat!” kata gadis itu dengan suara lantang.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

meringkik keras. Woro kembangsores terkejut. Pegangannya terlepas. Gadis itu pun terpental dari punggung kuda lalu jatuh tersuruk di pinggiran jalan. Sementara kuda yang ditungganginya tampak kebingungan. Binatang itu meringkik-ringkik sambil berjalan ke sana-kemari.

"Uhhh ... Aduhh ... dadaku sakit sekali Ohh Kepalaaku pusing ...!"

Woro Kembangsores mengerang. Ada yang terasa menyengat di dadanya. Gadis itu berusaha bangun tapi rupanya tenaganya tak cukup lagi. Akhirnya dia terkulai pingsan.



Kita tinggalkan sejenak Woro Kembangsores yang pingsan di pinggiran jalan. Sekarang mari kita ikuti perjalanan Endang Kusumadewi. Gadis itu sudah sangat jauh meninggalkan Padepokan Indrakila, kampung kelahiran yang telah membesarkannya. Dia berkuda hampir seharian. Begitu memasuki Desa Srawean, desa yang terletak di pinggiran sebuah telaga, dia menarik tali kekang kuda.

"Ada yang membuntuti aku. Mau apa orang itu?" katanya dalam hati.

Memang sejak memasuki Desa Srawean dia merasa dibuntuti orang. Sewaktu menyeberang sungai, dia tahu orang itu bersembunyi di balik pohon besar. Setelah menyusuri jalanan setapak, dia pun tahu dibuntuti dari jarak yang cukup jauh. Dia menduga orang itu pasti mempunyai maksud yang tidak baik.

"Boleh. Boleh saja kalau mau dicoba. Silakan terus membuntuti aku!" desisnya pelan. Dia geram sekali. Lalu menggebrak kudanya. Sebentar kemudian dia sudah menghilang di balik tikungan jalan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Tidak! Kalau soal yang satu itu, aku sudah memutuskan dengan seluruh tekad yang kumiliki. Aku tidak akan pulang ke padepokan!"

"Kalau begitu saya juga tidak akan pulang," kata Rake Hambulu sambil menyandarkan punggungnya di batang pohon pucang. Endang Kusumadewi tidak segera menanggapi. Dia tahu cantrik Padepokan Indrakila itu keras hati.

"Dengar Hambulu," ujarnya kemudian dengan suara lembut penuh nada persaudaraan. "Bagaimanapun kamu adalah cantrik Padepokan Indrakila, murid ayahku sendiri. Karena itu, aku tidak pernah punya maksud buruk padamu. Kalau kau mau mengikuti saranku, lebih baik kau kembali ke padepokan. Tak ada perlunya kau membuntuti aku lagi. Sebab aku pergi tanpa tujuan yang pasti."

"Bagi saya tidak ada masalah. Sebab pilihan saya hanya ada dua. Nini Kusumadewi pulang bersama saya ke padepokan atau saya ikut bersama Nini."

Endang Kusumadewi geleng-geleng kepala melihat tekad Rake Hambulu yang sepertinya sudah tidak bisa dibengkokkan kembali.

"Aku heran Hambulu. Belum pernah kulihat laki-laki seperti kamu. Sebenarnya wajahmu tidak terlampau buruk. Otakmu juga cukup encer. Sebenarnya kamu bisa mencari seorang gadis yang cocok untukmu. Yang cantik dan setia, bisa berbakti pada suami dan tidak ugal-ugalan seperti Kusumadewi."

Rake Hambulu tersenyum penuh harapan. Hatinya berkembang.

"Tapi Nini, sampai saat ini hanya ada seorang gadis yang bercokol di kepala saya. Tak lain dan tak bukan orang itu bernama Nini Kusumadewi."

"Ingat Hambulu, aku belum tentu suka sama kamu. Bahkan tak terpikir sedikit pun di kepalaku suatu saat nanti akan mempunyai seorang suami seperti kamu!"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Aduh, menyesal sekali Tuan Suratpada. Saya pun belum tahu jalan ke Majapahit. Tapi ... barangkali pelayan saya tahu," kata Endang Kusumadewi sambil menoleh ke arah Rake Hambulu yang berlutut di sebelahnya. "Hambulu, kamu tahu desa apa ini namanya?"

"Tahu Nini. Desa ini namanya Desa Gulu Cecak."

"Lalu apa kamu juga tahu jalan ke Kotaraja Majapahit?"

"Tahu Nini. Waktu masih kecil saya pernah diajak jalan-jalan ke Kotaraja Majapahit oleh orangtua saya. Dan ketika usia remaja saya pernah pergi ke Majapahit untuk melamar menjadi prajurit. Tapi ternyata lamaran saya ditolak."

"Jadi kamu tahu jalan ke Majapahit?"

"Tahu Nini."

Endang Kusumadewi kelihatan lega. Lalu kembali menatap Mpu Suratpada yang sepertinya sudah tidak sabar menunggu jawaban.

"Katanya dia tahu jalan ke Majapahit Tuan Suratpada. Tapi kalau boleh tahu ada keperluan apa rombongan Tuan pergi ke Majapahit?"

"Saya hanya mengantar, Nini. Yang mempunyai keperluan adalah majikan saya, Raden Husein. Dan itu merupakan keperluan pribadi, jadi tidak dapat saya utarakan di sini."

"Tidak apa-apa, Tuan Suratpada. Keperluan yang sifatnya pribadi memang tak perlu diberitahukan pada siapa pun."

"Jadi bagaimana? Apakah Nini Kusumadewi bersedia menjadi penunjuk jalan kami ke Majapahit?"

"Hmm ...," Endang Kusumadewi mengerutkan keningnya, sepertinya dia sedang menimbang-nimbang. Akhirnya dia memberikan jawaban seperti yang diharapkan Mpu Suratpada. Dia tidak keberatan menjadi penunjuk jalan. Mpu Suratpada tertawa girang.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Woro Kembangsores, sebaiknya kamu istirahat saja dulu di sini. Saya akan mencari ramuan daun-daunan. Saya akan segera kembali."

"Baik Tuan. Sekali lagi terima kasih atas pertolongan Tuan"

Laki-laki itu hanya mengangguk kemudian bergegas meninggalkan Woro Kembangsores yang terbaring lemah di atas rerumputan. Langkah-langkahnya tegas dan gerakannya tangkas. Woro Kembangsores tampak sangat terkesan. Dia terus mengawasi sampai laki-laki asing yang baru dikenalnya itu menghilang di balik pohon-pohon liar. Woro Kembangsores mendesah. Sesekali rasa nyeri masih menyengat di dada kirinya dan kaki sebelah kanan agak ngilu jika digerak-gerakkan. Gadis itu menatap jauh ke depan, sementara angin perbukitan yang sejuk membelai rambutnya dan membuatnya terlelap sebentar. Dia terbangun dan melihat laki-laki itu duduk di atas seongkah batu. Sekarang Woro Kembangsores baru dapat melihat lebih jelas. Ternyata laki-laki itu cukup tampan. Usianya kira-kira belum mencapai tiga puluh tahun.

"Oh, dia duduk di situ ...," ujarnya dalam hati sambil mencuri pandang. "Mungkin sudah sejak tadi dia selesai mencari ramuan dedaunan Tapi rupanya dia tidak mau mengganggu tidurku. Ah, kalau begini aku jadi ingat Kakang Janardana. Tingginya hampir sama. Tubuhnya juga kekar. Wajahnya tak kalah tampan. Dan dekapan lengan-lengannya jauh lebih perkasa. Umurnya juga jauh lebih muda," tiba-tiba Woro Kembangsores menghentikan khayalannya. Hatinya yang terluka masih terasa perih, dan sekarang ... dia harus berhati-hati sekali. Dia tahu laki-laki itu tampan. Mungkin perangnya baik, tapi semua laki-laki bisa membahayakan siapa pun yang bernama wanita. Dia harus waspada, jangan sampai tergelincir untuk kedua kalinya.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Tapi mendadak gadis itu melihat sebuah bayangan melintasi pohon-pohon liar yang berjajar di lereng bukit. Hatinya berdebar-debar. Dan diam-diam dia merasa malu karena telah mempunyai prasangka buruk pada laki-laki yang belum terlalu dikenalnya. Dengan gagah, laki-laki itu melangkah menghampiri Woro Kembangsore. Tangannya menenteng keranjang bambu.

"Nah, sekarang kita makan sama-sama. Kau menunggu cukup lama ya?"

"Saya kira Saya kira Tuan tidak akan kembali kemari," jawab Woro Kembangsore dengan kepala tunduk.

"Ah, bagaimana bisa aku tidak kembali? Aku kan sudah berjanji? Ini lihat, aku membawa makanan. Lumayan untuk santap malam. Sisanya bisa kita makan lagi untuk sarapan besok. Ayo, ambil saja. Makan yang banyak. Supaya badanmu kuat dan lukamu cepat sembuh. Ayo!" kata laki-laki itu sambil membongkar makanan dan mengeluarkannya dari keranjang bambu. Ada nasi putih hangat, beberapa potong ikan bakar dan sambal.

"Ayo Kembangsore. Makanlah!"

"Terima kasih Tuan. Hmm ... di mana Tuan memperoleh makanan sebanyak ini?"

"Aku terpaksa berkuda cukup jauh. Di balik dinding bukit itu ada sebuah warung kecil, milik seorang warga desa. Aku juga membeli minuman. Kamu doyan legen?" kata laki-laki itu sambil membuka legen yang ditempatkan di sebuah bumbung. Legen ialah minuman yang terbuat dari sari pelepah daun kelapa yang masih muda. Sedangkan bumbung ialah wadah untuk menyimpan air minum yang terbuat dari bulatan pohon bambu.

"Tuan tidak makan?" tanya Woro Kembangsore sambil mulai menyuap nasi.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

merasa risih tapi sesungguhnya dia juga merasa senang. Ada perasaan nyaman tak terhingga ketika lengan-lengan kokoh laki-laki asing itu membelit tubuhnya. Kemudian dia membo-pong Woro Kembangsores dan mulai melangkah perlahan-lahan di atas jalanan setapak yang kanan kirinya banyak ditumbuhi rerimbunan semak belukar. Sementara itu, Woro Kembangsores berpegangan erat pada leher laki-laki itu. Diam-diam gadis itu merasa senang sekali. Ada perasaan nikmat mengalir dalam hatinya. Perasaan nikmat, nyaman, dan aman yang berpadu menjadi satu.

"Ah, dia menggendongku lagi Baru kenal dia sudah menggendongku dua kali ...," ujarnya dalam hati. Sambil merasakan setiap langkah dengan hati berbunga-bunga.

"Ah, enak juga digendong seperti ini Lengan-lengannya kuat sekali. Otot-ototnya kencang dan dadanya sangat bidang. Ah, seharusnya kuda itu diikat di pohon sebelah sana, yang lebih jauh"

Lamunan Woro Kembangsores buyar seketika saat laki-laki asing itu menghentikan langkahnya.

"Nah, sekarang aku akan meletakkanmu di atas kuda. Kau siap?"

"Eh, oh ... saya siap Tuan. Tapi pelan-pelan ya."

"Lepaskan peganganmu."

Woro Kembangsores melepaskan rangkulannya. Sementara si laki-laki asing dengan hati-hati meletakkan tubuh gadis itu di atas kuda.

"Bagaimana? Kau bisa duduk dengan enak?"

"Saya kira saya berani melanjutkan perjalanan. Asal jangan terlalu cepat. Tapi ... apakah Tuan akan menyertai saya?"

"Maksudmu kau berani meneruskan perjalanan sendiri?"

"Hmm, sebenarnya ... saya agak ragu-ragu ... tapi saya juga takut merepotkan Tuan"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

letih. Melihat keadaan Woro Kembangsores yang lesu, laki-laki asing itu pun mengajaknya berhenti. Setelah istirahat sejenak, mereka melanjutkan perjalanan untuk mencari penginapan. Ketika mereka telah menemukan sebuah pondok, bersama itu pula matahari mulai tenggelam ke balik kaki langit.

Woro Kembangsores dan lelaki asing itu disambut oleh seorang janda setengah tua, yang ternyata pemilik pondok tersebut. Wanita itu bernama Nyi Wadidang. Dia lantas memperbolehkan salah satu ruangan biliknya dipakai untuk istirahat. Tempatnya cukup luas dan bersih. Woro Kembangsores segera membaringkan tubuhnya di atas balai kayu yang hanya dialasi selebar tikar. Sementara itu, laki-laki asing berdiri di depan pintu. Dia merasa lega karena Woro Kembangsores bisa beristirahat sehingga esok hari mampu meneruskan kembali perjalanan mereka.

"Desa Japan sudah tidak terlalu jauh lagi. Menurut warga desa setempat, jaraknya kurang lebih lima puluh pal dari sini."

"Tuan mau pergi?" tanya Woro Kembangsores setelah minum air dingin seteguk.

"Saya mau coba-coba mencari keterangan tentang ibumu."

"Ah, tidak usah Tuan. Besok pagi saja kita cari bersama-sama. Tuan juga kelihatan sangat letih."

"Kita harus mempunyai kepastian ke mana kita akan menuju. Siapa tahu ibumu sudah tidak tinggal di Desa Japan lagi? Karena itu lebih baik aku mencari keterangan dulu. Jangan sampai sudah jauh-jauh sampai di sana, ternyata ibumu sudah pindah ke desa lain. Sudahlah. Tenang saja. Tengah malam nanti aku pasti sudah kembali. Kamu istirahat saja di sini."

"Saya benar-benar tidak enak. Saya telah merepotkan Tuan."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Tidak usah tergesa-gesa. Tenang saja. Sekarang tujuan kita sudah pasti." Laki-laki asing diam sejenak. Seperti ada sesuatu yang disesalinya. Lalu dia berujar dengan setengah berbisik.

"Maafkan aku, karena telah berani-beraninya mengaku sebagai suamimu. Tidak apa-apa ya? Demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan."

"Ah, tidak apa-apa Tuan ...," jawab Woro Kembangsores tersipu-sipu malu. Laki-laki asing segera berdiri dan melangkah ke pintu.

"Sekarang kau boleh bersiap-siap. Mungkin kau perlu membersihkan tubuhmu. Setelah sarapan kita bisa berangkat."



Setelah selesai sarapan, Woro Kembangsores dan laki-laki asing memohon pamit kepada pemilik pondok untuk meneruskan perjalanan. Berkuda menyusuri desa demi desa, wajah gadis itu mulai tampak lebih bersemangat. Sebenarnya Desa Japan tidak terlampau jauh, tapi karena mereka berkuda perlahan-lahan maka hampir separuh hari mereka habiskan untuk menempuh perjalanan. Setelah melewati dua desa beturut-turut, Desa Pawijungan dan Desa Kadangdangan, kuda yang mereka tunggangi mulai menapak di daerah Japan. Laki-laki asing pun mengarahkan kuda menuju arah kiri. Tak lama kemudian mereka sudah berhenti di depan rumah yang sangat mewah menurut ukuran zaman itu. Rumah itu besar dengan halaman luas. Pintu regolnya terbuat dari kayu pohon yang keras dan diukir dengan hiasan kaligrafi.

Setelah membantu Woro Kembangsores turun dari kuda, laki-laki asing memapah gadis itu menyeberangi halaman. Mereka berhenti di serambi rumah yang lantainya terbuat dari batu pualam. Sesaat mereka mengamati suasana sekitar. Woro





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Ah, saya kenal baik saudara tua ayahmu itu. Mereka hanya dua bersaudara. Dua-duanya baik. Tapi rupanya dua-duanya tidak berusia panjang."

"Benar Bu. Setelah Pakde Jaya Wikrama wafat, akhirnya saya dibawa Kakang Janardana ke Antahpura."

Sesaat lamanya mereka bercakap-cakap ringan sambil melepaskan kerinduan masing-masing. Kerinduan antara seorang anak dan ibunya. Woro Kembangsores tampak sangat bahagia. Sekalipun dada kirinya masih terasa sedikit nyeri, wajahnya tampak berseri-seri. Demikian pula Nyi Mutmainah. Wanita setengah tua itu tampak sangat bahagia, karena doanya selama ini akhirnya terkabulkan.

Dalam kesempatan itu, Nyi Mutmainah bercerita tentang masa lalunya. Sepeninggal suaminya beberapa tahun yang silam, dia terpukul dan hatinya hancur luluh seakan tak ada lagi semangat untuk meneruskan hidup. Dia pun mengembara tanpa tujuan. Bahkan dia sempat menjadi gelandangan. Suatu hari dia bertemu Umar Makdumsarpin, saudagar hasil bumi yang kaya raya. Dia bukan pribumi asli melainkan seorang pria keturunan Arab. Istrinya meninggal sebelum dia pergi berlayar ke tanah Jawa. Mula-mula Nyi Mutmainah bekerja sebagai pembantu di rumahnya. Dia bekerja dari pagi hingga jauh malam. Dia sangat rajin sehingga membuat Umar Makdumsarpin sayang kepadanya. Karena seringnya bertemu, hubungan mereka lambat laun menjadi semakin akrab. Nyi Mutmainah sendiri banyak sekali belajar tentang kehidupan dari suaminya yang kedua itu. Khususnya belajar tentang agama Islam. Akhirnya dia memutuskan untuk memeluk agama Rasul. Umar Makdumsarpin girang sekali. Sampai pada suatu hari dia menyatakan keinginannya untuk memperistri Nyi Mutmainah yang saat itu masih bernama Retnodewanti.

"Begitulah cerita singkatnya Kembangsores," kata Nyi Mutmainah mengakhiri kisahnya. "Setelah Kakang Umar wafat tiga





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 16

SESAAT lamanya Raden Husein dan rombongan menunggu di balik pintu gerbang. Tampak ratusan prajurit berbaris di alun-alun. Sebentar kemudian dua orang prajurit berpakaian lengkap datang menjemput. Endang Kusumadewi, Mpu Suratpada, dan yang lain disuruh menunggu, sementara dua orang prajurit membawa Raden Husein masuk ruang dalam istana. Mereka bergegas melewati samping Balai Paseban Agung, tempat pertemuan, yang dijaga puluhan prajurit bersenjata. Balai Paseban Agung itu sangat luas dan cukup untuk menampung seribu orang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Aku memiliki daerah yang masih kosong. Artinya pejabatnya tidak ada. Pejabatnya baru saja meninggal tahun lalu. Kukira kamu sangat cocok memegang daerah itu. Namanya Terung. Daerahnya cukup bagus. Tanahnya subur. Cocok sekali untuk pertanian. Penduduknya sendiri sudah mencapai hampir tiga ribu orang. Kalau kamu mau, ambillah daerah itu untukmu Husein. Jadilah adipati di sana. Tugasmu memimpin daerah itu, memimpin rakyatnya, memajukan masyarakatnya, sehingga nanti daerah itu menjadi lebih ramai dan berkembang dengan pesat. Bagaimana? Kamu terima atau tidak?"

"Seperti sudah hamba katakan, pemberian Gusti Prabu merupakan amanat yang harus hamba junjung tinggi," jawab Raden Husein sopan sambil melakukan sembah.

"Baiklah. Kalau begitu kau boleh istirahat sekarang. Soal pengangkatanmu menjadi Adipati Terung akan segera menyusul. Dan satu lagi Husein. Setelah menjadi Adipati Terung, jangan lagi kamu menggunakan nama Husein. Gantilah nama itu dengan Adipati Pecattanda."



Selesai berkata-kata Sri Maharaja Majapahit mengibaskan pakaiannya kemudian masuk ke ruangan dalam. Sesaat lamanya Raden Husein masih duduk bersila di tempat semula. Dia tampak sangat lega dan juga bangga karena dengan sekali pertemuan sudah memperoleh kepercayaan menjadi Adipati Terung. Bahkan Prabu Brawijaya sendiri yang mengangkatnya. Melangkah ringan, bangsawan Palembang itu kemudian meninggalkan ruang pribadi Sri Baginda. Dua orang prajurit masih mengawalinya. Tapi kali ini mereka tidak membawa Raden Husein ke pintu gerbang lagi melainkan mengantarkannya ke wisma yang akan menjadi tempat kediaman sementara di Majapahit. Malam harinya Raden Husein memanggil orang-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

ingin kau katakan untuk menanggapi apa yang baru saja disampaikan Mpu Keleng?"

Sebetulnya Endang Kusumadewi merasa sangat tersinggung. Dia merasa dilecehkan. Namun begitu, dia berusaha mengendalikan diri. Dengan tenang dia melakukan sembah sebelum kemudian mengutarakan pandangannya.

"Sebenarnya saya tidak ingin melibatkan diri saya dalam persoalan-persoalan seperti ini. Saya pergi ke Majapahit hanya sebagai penunjuk jalan. Saya tidak pernah merencanakan apa-apa dan saya tidak pernah menginginkan jabatan. Tapi karena Mpu Keleng sudah memojokkan saya, bahkan sudah merendahkan martabat saya sebagai kaum wanita, saya terpaksa bicara."

Endang Kusumadewi diam sejenak. Dia berusaha menyusun kata-kata agar apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang dituju.

"Menurut saya jabatan apa pun, tugas seberat apa pun, seharusnya diberikan kepada orang yang tepat," sambungnya dengan suara lebih tegas namun sedikit gemetar karena hatinya yang terbakar. "Tidak peduli orang itu laki-laki atau wanita. Yang penting dia mempunyai kemampuan. Banyak contoh wanita yang mampu memikul tugas-tugas berat. Putri Simha mampu mengendalikan Kerajaan Kalingga selama tiga puluh tahun lamanya. Tribhuwana Tunggaladewi mampu menggenggam Kerajaan Majapahit dan bahkan mampu menundukkan Sadeng ketika bupatinya bermaksud memberontak. Lalu Dyah Ratu Suhita juga seorang raja wanita. Jadi menurut pendapat saya Raden, tak ada alasan wanita untuk tidak diperbolehkan memikul tanggung jawab yang besar, yang biasanya hanya dipikul kaum laki-laki. Jadi apa yang dikatakan Mpu Keleng sebenarnya kurang tepat kalau tidak boleh dianggap salah. Menurut saya wanita tidak sepicik dan selemah itu. Maaf kalau





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 17

ANGIN pegunungan bercampur kabut bertiup semilir dan membawa kesejukan di Padepokan Indrakila. Pondok kediaman Resi Wiyasa tampak sunyi lengang. Perlahan-lahan hari mulai gelap karena Sang Hyang Bagaskara sudah meluncur turun di balik cakrawala. Resi Wiyasa duduk di lantai puri sesaji. Sese kali tangannya menaburkan dupa atau setanggi. Laki-laki tua itu duduk bersila dengan khusyuk, mata terpejam sementara mulutnya komat-kamit mengucapkan kalimat-kalimat doa.

“Aku mohon padamu ya Dewata Agung. Jangan ting-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pergi ke puri sesaji untuk melakukan semadi. Niatnya hanya satu, yakni mencari penjelasan tentang persoalan hidup yang sangat pelik ini.

Mengapa ucapan-ucapan selalu tidak sejalan dengan tindakan? Seperti bumi dan langit. Kata lidah ke selatan tapi perbuatannya ke utara. Ini kan sesuatu yang tidak masuk akal? Dia sendiri contohnya. Dia seorang resi. Dia tinggal di padepokan dan mempunyai banyak cantrik. Dan kepada mereka, cantrik-cantriknya, sering kali dia berceramah. Dalam setiap ceramahnya hampir selalu dikatakan bahwa pada dasarnya manusia itu kekosongan. Manusia hidup tanpa kepemilikan dan kebisaan. Pada dasarnya manusia tak mempunyai apa-apa dan tak bisa apa-apa. Semua benda atau wujud duniawi yang diaku sebagai miliknya, rumahku, istriku, teman-temanku, anak-anakku, kerbau-sapiku, sawahku, ladangku, hasil panenku, suksesku, semua itu adalah barang titipan. Jadi pada dasarnya, pada hakikatnya, manusia tidak mempunyai apa-apa selain kekosongan. Tapi anehnya, apa yang terjadi dalam kenyataan? Kerbau hilang satu saja sudah kalang kabut. Belum lagi dua ekor sapinya dicuri orang, atau sawahnya disita sepuluh krosa, pastilah rasa kecewanya sampai bertahun-tahun lamanya.

Kini Resi Wiyasa merasakan kekosongan layaknya hal-hal itu. Begitu Endang Kusumadewi pergi, dia benar-benar merasa sangat kehilangan. Pada titik tertentu, dia kemudian menyimpulkan bahwa ucapan hanya tinggal ucapan belaka, ceramah tak ubahnya ceramah tanpa makna. Ini semakin diperparah dengan sikap orang-orang yang saling berebut dan bertikai tak kunjung henti. Semua itu bermuara pada sebuah kesedihan yang serasa menjadi makanan sehari-hari.

"Mengapa bisa begitu Kakang Wiyasa? Kalau salah, di mana letak kesalahannya?" tanya Mpu Janardana setelah Resi Wiyasa terdiam beberapa saat.

Penghulu agama Syiwa itu tersenyum.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

“Baiklah Kembangsores. Aku sudah tahu semua apa yang dimaksudkan ibumu dalam surat ini. Aku tidak berani berjanji tapi aku akan mengusahakannya. Mungkin aku harus mencari kesempatan yang baik untuk menghadap sang Prabu. Kalau misalnya Gusti Prabu Brawijaya kurang berkenan mengambilmu menjadi pegawainya, jangan khawatir. Karhu masih bisa bekerja di sini, di Istana Kaputren. Setidak-tidaknya kamu bisa menjadi dayang-dayangku.”

“Terima kasih Tuan Putri. Apa pun yang Tuan Putri berikan pada hamba akan hamba junjung tinggi. Akan hamba anggap sebagai amanat yang harus hamba letakkan di atas kepala di dalam hati.”

Setelah melakukan sembah hormat Woro Kembangsores berdiri kemudian berjalan mengiringi Putri Wandansari masuk ke ruangan dalam wisma.[]





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Katanya ada sesuatu yang ingin kau bicarakan denganku Adi Janardana?" ujarnya setelah menyeruput minuman hangat.

"Iya Kakang ...," jawab Mpu Janardana sambil mengambil tempat duduk.

"Soal apa?"

"Soal Kusumadewi."

"Sudahlah Adi," kata Resi Wiyasa tanpa semangat. Sepertinya dia enggan membicarakan putri bungsunya itu. "Tidak usah memikirkan anak itu lagi. Barangkali dia sudah menemukan jalan hidupnya sendiri. Lebih baik kita memikirkan apa yang ada di sini. Sekarang kau sudah punya anak. Pusatkan perhatianmu pada anak dan istrimu, pada keluargamu."

"Tapi Kakang Wiyasa, rasa-rasanya masih ada sesuatu yang mengganjal di hati saya. Saya tahu Kusumadewi pergi meninggalkan Indrakila, pergi meninggalkan keluarganya gara-gara saya."

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Nanti kau akan merasa berat."

"Tapi kalau saya diam saja, saya akan merasa semakin bertambah berat Kakang. Karena itu, saya ingin melakukan sesuatu untuk setidaknya mengurangi rasa bersalah yang terus-menerus menjadi momok dalam keluarga saya."

Resi Wiyasa tidak langsung menanggapi apa yang disampaikan menantunya. Diraihnya cangkir minuman yang masih hangat, diminum sedikit.

"Lalu apa yang akan kau lakukan Adi? Kenyataannya Kusumadewi sudah pergi. Dan kita semua tidak ada yang tahu di mana bocah itu sekarang."

"Karena itu, saya bertekad akan mencarinya Kakang."

"Mencari ke mana?"

"Ke mana saja. Yang penting ketemu. Dan saya berjanji akan membawa Kusumadewi pulang ke Padepokan Indrakila."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Bagaimana perkembangan Tuan sekarang? Apa masih ada yang diragukan tentang Islam?" tanya Raden Patah setelah Mpu Janardana dan Mas Mansyur duduk.

"Hati hamba semakin hari semakin mantap Gusti," jawab Mpu Janardana tanpa sedikit pun kebimbangan. "Penjelasan yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Bonang dapat hamba terima dengan gamblang. Ternyata Islam mempunyai keunggulan-keunggulan."

"Islam itu agama suci," sahut Raden Patah dengan suara lembut namun penuh karisma. "Kalau ada yang tidak beres pasti salah penerapannya atau salah orangnya, bukan ajarannya."

"Di dalam kitab Al-Quran sudah dijabarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Nah, sebagai kaum Muslim kita harus taat, harus patuh menjauhi setiap larangan dan mengerjakan setiap apa yang diperintahkan," imbuh Abu Kaum dengan suaranya yang besar. Rupanya dia pun ingin memberikan pandangannya agar Mpu Janardana lebih mantap lagi.

"Islam juga mengajarkan hidup mapan serta teratur," kata Syaikh Jumhur tak mau ketinggalan. "Di samping itu Islam juga menganjurkan hidup secara bersih dan sehat. Sebab bersih itu sendiri merupakan bagian dari iman. Kalau kamarnya kotor, halaman rumahnya semrawut bagaimana hati dan pikirannya tidak ikut kotor dan semrawut?"

"Baiklah. Saya senang sekali mendengar pengakuan Tuan Janardana yang tulus," tukas Raden Patah sambil tersenyum ramah. "Ketahuilah Tuan, bahwa semua itu terjadi karena hidayah dari Allah. Tanpa hidayah Allah, Tuan tidak akan pernah bertemu dengan Mas Mansyur, tidak akan pernah sampai di Masjid Ngampel, apalagi sempat berguru pada Kanjeng Sunan Bonang."

"Benar Gusti. Hamba merasakan apa yang hamba alami merupakan karunia yang luar biasa, yang datang dari Allah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



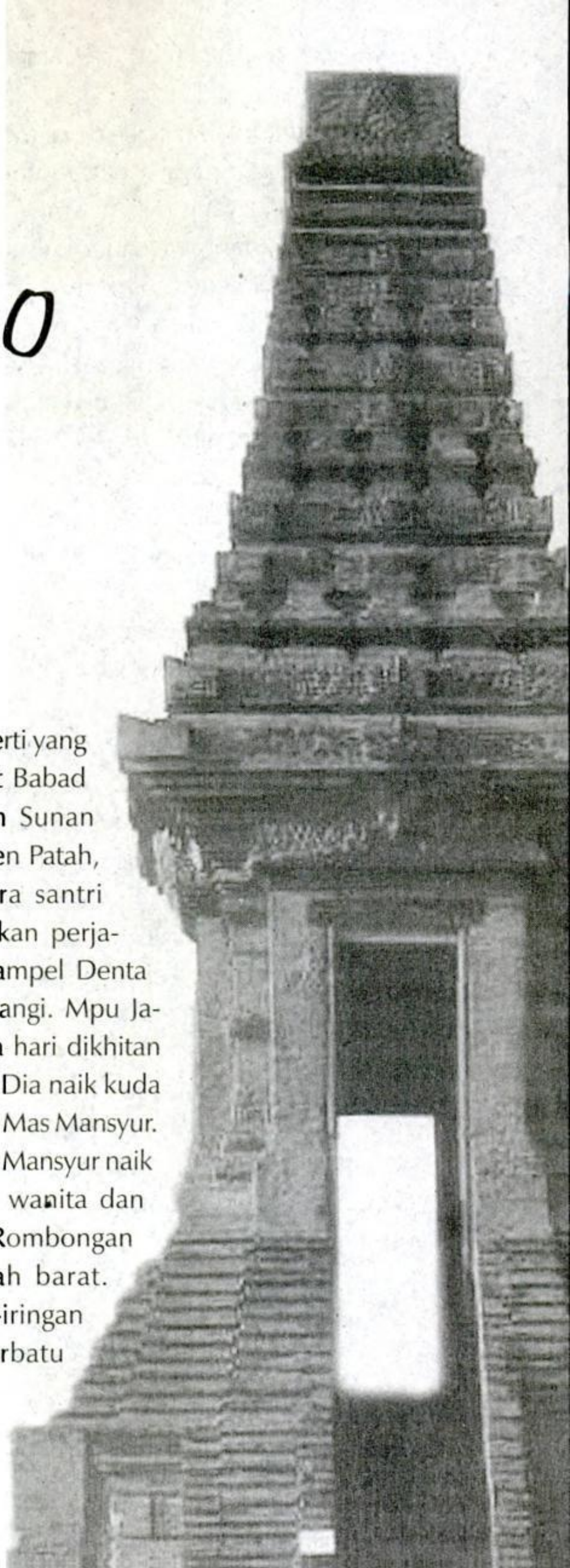
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 20

MAKA demikianlah seperti yang diceritakan dalam Serat Babad Tanah Jawi. Atas saran Sunan Ngampel akhirnya Raden Patah, dengan diiringkan para santri pengikutnya, mengadakan perjalanan panjang dari Ngampel Denta menuju Alas Gelagahwangi. Mpu Janardana yang baru lima hari dikhitan ikut dalam rombongan. Dia naik kuda perlahan-lahan bersama Mas Mansyur. Sementara keluarga Mas Mansyur naik gerobak bersama para wanita dan anak-anak yang lain. Rombongan terus bergerak ke arah barat. Hampir seharian iring-iringan menyusuri jalanan berbatu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Nah, aku ingat sekarang. Kalian kawanan rampok itu. Bahkan kalian masih mengenakan pakaian yang sama. Pakaian berwarna gelap. Dasar manusia-manusia bejat. Bukankah kalian kawanan rampok yang bermaksud merampok Gusti Patah di pinggiran hutan itu?"

"Hei, jangan menuduh sembarangan. Kami bukan kawanan rampok. Kami orang baik-baik," sahut kawanan rampok yang bertubuh agak kurus dan berjenggot tebal.

"Kalau kami kawanan rampok, tentu kami akan membawa teman yang lebih banyak. Dan kami akan menggarong rombongan yang sekarang sedang istirahat di pinggiran jalan itu," imbuh temannya dengan suara lantang.

"Hati-hati," kata Abdul Rochim mengancam. "Berani kau berbuat ugal-ugalan, berbuat onar dan kerusuhan di sini, aku akan menghajar kalian tanpa ampun!"

"Saya lihat sepertinya ki sanak bernaflu sekali ingin berkelahi dengan kami," kata rampok berbadan gemuk pendek sambil tersenyum mengejek.

"Biar saja Kakang. Kita bunuh saja orang itu di tempat ini. Biar besok pagi teman-temannya menemukan bangkainya dikeroyok semut."

"Tutup mulutmu! Sekarang ikut aku!" sahut Abdul Rochim dengan suara keras dan kasar.

"Ikut ke mana?" tanya rampok berjenggot dengan mata mendelik. "Kamu tidak bisa memerintah kami. Kamu bukan majikan kami."

"Jika kalian tidak mau menurut, aku akan memaksa!"

Secepat kilat Abdul Rochim melompat dan menyergap dua orang kawanan rampok. Serangannya kali ini gagal karena kawanan rampok masing-masing membuang tubuhnya ke samping. Selanjutnya terjadilah pertarungan seru di antara pohon-pohon yang gelap.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kami sungguh-sungguh merasa malu. Kami merasa menjadi sangat kecil dan tidak berharga di hadapan Gusti Patah. Karena itu Gusti ...,” tiba-tiba rampok berbadan gemuk pendek menyurukkan kepalanya ke tanah tak jauh dari kaki Raden Patah, sambil menangis terisak-isak. “Izinkanlah kami mengabdikan diri kami, jiwa raga kami untuk kebesaran nama Gusti Patah. Izinkanlah kami bergabung bersama rombongan.”

“Wah, celaka Gusti,” teriak Abu Kaum gusar. “Kalau di tengah-tengah rombongan ada orang-orang seperti ini bagaimana jadinya? Kita tidak bisa tenang meneruskan perjalanan. Kita juga tidak bisa tenang melakukan ibadah. Apalagi lima hari lagi kita harus menghadapi bulan Ramadhan. Wah, jangan Gusti. Lebih baik suruh mereka pergi.”

“Duh Gusti Patah,” sahut rampok berbadan gemuk pendek dengan suara memelas. “Berilah kami kesempatan untuk memperbaiki diri. Kami ini orang-orang yang rusak, orang-orang yang sudah bobrok dan hancur. Berilah kami kesempatan untuk menebus dosa-dosa kami. Izinkanlah kami bergabung bersama rombongan Gusti Patah.”

Dua orang kawanan rampok itu pun menangis tersedu-sedu. Sampai beberapa saat lamanya. Raden Patah sendiri tampak ragu-ragu untuk mengambil keputusan.

“Sebenarnya aku sudah mengampuni kalian berdua. Aku senang mendengar kalian menyesali perbuatan kalian dan berjanji berbuat baik di masa-masa yang akan datang. Tapi keinginan kalian bergabung bersama rombonganku, mana mungkin bisa kululuskan?”

“Jadi ... Gusti Patah tidak mengizinkan kami ikut serta?” tanya rampok tersebut dengan suara terbata-bata.

“Sebentar,” tukas Raden Patah sambil melangkah mendekati Kanjeng Sunan Bonang. “Bagaimana menurut pendapat Paman Bonang? Dua orang ini ingin bergabung bersama rombongan kita. Mereka adalah bekas kawanan rampok. Katanya





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Tahu ... Kanjeng ... Sunan Bonang ...," jawab Kasan Ngali dengan suara sedikit gemetar.

"Apa? Hukumannya apa bagi seorang perampok?" tanya Sunan Bonang dengan suara keras.

"*Dipejahi ...*," jawab Kasan Ngali hampir tidak terdengar.

"Nah, hukumannya mati," kata Sunan Bonang tegas. "Apa sekarang kamu sudah siap mati Kasan Ngali?"

Tiba-tiba tangis Kasan Ngali meledak.

"Duh Kanjeng Sunan Ampuni hamba Hamba memang rampok sialan Tapi sebenarnya hamba merampok demi menghidupi keluarga hamba"

"Itu bukan alasan Kasan Ngali!" bentak Sunan Bonang. "Justru untuk menghidupi keluargamu kamu harus mencari rezeki yang halal. Bukan barang rampokan. Kalau keluargamu kamu beri makan hasil rampokan, anak-anakmu nanti akan tumbuh menjadi orang-orang yang rusak. Makanan hasil rampokan akan menyatu dalam darah keluargamu dan kamu bersama keluargamu tidak akan pernah hidup tenang."

"Duh Kanjeng Sunan ...," ratap Kasan Ngali memelas. "Hamba menyesal sekali ..., Kalau memang hamba harus dibunuh, hamba ... sekalipun belum siap ... hamba akan menurut saja Kanjeng Sunan Biarlah hamba mati untuk menebus dosa-dosa hamba yang berat ini"

"Hmm Baiklah Kasan Ngali," terdengar suara Kanjeng Sunan Bonang lebih lunak. "Memang bisa saja kami menjatuhkan hukuman mati padamu. Tapi kalau hal itu kami lakukan, siapa yang akan bertanggung jawab pada keluargamu. Pasti mereka nanti akan menjadi beban orang lain. Karena itu, untuk kali ini saja, perbuatanmu bisa diampuni Kasan Ngali."

"Duh Kanjeng Sunan Terima kasih Hamba berjanji ... hamba berjanji akan berubah"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

apa. Dia boleh berhenti sampai di sini. Dan kalian sekeluarga boleh pulang bersama-sama."

"Hmm Baik Gusti Patah Hamba akan coba menyampaikannya Terima kasih atas kemurahan hati Gusti Patah"

"Abdul Rochim. Antarkan wanita ini menyeberangi sungai," kata Raden Patah tegas pada Abdul Rochim yang berdiri di sampingnya.

"Daulat Gusti Patah."



Istri Kasan Ngali menitipkan anak-anaknya pada anggota rombongan yang masih terjaga. Setelah itu dengan diantar Mpu Janardana alias Abdul Rochim wanita desa itu mulai menyeberangi sungai. Malam gelap gulita dan arus sungai terasa menyeramkan. Abdul Rochim menggenggam obor. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di seberang.

"Ki? Ki Kasan?" panggil istri Kasan Ngali sambil celingak-celinguk ke sana-kemari. Abdul Rochim mengangkat obornya supaya penglihatan bisa lebih jauh dan lebih jelas. Tapi tak ada siapa-siapa di sekitar tempat itu. Terdengar bunyi kerosak di balik rimbunan belukar. Ternyata hanya seekor anjing liar sedang mengejar tikus hutan.

"Tadi di sini. Duduk di sini. Kok sekarang tidak ada?" gerutu istri Kasan Ngali sambil terus berusaha menemukan suaminya. Saat itulah terdengar bunyi kambing mengembik.

"Nah, itu kambingnya. Pasti dia ada di sekitar tempat ini Nyi. Kita cari saja!" kata Abdul Rochim sambil melangkah. Istri Kasan Ngali dengan susah payah berusaha membuntutinya. Setelah beberapa saat mencari, mereka menemukan Kasan Ngali duduk bersandar di bawah pohon nagasari.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Abdul Rochim segera memasang kuda-kuda untuk melakukan serangan.

"Kurang ajar. Rupanya kamu ingin kupaksa!"

Secepat kilat Abdul Rochim mengirimkan tendangan disertai pukulan dua kali berturut-turut. Tapi mendadak terjadi benturan hebat. Memang aneh. Tubuh Abdul Rochim belum sampai menyentuh laki-laki tampan itu namun seperti ada kekuatan dahsyat yang membantingnya ke samping. Abdul Rochim tersungkur jatuh tapi dia segera bangun kembali. Saat itulah Raden Patah, Sunan Bonang, Abu Kaum, Syaikh Jumhur, dan Mas Mansyur berdatangan.

"Hei ki sanak!" teriak Abdul Rochim penasaran. Dia sudah bersiap-siap menyerang kembali. "Apa kamu ingin pamer kekuatan? Ayo bangun, bangun dan kita bertarung!"

"Cukup Abdul Rochim," sahut Raden Patah yang sudah berdiri tak jauh di belakangnya. "Dia bukan tandinganmu. Biarlah aku sendiri yang mengusirnya!"

"Sebentar Ngger, tenang, sabar," tukas Sunan Bonang dengan suara tetap lembut dan bijak.

"Orang itu ingin menunjukkan kekuatannya di depan kita Paman Bonang. Sombong sekali dia!" kata Raden Patah gusar.

"Bukan Ngger. Dia bukan orang seperti itu. Saya kenal dia. Menurut pendapat saya Ngger Patah pun akan kesulitan untuk menyuruhnya pergi."

"Paman Bonang kenal orang itu?" tanya Raden Patah penasaran.

"Ngger Patah tunggu saja di sini. Biarlah saya akan membujuknya."

Sunan Bonang perlahan-lahan menghampiri laki-laki tampan yang masih tetap duduk bersila seperti arca. Sementara Raden Patah dan yang lain mengawasi dari tempat yang agak jauh.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 21

RADEN Bondan Kejawan memacu kuda sekencang-kencangnya. Kesatria Majapahit itu duduk di atas punggung kuda dengan gagah, sementara tangannya dengan lincah mengendalikan tali kekang. Suatu saat dia menuruni lembah dan pada saat yang lain dia melarikan kudanya mengitari pinggang bukit. Hampir semalaman dia berkuda tanpa henti. Pagi harinya ketika matahari sedang membara, kesatria Majapahit itu menyeberangi padang ilalang yang sangat luas. Dari jauh dia hanya tampak seperti sebuah noktah hitam yang terus bergerak ke arah barat. Sama sekali





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Wajah Prabu Brawijaya masih mengarah ke langit. Hanya tangannya bergerak memberikan isyarat agar putranya pergi. Raden Bondan Kejawan tampak sedih. Dengan lunglai dia lalu meninggalkan ramandanya yang masih terus-menerus memandang langit. Laki-laki tampan itu melangkah menyusuri lorong menuju tempat kediaman sang ibu, Putri Wandansari.



Raden Bondan Kejawan masuk wisma ibundanya melewati pintu depan. Dia tertegun begitu sudah berada dalam ruangan. Tampak sosok seorang gadis membelakanginya. Gadis itu sedang menangis sedih.

"Siapa kamu? Apa yang kau lakukan di wisma ibuku?"

Gadis itu tidak menyahut melainkan hanya terisak. Bahunya sampai terguncang-guncang.

"Jangan hanya menangis. Siapa kamu?" tanya Raden Bondan Kejawan setengah membentak. Karena gadis itu masih juga menyembunyikan wajahnya, akhirnya Raden Bondan Kejawan mencengkeram punggungnya, dan membalikkan tubuhnya. Seketika dia terkejut. "Oh ... Kembangsore? Benarkah kau Woro Kembangsore?"

"Oh ... Tuan?" sahut gadis itu yang ternyata memang Woro Kembangsore. Dia pun tampak kaget sekali. "Bagaimana ... bagaimana Tuan bisa berada di tempat ini?"

"Kau sendiri bagaimana? Apa yang kau lakukan di wisma ibuku?"

"Ibu Tuan? Maksud Tuan ... Gusti Putri Wandansari?" tanya Woro Kembangsore sambil mengusap air mata.

"Putri Wandansari adalah ibu kandungku."

"Kalau begitu ... kalau begitu ... apakah Tuan yang bernama Raden Bondan Kejawan?"

"Ya. Aku Bondan Kejawan."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Bab 22

MALAM sunyi senyap menyelimuti Istana Kadipaten Terung. Bulan purnama bersinar terang benderang naik ke angkasa di atas puncak Gunung Penanggungan. Sudah sejak sore tadi Endang Kusumadewi masuk ruangan bilik. Dia segera terlelap tapi gelisah dalam tidurnya. Angin dingin bertiup semilir memasuki jendela yang terbuka, menerpa seluruh tubuh gadis itu yang terbaring di atas ranjang. Melalui celah daun jendela yang sama, cahaya bulan menerobos masuk. Antara sadar dan tidak dia seperti mendengar seseorang memanggil-manggil namanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Diah Rukmakarti diam sejenak. Telapak tangan kanannya membelai rambut Endang Kusumadewi.

"Lalu sekarang saya harus bagaimana Bu?" tanya Endang Kusumadewi manja. "Apa yang sebaiknya saya lakukan?"

"Aku tidak bisa mencampuri apa yang harus kau lakukan Anakku. Aku jauh-jauh datang kemari hanya ingin memberimu bekal ilmu. Ilmu ini pernah juga kuberikan pada Endang Puspitasari, kakakmu."

"Pukulan Rembulan Dingin?"

"Benar. Pukulan Rembulan Dingin atau ilmu Rikma Sidi. Terus terang Kusumadewi aku tidak sampai hati melepaskanmu di tengah medan perang tanpa senjata. Karena itu pukulan Rembulan Dingin kuberikan padamu untuk senjata, demi keselamatanmu. Ingat. Ini hanya demi keselamatanmu. Kau mengerti?"

"Ya Bu. Saya mengerti."

"Kau siap menerimanya?"

"Saya siap."

"Bagus. Kalau begitu ayo, ikuti Ibu."

Di sebuah padang ilalang, bulan purnama bebas menyiramkan cahayanya, Endang Kusumadewi dengan penuh semangat berlatih di bawah bimbingan ibunya. Mereka bergerak lincah, kadang-kadang melompat ke udara hampir bersamaan. Gerakan itu semakin lama semakin cepat sehingga dari jauh tampak dua bayangan sambar-menyambar. Tampaknya Endang Kusumadewi berusaha keras menyerap ilmu Rikma Sidi atau pukulan Rembulan Dingin dari sang ibu. Suatu saat dia memekik nyaring sambil memutar tubuhnya di udara menghindari serangan beruntun. Pada saat melayang turun rambutnya yang panjang mengembang bagaikan serpihan-serpihan cahaya rembulan.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 23

SUDAH dua hari rombongan Raden Patah tiba di Alas Gelagahwangi. Setelah memasang tenda perkemahan, para santri lebih banyak istirahat. Maklum sebulan penuh mereka mengerjakan ibadah puasa sambil berjalan di terik matahari. Sungguh suatu tantangan yang berat. Butuh iman yang tangguh dan tekad yang besar. Maka setelah ditunggu-tunggu dengan lapar dan haus, dengan seluruh pengorbanan di tengah jalan, bahkan ada yang sampai jatuh sakit, akhirnya dari tengah-tengah hutan belantara Gelagahwangi terdengar bunyi takbir. Allahu akbar. Allahu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

dan jihad satu bagian, dan sungguh kecewa orang yang tidak mendapat bagian sama sekali."

Selesai mengerjakan shalat Id para santri saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Suasana sangat mengharukan. Selanjutnya mereka istirahat sambil menikmati hidangan sederhana yang sejak semalam disiapkan Mas Mansyur dan kawan-kawannya. Baru pagi hari berikutnya mereka mulai bekerja bergotong royong membuka lahan untuk perumahan. Ada yang bertugas meratakan tanah, sebagian yang lain memabat semak-semak belukar, sedangkan yang lain menebang pohon. Pertama kali mereka membangun beberapa rumah besar yang akan dihuni Raden Patah, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Ngudung berikut keluarga mereka. Para santri bekerja penuh semangat tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Semua bergotong royong, tak ada yang iri satu sama lain. Ketika Raden Patah tengah mengawasi para santri yang sedang bekerja menimbun rawa, datang Pangeran Kudus bersama keluarganya.

Pangeran Kudus adalah putra tertua Kanjeng Sunan Ngudung. Raden Patah girang sekali. Apalagi setelah Pangeran Kudus menyatakan kesediaannya bergabung untuk menegakkan panji-panji Islam. Maka demikianlah rombongan Raden Patah jumlahnya bertambah besar. Dan jumlah itu semakin hari semakin bertambah, karena banyak warga desa tak jauh dari Hutan Gelagahwangi ikut bergabung. Hari terus berjalan. Waktu merangkak tak kenal lelah. Belum sampai genap satu tahun perkampungan baru itu sudah memperlihatkan wujudnya. Banyak rumah berdiri dan banyak lahan pertanian dibuka. Bahkan sudah berdiri sebuah masjid sederhana yang kelak akan menjadi sebuah masjid agung. Raden Patah kelihatan sangat puas melihat kerja para santri. Kita tinggalkan sejenak Raden Patah dan para santri yang sedang sibuk membangun





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 24

ISTANA Kadipaten Terung tampak sunyi lengang. Hanya beberapa puluh orang prajurit berjaga-jaga di samping pintu gerbang. Sejak pagi tadi, sebelum matahari terbit Adipati Pecattanda sudah meninggalkan istana bersama pasukannya yang jumlahnya tak kurang dari lima ratus orang. Mereka sedang dalam perjalanan menuju Kotaraja Majapahit untuk memenuhi panggilan Sri Baginda.



Di sebuah wisma tamu tampak Rake Hambulu dan Mpu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

yang lalu. Bahwa ada serombongan orang yang berasal dari Ngampel Denta berbondong-bondong pindah ke Alas Gelagahwangi. Konon kabarnya daerah itu sekarang sudah menjadi perkampungan yang ramai."

"Benar Ramanda Prabu," tiba-tiba Bupati Pengging yang bernama Handayaniingrat ikut bicara. "Alas Gelagahwangi sudah berubah menjadi perkampungan yang padat. Dan mereka, penduduk di situ menamakan daerah itu Demak Bintara. Saya kira hal ini tidak dapat dibenarkan Ramanda Prabu. Saya kira Ramanda harus segera mengambil tindakan tegas."

"Tindakan tegas seperti apa yang kau maksudkan Handayaniingrat?" tanya Prabu Brawijaya.

"Kita serbu saja Demak Bintara," jawab Handayaniingrat yang juga menantu Sang Prabu dengan berani. "Jangan beri mereka kesempatan untuk memupuk kekuatan yang lebih besar. Dengan membawa pasukan lima ribu orang prajurit, hamba kira orang-orang itu dapat ditumpas habis."

"Benar Ramanda Prabu," imbuh Raden Bondan Kejawan. "Lebih baik kita bertindak sekarang juga sebelum terlambat. Sebab kalau sampai kekuatan mereka menjadi besar sepertinya akan merepotkan kedudukan Majapahit."

Prabu Brawijaya tidak segera menanggapi apa yang baru saja disampaikan dua orang bangsawan Majapahit tersebut. Suasana menjadi sangat hening seolah-olah tak ada yang hidup di tempat itu.

"Hmm Apakah sudah ada yang pernah melihat seperti apa perkampungan itu?" tanya Prabu Brawijaya kemudian.

"Sudah banyak Ramanda Prabu," jawab Bupati Handayaniingrat. "Banyak sekali orang-orang Pengging melihat suasana perkampungan baru itu. Bahkan ada di antara mereka yang ikut bergabung di sana."

"Kalau Baginda biarkan orang-orang Muslim bermukim di Gelagahwangi, lama-kelamaan mereka akan mencaplok



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hari di sini. Kau boleh melihat-lihat suasana Kotaraja Majapahit. Kau akan diperlakukan sebagai seorang pangeran, karena kau memang putra seorang raja."

"Terima kasih Ramanda Prabu," jawab Raden Patah dengan rendah hati. "Hamba mohon Ramanda Prabu bersikap biasa-biasa saja. Walaupun hamba putra kandung Paduka sendiri, sudah lama hamba tidak pernah merambah kehidupan istana. Lagi pula menurut nasihat Eyang Sunan Ngampel guru hamba, hamba dipesan agar hidup secara sederhana. Tidak boleh terlalu berlebihan dalam memandang kemuliaan serta gemerlapnya harta benda dunia."

Prabu Brawijaya tertegun mendengar jawaban Raden Patah. Beliau tampak termenung sejurus lamanya. Tapi akhirnya Sri Maharaja Majapahit itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum penuh kearifan.

"Nasihat yang sangat bijaksana," ujarnya kemudian. "Aku kenal baik eyang gurumu itu Patah. Kami sudah kenal baik sejak lama. Baiklah. Adipati Pecattanda akan mengantarkanmu ke wisma untuk istirahat."



Kebetulan langit cerah. Angin pegunungan bertiup semilir membuat udara sejuk nyaman. Dengan diantar Adipati Pecattanda, Endang Kusumadewi, dan empat puluh orang prajurit pengawal pribadinya Raden Patah melihat-lihat suasana Kotaraja. Dia kembali ke istana ditemani Bupati Pengging Handayaningrat, sementara Adipati Pecattanda meneruskan melihat-lihat suasana pinggiran Kotaraja. Raden Patah baru saja selesai mengerjakan shalat Isya ketika seorang prajurit Majapahit datang.

"Ada apa prajurit?" tanya Raden Patah dengan sikap sopan.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Prabu Brawijaya diam sesaat. Kedua belah tangannya terentang memberikan isyarat agar Raden Patah berdiri.

"Coba sini Ngger, coba berdiri. Ayo berdiri di sebelahku sini."

Perlahan-lahan Raden Patah berdiri kemudian merapat ke arah Sang Prabu. Prabu Brawijaya mengamati seluruh sosok tubuh anak muda di sebelahnya sambil berdecak kagum.

"Gagah sekali kau Patah. Hebat kau Anakku. Kau seorang pemuda yang gagah dan tampan. Kau memang benar-benar dilahirkan untuk menjadi pemimpin Majapahit di masa depan. Sekarang lihat, apa yang tampak di depan matamu Ngger Patah?"

"Singgasana Istana Majapahit Ramanda Prabu," jawab Raden Patah.

"Benar. Singgasana Wilwatikta. Tempat duduk itu adalah kursi keramat Anakku. Di tempat itulah tujuh orang raja telah duduk dan memerintah di seluruh Negeri Majapahit. Di tempat itu telah lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan besar yang membuat rakyat Majapahit hidup sejahtera tak kekurangan sesuatu apa pun. Di tempat itulah raja-raja Majapahit telah berteriak lantang membuat negeri ini tersohor sampai jauh di mancanegara. Nah, sekarang tempat itu kutawarkan padamu," tiba-tiba suara Sang Prabu menjadi rendah, besar, namun begitu penuh tekanan dan pengaruh yang kuat. "Duduklah di sana. Jadilah Raja Majapahit. Dan pimpinlah negeri ini supaya lebih berkembang dan maju. Keluarkan keputusan-keputusan dari mulutmu yang bijaksana sehingga membuat seluruh rakyat tetap aman dan sejahtera. Aku hanya mengajukan satu syarat."

Prabu Brawijaya diam sesaat. Sementara Raden Patah menunggu dengan detak jantung semakin kencang.

"Karena Majapahit adalah kerajaan Syiwa maka rajanya pun harus beragama Syiwa. Tak mungkin kerajaan Syiwa diperintah oleh seorang narendra atau raja yang mempunyai



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ini bukan persoalan percaya atau tidak percaya Gusti Adipati," Abu Kaum ikut bicara. "Ini adalah persoalan rasa pengabdian, kesetiaan dalam menjalankan tugas. Kalau kami ngotot mau masuk Kotaraja Majapahit semata-mata hanya karena kami memang ditugaskan demikian."

Merah wajah Adipati Pecattanda mendengar jawaban Abu Kaum serta Syaikh Jumhur. Memang tampaknya dua orang pengikut Raden Patah itu sangat ngotot dan sama sekali tidak menunjukkan perasaan takut.

"Hei, kalian tidak pantas bersikap seperti itu. Kakang Patah itu saudara tuaku sendiri. Jadi aku pun mempunyai kewajiban untuk menjaga keselamatan beliau. Sudahlah. Lebih baik kalian segera kembali ke Gelagahwangi. Sebab kehadiran kalian di sini bisa menimbulkan kecurigaan prajurit-prajurit Majapahit."

"Maaf Gusti Adipati. Kami tidak mungkin kembali ke Gelagahwangi tanpa bersama-sama dengan Gusti Patah.

"Kalian ini keras kepala!" bentak Adipati Pecattanda. "Apa kalian sengaja memancing keributan? Kalian mau membuat gara-gara? Kalian mau memancing kemarahanku, Adipati Pecattanda?"

"Sama sekali tak ada niat kami untuk membuat gara-gara," jawab Syaikh Jumhur berusaha mengendalikan dirinya. "Kami sekadar mengemban tugas dari Kanjeng Sunan Bonang."

"Aku rasa Sunan Bonang tidak memerintahkan demikian. Bahkan dia setuju Kakang Patah pergi ke Majapahit tanpa pengawasan. Kalian jangan coba-coba membuat keributan di sini. Jangan macam-macam. Ayo, mau kembali atau tidak?"

"Maaf Gusti," kata Abu Kaum dengan sikap waspada. "Bukan berarti kami berani menentang Paduka. Kalau kami bertahan untuk masuk ke Istana Majapahit, hanya semata-mata karena tugas."

"Tugas, tugas apa?" teriak Adipati Pecattanda gusar. "Jangan tugas dijadikan alasan. Kamu memang sengaja men-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

itu kau boleh pergi untuk mengerjakan ibadah sesuai keyakinanmu.”

Prabu Brawijaya diam sejenak, lalu melangkah perlahan-lahan mengitari Raden Patah yang masih berdiri tegak di depan singgasana.

“Aku benar-benar kagum melihat keberanianmu Patah. Lihat saja. Tanpa rasa takut sedikit pun kau berani masuk ke Istana Majapahit, istana yang menjadi tempat tinggal Raja Syiwa. Kau datang dari jauh, dari Alas Gelagahwangi, menyusuri jalan-jalan di Kotaraja Majapahit, berpapasan dengan ratusan prajurit jaga dengan penampilan seperti itu, mengenakan serban di kepalamu, yang menunjukkan ciri-ciri sebagai kaum Muslim. Kau datang tanpa pengawalan sedikit pun. Bahkan tanpa diantar seorang santri pun. Memang aku memerintahkan pada Adipati Pecattanda agar menjaga keselamatanmu. Tapi kau sendiri, apa kau sama sekali tidak merasa takut?”

“Ramanda Prabu,” jawab Raden Patah tenang tapi tegas. “Sebagai umat Muslim hamba hanya takut pada Allah. Sebab Allah merupakan sumber dari segala-galanya. Semua datang dari Allah dan semua akan kembali pada-Nya. Jadi hamba tidak mempunyai alasan untuk takut masuk Kotaraja Majapahit, sekalipun Majapahit adalah kerajaan Syiwa.”

Prabu Brawijaya tercenung sesaat mendengar jawaban Raden Patah. Kedua matanya menyipit mengamati secara teliti sosok anak muda yang duduk di depannya. Sepertinya dia ingin menjajaki sampai sejauh mana keberanian yang dimiliki anak muda itu.

“Hmm Sekarang coba Ngger, mari kita sedikit berandai-andai. Sekarang kau sendirian di sini. Di Balai Paseban Agung Wilwatikta. Setiap saat aku bisa memerintahkan prajurit-prajurit di depan itu untuk meringkusmu dan menjebloskanmu ke penjara. Kau juga tidak takut ditangkap dan dipenjarakan?”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi .

jatuh terurai sampai sebatas pinggang. Dia ingin pertarungan segera berhenti. Karena itu dia berniat mengeluarkan ilmu pukulan Rembulan Dingin warisan dari mendiang ibunya. Sekarang gadis itu sudah berdiri tegak dengan pukulan maut tergenggam di telapak tangan kanannya. Begitu melihat Syaikh Jumhur melompat garang ke arah Adipati Pecattanda, sambil berteriak nyaring Endang Kusumadewi terbang menghadang santri kepercayaan Raden Patah tersebut. Terjadilah benturan hebat. Dan akibatnya jauh lebih hebat. Syaikh Jumhur terkejut, tubuhnya tersentak dan tiba-tiba saja santri Gelagahwangi itu sudah terkapar di tanah. Pedang terlepas dari genggamannya. Dan benar, pertarungan segera berhenti. Para santri berdiri merapat ke belakang, sementara Abu Kaum tergopoh-gopoh menghampiri Syaikh Jumhur yang sedang sekarat.

Oh, Kakang Jumhur? Kakang?" ujar Abu Kaum dengan suara gemetar.

Uhh Uhh ..., " Syaikh Jumhur berusaha mengucapkan sesuatu tapi dia keburu terbatuk-batuk. "Aku terluka parah Adi Aduhh"

"Istigfar Kakang, istigfar!" teriak Abu Kaum gugup sambil mengguncang-guncang tubuh Syaikh Jumhur sahabatnya.

"Astagfirullahalazim ... La ilaha illallah ... La ilaha illallah ..., " terdengar suara Syaikh Jumhur di antara napasnya yang tersengal-sengal. Sementara cahaya kedua belah matanya mulai memudar. Akhirnya Syaikh Jumhur mengembuskan napasnya yang penghabisan. Sebagai kaum Muslim ia telah mati syahid, mati demi membela keyakinan.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun ..., " ujar Abu kaum dengan wajah sedih. Lalu dia berpaling ke arah para santri yang berdiri di belakangnya. "Hei, jangan hanya berdiri di situ. Ayo angkat. Naikkan ke atas kuda. Kita kembali ke Gelagahwangi sekarang juga."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Ampun Gusti. Telah terjadi bentrokan di pintu perbatasan. Beberapa orang santri luka-luka," Kata Abdul Rochim melapor.

"Aku sudah mendengar berita itu," jawab Raden Patah. "Siapa yang tewas?"

"Syaikh Jumhur Gusti," jawab Abdul Rochim pelan. "Beliau dibawa ke Gelagahwangi sudah dalam keadaan tak bernyawa lagi. Jenazahnya sudah dimakamkan di sebelah utara masjid. Dan sekarang para santri sedang mengadakan tahlil."

Raden Patah termenung sejenak. Pandangannya dilayangkan ke angkasa, ke atas langit yang tiba-tiba terlihat muram.

"Hmm ... Syaikh Jumhur," ujarnya kemudian seperti orang bergumam. "Rupanya Syaikh Jumhur menjadi korban yang pertama dalam peperangan suci ini, perang jihad fisabilillah. Baik. Kita baru saja mulai. Masih dibutuhkan keteguhan, keuletan serta kerja keras untuk meraih kemenangan."

Raden Patah berpaling ke arah Abdul Rochim yang masih berdiri di sebelahnya.

"Pamanda Bonang dan Pamanda Drajat di mana?"

"Beliau berdua sudah sejak pagi tadi menunggu kehadiran Gusti Patah. Sekarang barangkali beliau sedang berzikir di masjid. Tapi beliau berpesan kalau Gusti Patah datang agar beliau diberi tahu."

"Baiklah. Kalau begitu tolong katakan bahwa aku sudah datang."

"Baik Gusti," kata Abdul Rochim sambil berlalu.



Sekarang mereka sudah duduk melingkar di serambi pondok. Di depan Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Ngudung, dan beberapa orang santri, Raden Patah menceritakan pengalaman-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Syaikh Jumhur, dia merasa sakit hati dan marah melihat perbuatan prajurit-prajurit Majapahit. Sementara di lain pihak dia juga menyadari bahwa kekuatannya memang belum sebegitu besar dibandingkan dengan kekuatan laskar Majapahit.

"Ini akan menjadi keputusan penting yang akan menentukan nasib Gelagahwangi Ngger," kata Sunan Bonang setelah hening sesaat lamanya. "Mungkin Ngger Patah membutuhkan waktu untuk merenungkannya. Mungkin sehari dua hari."

"Kalau soal kekuatan jangan khawatir Ngger," kata Sunan Ngudung penuh semangat. "Besok saya akan mengutus dua orang santri pulang ke Kudus. Dan mereka nanti kembali ke Gelagahwangi dengan membawa paling tidak lima ratus orang santri yang sudah terlatih ulah keprajuritan. Kalau sampai terjadi perang dengan Majapahit, anak laki-laki saya bisa memimpin mereka mengadakan perlawanan."

"Terima kasih atas dukungan Pakde Sunan Ngudung, Paman Bonang, dan Paman Drajat. Tapi memang sebaiknya saya pergi ke Ngampel Denta untuk sowan Eyang Sunan. Saya harus memperoleh izin dan restu dari beliau untuk menjalankan rencana besar ini."



Pagi harinya Raden Patah meninggalkan Gelagahwangi. Dalam perjalanan menuju Ngampel Denta, dia dikawal beberapa orang santri termasuk Abdul Rochim. Mereka berkuda siang malam. Kalau dulu, pada saat rombongan para santri meninggalkan Ngampel Denta menuju Gelagahwangi membutuhkan waktu satu bulan lebih, tapi sekarang, karena mereka terus berkuda tanpa henti maka hanya dibutuhkan waktu enam hari enam malam. Pada hari yang ketujuh mereka sudah memasuki tapal batas wilayah Ngampel Denta.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mendadak telinganya yang peka mendengar suara-suara yang mencurigakan. Buru-buru dia memberikan isyarat agar tujuh orang santri diam dan tetap tenang sementara dia melompat ke dalam kegelapan.

Abdul Rochim bersembunyi di balik seongkah batu besar. Selintas dia dapat menangkap sosok bayangan manusia berkelebat di antara pepohonan yang gelap.

"Hmm ... kurang ajar!" umpatnya dalam hati. "Awas kamu. Berani mengganggu junjunganku akan kuringkus kamu!"

Abdul Rochim kembali mengendap ke arah sebatang pohon yang jaraknya kurang lebih sepuluh langkah. Dia yakin orang itu masih bersembunyi di sana. Dia menahan napas sebentar, mengumpulkan seluruh kekuatannya kemudian melompat sambil tangannya menggapai sosok bayangan di balik pohon.

"Aww!"

Tiba-tiba terdengar jeritan seorang wanita. Abdul Rochim terkejut. Buru-buru dia melepaskan cengkeramannya.

"Oh, maaf Tuan ... maaf kalau saya telah mengganggu Tuan ...," kata wanita itu lirih menyesali perbuatannya.

Abdul Rochim yang dulu bernama Mpu Janardana kembali tersentak kaget. Darah serasa berhenti mengalir dan jantungnya tak berdetak lagi. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja sosok itu muncul di depannya. Walaupun taburan cahaya bintang hanya memberikan penerangan remang-remang, dia dapat melihat dengan jelas siapa sosok tersebut. Dia dapat mengenalinya. Seketika dia kebingungan, tidak tahu harus bersikap bagaimana. Buru-buru dia menyembunyikan perasaannya rapat-rapat. Sementara wanita yang berdiri di hadapannya tampaknya diliputi keragu-raguan. Dia berusaha mengamati wajah Abdul Rochim, menelengkan kepalanya beberapa kali supaya dapat melihat lebih jelas.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nama Abdul Rochim. Endang Puspitasari benar-benar tak bisa mengerti semua ini bisa terjadi.

"Mengapa dia menyangkal sebagai Kakang Janardana?" tanyanya dalam hati. "Mungkin orang lain bisa ditipunya, tapi aku kan istrinya? Mana mungkin dia bisa mengelabuiku dengan cambang lebat dan serban di kepala. Oh, kakang ... Mengapa kau sakiti hatiku seperti ini? Apa benar kau sudah melupakan Puspitasari istrimu dan Putut Jantaka anak laki-lakimu?"

Kembali wanita malang itu menangis sesungguhnya sampai tubuhnya terguncang-guncang.

"Kejam sekali kau Kakang Tega sekali kau melakukannya Di mana hatimu yang lembut yang pernah kukenal dulu? Di mana kau campakkan kasih sayangmu pada keluargamu? Duh Kakang Cobalah sedikit palingkan wajahmu ke masa lalu, pasti kau akan menemukan lembaran-lembaran hidupmu bersama Puspitasari Tapi sepertinya kau tidak ingin melakukannya? Justru kau ingin menghindarinya. Ada apa denganmu Kakang Janardana? Peristiwa apa yang telah mengubah dirimu menjadi orang asing yang belum pernah kukenal, orang asing yang kejam dan tak kenal rasa iba"

Sampai jauh malam Endang Puspitasari masih tetap duduk di situ, menyandarkan punggungnya di batang pohon, membiarkan air matanya meleleh membasahi pipi.



Sementara itu, Abdul Rochim alias Mpu Janardana sudah kembali pada rombongannya. Seorang santri menyampaikan bahwa dia ditunggu Raden Patah. Buru-buru Abdul Rochim menghampiri junjungannya dan segera duduk bersila dengan santun.

"Dari mana saja kau Abdul Rochim?" tanya Raden Patah.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tolong izinkan saya masuk. Saya berjanji tidak akan terjadi keributan. Saya hanya ingin memastikan apakah Abdul Rochim adalah Kakang Janardana suami saya."

"Sayang sekali aku harus bertindak tegas," jawab Abu Kaum. "Wilayah perbatasan Alas Gelagahwangi telah diserahkan pengamanannya padaku. Kalau sampai terjadi apa-apa, kalau sampai ada para penyusup, aku nanti yang akan disalahkan. Karena itu, kusarankan sebaiknya kau segera pergi dari sini."

Abu Kaum menunggu sesaat lamanya. Karena Endang Puspitasari masih tetap berdiri di depannya, sama sekali tak mau beranjak pergi, santri kepercayaan Raden Patah itu pun menjadi gusar.

"Bagaimana? Mengapa kau malah berdiri di situ?"

"Maaf ki sanak. Saya hanya akan pergi setelah mendapat kejelasan tentang suami saya."

"Kalau kamu tidak mau pergi, kami terpaksa mengusirmu. Ayo anak-anak. Usir dia! Kalau melawan tangkap saja! Ayo cepat! Tangkap wanita itu!"

Empat orang santri segera berlompatan menyerang. Dengan mudah putri sulung Resi Wiyasa berkelit kiri kanan. Pimpinan para santri yang tak lain adalah Abu Kaum geram kemudian ikut terjun ke gelanggang pertarungan. Bersama-sama para santri yang lain, dia mengeroyok Endang Puspitasari. Namun begitu, serangan-serangan mereka selalu gagal. Dengan tangkas dan trengginas, Endang Puspitasari selalu berhasil lolos dari sergapan para santri. Saat itulah Mas Mansyur yang dulu bernama Naradipa datang bersama dua orang santri yang lain. Pertarungan seketika berhenti. Mas Mansyur langsung menghampiri Abu Kaum.

"Ada apa Kakang? Siapa wanita itu?"

"Entahlah Adi Mansyur. Aku tidak pernah mengenalnya. Katanya dia mencari suaminya."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Oh, Tuan ...?" sapanya lirik begitu melihat Abdul Rochim sudah berdiri di depannya.

"Baru aku melihat ada wanita keras kepala seperti kamu. Kamu sudah kularang membuntuti aku sejak dari Ngampel Denta, tapi sekarang justru kamu berani mengikuti aku sampai Gelagahwangi. Apa maksudmu sebenarnya? Kau ingin mem-buatku malu? Kau sengaja mau mem-buatku malu?"

"Seperti sudah saya katakan sejak di tengah jalan bahwa saya hanya ingin mencari keberadaan suami saya."

"Persetan dengan suamimu! Cari sana di tempat lain. Jangan di sini," bentak Abdul Rochim.

"Bagaimana saya akan mencari suami saya di tempat lain, sedangkan hati kecil saya, naluri saya sebagai istri mengatakan bahwa dia ada di sini."

Abdul Rochim melotot. Mukanya merah padam.

"Kau jangan main-main. Perbuatanmu sudah di luar batas. Kesabaranku pun ada batasnya. Aku sudah mengatakan bahwa aku Abdul Rochim, aku bukan suamimu!"

"Sungguh, saya ingin memercayai kata-kata Tuan," sahut Endang Puspitasari dengan nada memohon. "Tapi ... saya tidak bisa mengkhianati hati nurani saya sendiri."

"Menurutku itu bukan bisikan hati nuranimu, tapi pengaruh setan atau iblis," desis Abdul Rochim. "Kau harus kembali berpikir sehat. Kau tidak boleh ngotot dan mau menang sendiri. Hargailah pendapat orang lain. Lihatlah segi kepentingan orang lain."

"Mungkin ... mungkin Tuan benar ...," kata Endang Puspitasari sambil terisak. "Mungkin saya hanya mau menang sendiri, mau benar sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain"

"Bagus. Kalau akhirnya kau sadar kembali itu bagus. Sekarang pergilah. Tinggalkan Gelagahwangi sekarang juga. Aku ikut prihatin karena kau harus kehilangan seorang suami. Tapi sungguh, aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku tak bisa meno-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bisa begitu Abdul Rochim. Orang lain juga ingin bersih. Kalau kamu memperoleh hidayah Allah sehingga sadar kemudian memeluk agama Islam, kesempatan seperti itu juga diberikan Allah pada orang lain. Bukan untuk dirimu sendiri saja."

"Inggih Kanjeng Sunan ..., " kata Abdul Rochim lirih. "Hamba memang telah berlaku bodoh sekali Hal itu karena hati hamba terbakar oleh rasa penyesalan yang sangat dalam"

"Penyesalan tapi juga menyesatkan Abdul Rochim," tukas Sunan Bonang meluruskan kata-kata Abdul Rochim. "Menyesal dengan cara melukai wanita tanpa dosa, apalagi dia bekas istrimu sendiri, jelas tidak dapat dibenarkan."

"Lalu ... bagaimana caranya hamba bisa memperbaiki keadaan yang sangat memalukan ini Kanjeng Sunan?" tanya Abdul Rochim dengan suara memelas.

"Sekarang begini saja," jawab Sunan Bonang. "Coba kau jawab dengan jujur, dengan perasaan tulus serta ikhlas. Apa kau masih mencintai istrimu itu Abdul Rochim?"

Sunan Bonang menunggu sesaat jawaban dari Abdul Rochim. Tapi Abdul Rochim hanya menundukkan kepala dalam-dalam.

"Ini penting," Sunan Bonang melanjutkan kata-katanya. "Sebab bagaimanapun kalau kau sudah tidak mencintai wanita itu, dan tidak ingin berumah tangga lagi bersamanya kami tidak bisa membantumu lagi. Apa yang mau dibantu kalau kamu sendiri sudah tidak mau lagi hidup bersamanya. Kecuali kau masih mencintainya."

Kembali Sunan Bonang menunggu jawaban. Tapi Abdul Rochim hanya duduk terpekur. Tak mau menjawab sepatah kata pun.

"Bagaimana Abdul Rochim? Kau masih mencintai wanita itu?" tanya Sunan Bonang lagi.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Demikianlah Endang Puspitasari, dengan bimbingan istri Mas Mansyur mulai memahami tentang ajaran Islam. Tampaknya dia cukup cerdas dan mudah sekali untuk menyerap setiap pelajaran yang diberikan padanya. Tapi sesungguhnya masih ada sesuatu yang mengganjal di lubuk hatinya yang paling dalam. Dan sesuatu itu berasal dari akar keluarga, keterikatan adat maupun tata cara agama Syiwa yang selama ini mewarnai seluruh kehidupannya. Memang tidak mudah menghapus begitu saja pandangan hidup atau cara hidup yang sudah terlalu lama menggigit dalam diri seseorang. Suasana keagamaan para pemeluk agama Syiwa yang pernah melekat di hatinya tidak mudah untuk dilupakan begitu saja. Apalagi kalau dia ingat Resi Wiyasa, ayahnya yang sepanjang pengetahuannya menjadi penghulu agama Syiwa, menjadi tokoh masyarakat yang disegani, yang setiap hari tak pernah lupa pergi ke puri sesaji. Dia tahu persis bahwa Resi Wiyasa sangat mencintainya. Pertapa tua itulah yang mengasuhnya sejak masih anak-anak sampai dia menjadi wanita dewasa. Tak bisa dibayangkan kalau sampai dia meninggalkan keyakinannya sebagai umat Syiwa kemudian memeluk agama Islam sebagai keyakinannya yang baru. Pasti ayahnya sangat terpukul. Pasti hatinya akan hancur luluh.

Endang Puspitasari menjadi gelisah karenanya. Karena itu dia belum berani mengambil keputusan apa pun. Dia tak ingin menjadi seorang anak yang durhaka. Bagaimana tidak? Setelah dengan susah payah orangtua mendidiknya, memberinya limpahan kasih sayang, sekarang dia membalas kebaikan itu dengan cara yang sangat keji.

"Oh, Ayah Resi Maafkan Endang Puspitasari ...," tangisnya dalam hati.

Tapi tiba-tiba dia mempunyai pikiran lain. Bukankah dia masih mempunyai kesempatan? Dia tahu Islam adalah ajaran yang sangat baik, bahkan dia sudah sempat mempelajarinya





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku kasihan setiap kali teringat Ayah Resi. Setiap kali terkenang wajah beliau air mataku tak bisa ditahan lagi. Rasanya berat sekali. Rasa-rasanya aku seperti mementingkan diri sendiri, dan sama sekali mencampakkan niat baik serta kasih sayang orangtua kandungku. Aku tak bisa membayangkan kalau sampai Ayah Resi tahu bahwa putri kebanggaannya telah berganti keyakinan."

"Tapi Puspitasari," kata Abdul Rochim setelah termenung sejurus lamanya. "Gusti Patah sudah memberimu waktu sebulan lebih. Kalau kamu tidak segera mengambil keputusan, hal itu bisa diartikan bahwa kamu tidak sungguh-sungguh berniat memeluk agama Islam. Kalau memang demikian halnya mengapa tidak kau katakan saja langsung kepada beliau? Supaya semuanya menjadi jelas."

Endang Puspitasari tidak menanggapi kata-kata Abdul Rochim, melainkan hanya tunduk sambil mengusap air mata yang meleleh hangat.

"Bagaimana Puspitasari?" desak Abdul Rochim. "Ayo, aku antarkan menghadap Gusti Patah."

"Tidak Kakang. Barangkali ... barangkali aku membatalkan niatku memeluk agama Islam. Aku tidak bisa. Sungguh-sungguh tidak bisa Kakang," kata Endang Puspitasari sambil menangis terisak-isak.

"Kalau kau membatalkan, lalu bagaimana? Semua akan menjadi jalan buntu."

"Maafkan aku Kakang Janardana. Maafkan kalau Puspitasari telah mengecewakanmu. Tapi sungguh, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya tidak sampai hati meninggalkan Ayah Resi sendirian hidup di dunia ini. Maafkan saya Mas Mansyur, Nyi Mansyur. Kalian berdua suami istri yang sangat baik. Kalian sudah banyak membantu saya. Terutama sekali Nyi Mansyur. Nyi Mansyur dengan rela dan tulus serta tak kenal lelah sudi membimbing saya mempelajari pokok-pokok





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

apa yang menjadi pilihan hidupmu sendiri sehingga kau gagal memperoleh kebahagiaan."

Endang Puspitasari terkejut ketika mengangkat wajahnya karena tiba-tiba dia tidak lagi melihat Resi Wiyasa di sampingnya.

"Ayah Resi?"

Endang Puspitasari melongok ke sana-kemari tapi memang tak ada siapa-siapa. Hanya dia sendirian duduk di bawah pohon. Sementara suasana sekitar sudah benar-benar diliputi kegelapan.

Sementara itu nun jauh di sana, di Padepokan Indrakila, Resi Wiyasa duduk dengan khusyuk di ruang puri sesaji. Pertapa tua itu tengah terserap dalam semadi. Asap dupa mengepul mengharumkan ruangan. Sesaat kemudian Resi Wiyasa membuka matanya, menghela napas panjang kemudian turun ke halaman. Di sudut tangga, seorang anak kecil, seorang bocah laki-laki usia sekitar lima tahun duduk mengawasinya.

"Hei, Putut ... ada apa Ngger?" tanyanya pada bocah itu. Si bocah melengos.

"Kakek Wiyasa jahat. Mengapa Kakek lama sekali duduk di situ?"

"Hehehe ...," Resi Wiyasa terkekeh-kekeh. Dia merasa lucu melihat tingkah laku sang cucu. "Maafkan Kakek ya? Putut anak baik. Putut pasti mau memaafkan Kakek. Sekarang Putut mau apa ayo?"

"Ayo main Kek. Ayo main di sawah. Kita menangkap ikan seperti kemarin Kek. Ayo Kek! Cepat!"

"Wah, ini sudah malam. Besok saja main ke sawah. Nah, Kakek siapkan bubu dulu. Biar besok dapat ikan yang banyak, ya?"

"Kalau dapat banyak nanti digoreng ya Kek? Enak"

"Ya, digoreng atau dipepes?"

"Jangan dipepes. Digoreng saja Kek."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 27

BULAN Bhadrapada telah lewat dan bulan Aswina sudah berdiri di ambang pintu. Waktu sungguh cepat berlalu. Hari telah menjadi sore ketika Abu Kaum dan Kanjeng Sunan Ngudung berkuda melihat-lihat suasana perkampungan. Tampak lahan-lahan pertanian sudah mulai ditanami dan rumah-rumah penduduk semakin hari semakin bertambah banyak. Dapat dipastikan dalam beberapa tahun ke depan perkampungan Gelagahwangi akan menjadi perkampungan yang maju, ramai, dan berkembang pesat. Kanjeng Sunan Ngudung tampak sangat puas melihat hasil





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

Mereka berpelukan sesaat lamanya. Endang Puspitasari membelai rambut sang adik dengan rasa haru dan rindu. Setelah itu mereka duduk di pinggiran jalan dan Endang Puspitasari mulai menceritakan pengalamannya selama tinggal di perkampungan Gelagahwangi. Dia juga menceritakan perihal Islam sebagai keyakinannya yang baru. Endang Kusumadewi terkejut begitu mendengar bahwa kakaknya sudah berganti agama.

"Jadi Yunda sekarang Kau sekarang memeluk agama Islam?"

"Mengapa? Kupikir Islam adalah ajaran yang patut diikuti oleh setiap orang, siapa pun dia dan dari mana pun dia berasal," jawab Endang Puspitasari membenarkan sikapnya.

"Tapi kau sudah mempunyai keyakinan sendiri Yunda," kata Endang Kusumadewi tidak setuju pendapat tersebut. "Kita adalah para pengikut agama Syiwa. Ayah Resi, orangtua kandung kita juga beragama Syiwa. Mengapa kau tiba-tiba berbelok arah dan menjadi orang Islam? Tidak Yunda. Aku tidak bisa menerima sikapmu itu."

Endang Kusumadewi diam sejenak, menatap kakaknya dengan tajam kemudian kembali bertanya dengan suara gelisah.

"Aku tidak mengerti, bagaimana kau bisa memeluk agama Islam Yunda?"

"Memang sulit untuk kuceritakan padamu Kusumadewi. Sebab ini adalah pengalaman pribadi. Pengalaman batin seorang manusia yang sulit sekali untuk bisa dipahami oleh orang lain."

"Huh, aku tidak percaya. Tapi Yunda tidak perlu khawatir. Aku tidak akan berusaha mengetahui apa pun tentang dirimu. Kau boleh memeluk agama apa saja, tapi aku tidak akan mengikuti jejakmu. Aku mempunyai pilihanku sendiri. Dan aku



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

seluruh kehidupanku Apa pun yang terjadi aku akan tetap takwa kepada-Mu ya Allah Apa pun yang terjadi aku akan tetap meluhurkan nama-Mu. Allahu akbar Allahu akbar ... Allahu akbar"



Endang Puspitasari tiba kembali di Gelagahwangi ketika beberapa orang santri sedang mengadakan tahlilan di depan pondok kediaman jenazah Kanjeng Sunan Ngudung. Dia bergegas menuju pondok Raden Patah. Rupanya di sana para santri sudah berkumpul. Tampak Pangeran Kudus, putra Kanjeng Sunan Ngudung ikut duduk di antara mereka. Sepertinya sedang ada pembicaraan penting. Endang Puspitasari segera bergabung.

"Sekarang Kanjeng Sunan Ngudung, sesepuh kita, telah gugur dalam menjalankan amanat suci ini Pamanda Bonang," kata Raden Patah memulai pembicaraan. "Kita tidak bisa tinggal diam. Kita harus mengambil sikap yang tegas."

"Baiklah Ngger Patah," kata Sunan Bonang. "Barangkali ini sudah menjadi kehendak Allah Subhanahuwataala. Kita tinggal menjalankan saja. Lalu apa rencanamu Ngger?"

"Dalam beberapa hari ini saya akan menyusun barisan yang kuat, yang terdiri dari para santri. Selanjutnya saya akan berjihad melawan Kerajaan Majapahit. Saya tidak bisa menunggu lebih lama Paman Bonang."

"Apakah Ngger Patah sudah menghitung, baik kekuatan kita sendiri maupun kekuatan musuh?" tanya Sunan Bonang.

"Kita mempunyai tiga ribu orang santri Paman," jawab Raden Patah. "Sementara itu Kanjeng Sunan Ngudung almarhum menyumbangkan lima ratus orang prajurit terbaiknya. Mereka nanti akan dipimpin oleh Pangeran Kudus."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pasukan Gelagahwangi menyusuri jalanan berbatu menuruni sebuah lembah. Iring-iringan itu sangat panjang seperti tak ada putus-putusnya. Mereka berjalan beramai-ramai sambil berteriak untuk membesarkan semangat.

"Besar juga kekuatan mereka ...," kata anak muda yang satu, yang berwajah tampan, mengenakan ikat kepala wulung. Dia bernama Kebo Kenanga.

"Jelas mereka menuju Kotaraja Majapahit," jawab anak muda yang satu lagi, Kebo Kanigara. Mereka kakak beradik. Dua-duanya adalah putra Bupati Handayaningrat dari Pengging. Sesaat lamanya mereka mengamati pasukan Gelagahwangi yang terus menjalar bagaikan seekor ular, merayap semakin lama semakin tenggelam di dalam lembah di bawahnya. Setelah iring-iringan itu tinggal buntutnya saja, Kebo Kanigara memberikan isyarat pada adiknya. Mereka berdua lalu bergegas menaiki kuda kemudian menuruni tebing.



Dengan mengambil jalan pintas, Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga memacu kuda sekencang-kencangnya menuju Kotaraja Majapahit. Mereka berkuda dengan lincah walaupun malam turun dan jalan-jalan menjadi gelap. Hampir semalaman mereka berkuda. Ketika fajar menyingsing mereka sudah memasuki Desa Japan. Dan ketika matahari mulai menerangi permukaan bukit dua anak muda itu sudah menyusuri jalan-jalan Kotaraja Majapahit. Mereka tampak terburu-buru sekali. Bergegas. Tergopoh-gopoh.

Sementara itu, Prabu Brawijaya mengumpulkan para petinggi kerajaan, para pajabat istana termasuk para adipati maupun bupati bawahan. Mereka semua sudah duduk bersila menunggu sabda Sang Maharaja. Tampak hadir di Balai Paseban Agung Bupati Handayaningrat, Raden Bondan Kejawan,





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Hamba tentu saja harus menyongsong tentara Gelagahwangi, mencegah mereka agar jangan sampai datang membanjiri alun-alun. Hamba akan berperang melawan mereka Ibu," jawab Raden Bondan Kejawan dengan tegas dan berani.

"Duh Ngger." Tampak Putri Wandansari sedih dan kecewa. "Mengapa akhirnya harus terjadi seperti ini? Kamu harus berhati-hati Anakku. Kalau memang Majapahit tak bisa dipertahankan lagi, janganlah kamu memaksakan diri. Biarlah semua ini terjadi kalau memang sudah menjadi kehendak Dewata Agung. Kita tidak bisa berbuat sesuatu apa pun untuk mempertahankan apa yang sudah tak bisa dipertahankan lagi. Kita hanya bisa pasrah. Sudahlah Ngger. Jangan berkecil hati. Jangan mencemaskan nasib Ibumu. Sebaiknya pikirkanlah keselamatanmu."

"Terima kasih Ibu. Sekarang hamba mohon pamit," kata Raden Bondan Kejawan sambil melakukan sembah. "Hamba harus melaksanakan tugas dari Ramanda Prabu."

"Tugas apa Ngger?" tanya Putri Wandansari.

"Hamba harus pergi menyusup ke tenda perkemahan tentara Gelagahwangi. Hamba ditugaskan menculik Kakang Patah."

"Aduh Ngger ...," kata Putri Wandansari setengah meratap. "Bukankah tugas itu sangat berbahaya? Apa kau akan melakukannya sendirian saja?"

"Ya Ibu. Hamba akan melaksanakan tugas itu sendirian saja. Dan hamba akan bekerja sebaik-baiknya, karena tugas ini merupakan kehormatan bagi Raden Bondan Kejawan. Hamba mohon doa restu Ibu. Malam nanti hamba akan menyusup ke tenda perkemahan musuh. Dan akan hamba culik Kakang Patah!"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Maaf Dimas Bondan. Kalau hanya dengan cara seperti itu aku bisa menghormati Ramanda Prabu, maaf Lebih baik disebut anak durhaka daripada mengorbankan santri-santriku yang sudah telanjur berjalan ribuan pal jauhnya. Aku ini seorang pemimpin, Dimas. Seorang pemimpin tak mungkin menjilat ludahnya sendiri. Keputusan sudah diambil dan apa pun yang akan terjadi kami hadapi dengan lapang dada."

"Kalau begitu tekadmu Kakang Patah, memang sangat disayangkan. Tapi masih ada satu cara lagi untuk menghindari perang besar ini. Kakang Patah ingin tahu?"

"Asal tidak mengorbankan harga diriku sebagai pemimpin dan tidak merugikan santri-santri Gelagahwangi, aku tidak akan keberatan. Tapi cara seperti apa yang kau maksudkan Dimas?"

"Caranya ialah dengan menculikmu!"

Raden Patah terkejut. Pemimpin para santri Gelagahwangi itu mundur setapak. Matanya menyorot tajam ke arah Raden Bondan Kejawan yang sekarang sudah berdiri tegak. Sesaat lamanya mereka berdiri berhadap-hadapan. Tampaknya pertarungan tingkat tinggi tak bisa dihindarkan lagi.

Raden Bondan Kejawan melompat dan mulai mengawali jalannya pertarungan. Dia melakukan serangan gencar. Dan terjadilah pertarungan hebat tapi terasa aneh. Sepintas lalu gerakan mereka tampak sangat lamban dan membosankan, tapi sesungguhnya pertarungan itu sangat berbahaya, karena dua-duanya memiliki tenaga dalam yang besar. Beberapa kali Raden Bondan Kejawan kena hantaman telapak tangan Raden Patah, tapi putra angkat Ki Ageng Tarub itu selalu bangun kembali bahkan dengan kekuatan berlipat ganda. Memang pada saat bertarung dia menggunakan aji kebal yang terkenal dengan nama Lembu Sekilan. Aji itu membuat tubuhnya kebal dan membal seperti karet.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Selesai berkata Kanjeng Sunan Bonang berpaling ke arah Sunan Drajat yang berdiri di sebelahnya.

"Ayo Dimas Drajat. Sekalipun sudah tua, kita tidak boleh lengah menghadapi kesatria Majapahit seperti Bondan Kejawan."

Kanjeng Sunan Bonang dan Sunan Drajat saling menganggukkan kepala sambil tersenyum. Kemudian kedua tokoh Ngampel Denta itu duduk bersila bersebelahan. Mereka berdua memusatkan perhatian hanya kepada Allah Subhanahuwataala. Selanjutnya mereka melakukan zikir bersama-sama.

"La ilaha illallah ... La ilaha illallah ... La ilaha illallah ...!"

Mereka terus berzikir dengan suara berat dan berirama. Semakin lama suara itu menimbulkan kekuatan yang semakin besar. La ilaha illallah. La ilaha illallah. La ilaha illallah.

Raden Bondan Kejawan kembali tersenyum dingin. Kemudian bangsawan Majapahit itu mundur beberapa tindak. Kedua belah tangannya digosok-gosokkan sambil mulutnya komat-kamit mengucapkan mantra. Saat berikutnya bangsawan Majapahit itu melompat sambil mengayunkan pukulan keras ke arah Sunan Bonang.

Terjadi benturan hebat. Aneh sekali. Kanjeng Sunan Bonang dan Sunan Drajat masih tetap duduk dalam zikir yang khusyuk. La ilaha illallah. La ilaha illallah. La ilaha illallah.

Raden Bondan Kejawan heran karena dia merasa seperti memukul batu karang. Tangan kanannya menjadi kesemutan. Beberapa kali dia mencoba menghantamkan tangan maupun menyepakkan kakinya, tapi hasilnya sama saja. Sambil menggeram lirih Raden Bondan Kejawan kembali melompat mundur. Dia belum mau menyerah. Dia masih akan mencoba pukulan andalannya yang terkenal dengan sebutan Gelap Ngampar. Setelah menjejakkan kaki kanannya tiga kali ke bumi berturut-turut, pendekar pilih tanding itu berteriak lantang.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



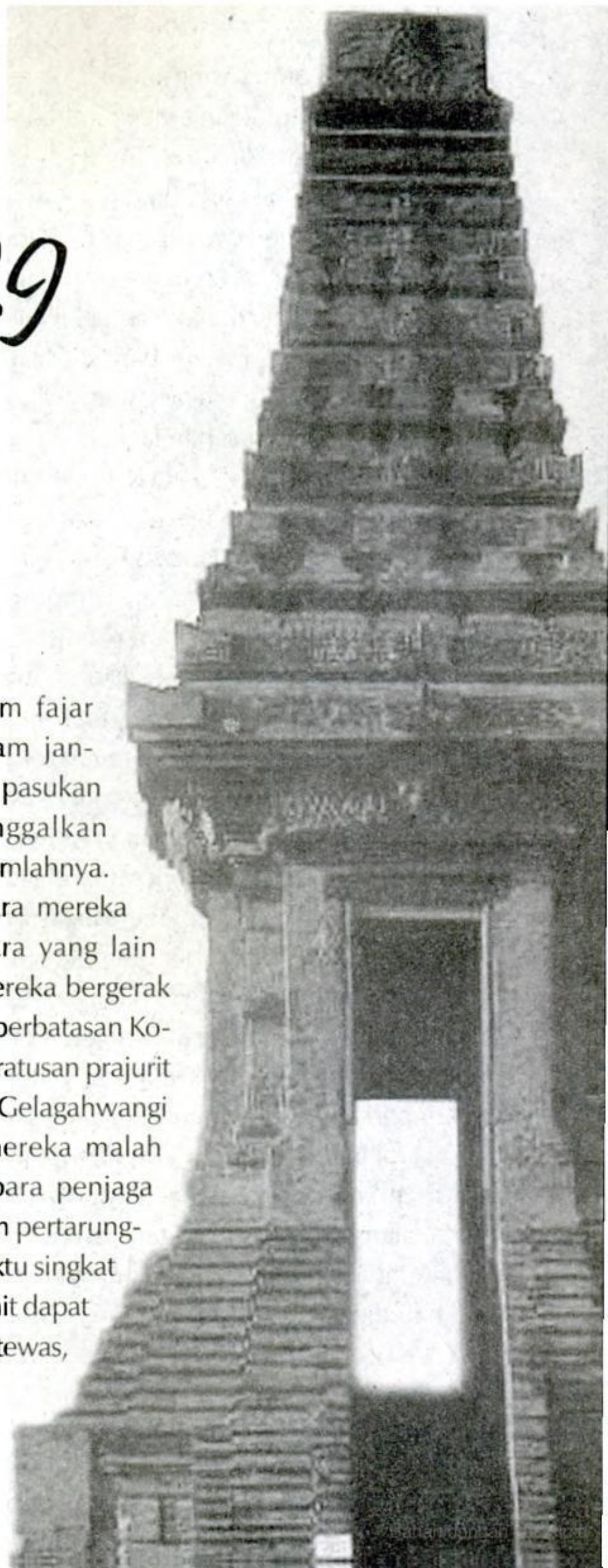
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 29

PAGI harinya, sebelum fajar menyingsing, saat ayam jantan berkokok nyaring, pasukan Gelagahwangi meninggalkan Desa Bubad. Ribuan jumlahnya. Sebagian besar di antara mereka berjalan kaki sementara yang lain duduk di atas kuda. Mereka bergerak dengan cepat. Di pintu perbatasan Kotaraja mereka dihadap ratusan prajurit Majapahit. Tapi tentara Gelagahwangi bukannya berhenti, mereka malah berlarian menyergap para penjaga pintu gerbang. Terjadilah pertarungan berdarah. Dalam waktu singkat prajurit-prajurit Majapahit dapat dilumpuhkan. Sebagian tewas,





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tempur seperti layaknya prajurit Majapahit. Sekarang bentrokan sudah terjadi di mana-mana. Banyak prajurit Majapahit maupun tentara musuh jatuh menjadi korban perang. Seandainya Ramanda Prabu mengizinkan kami mengusir mereka, orang-orang Gelagahwangi itu, niscaya kami bisa mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi. Kasihan para kawula cilik Ramanda Prabu."

"Cukup Ngger Bondan Kejawan, Nakmas Handayaningrat," tukas Prabu Brawijaya dengan suara tetap tenang dan berwibawa. "Tak perlu kalian mengutarakan unek-unek di hati kalian pada saat-saat yang genting ini. Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku tidak takut pada para santri Gelagahwangi melainkan aku tidak mau cakar-cakaran dengan si Patah anak kandungku sendiri."

•Tapi kenyataannya Kakang Patah telah berani *ngrangsang* Majapahit, menghina Paduka Sri Maharaja dan merongrong kewibawaan Paduka sebagai penguasa tunggal di seluruh Wilwatikta."

"Sudahlah Bondan Kejawan. Jangan membuat hatiku semakin pahit."

"Karena itu Ramanda Prabu," sahut Raden Bondan Kejawan bersemangat. "Tolong perintahkan segera agar kami membendung serangan musuh, agar kami membasmi kaum perusuh, kaum pemberontak yang ingin merebut wilayah kekuasaan Majapahit."

"Tidak!" tiba-tiba Prabu Brawijaya membentak keras. Raden Bondan Kejawan seketika terdiam. "Apa kau tidak mendengar keputusanku ini Bondan Kejawan? Sekali tidak tetap tidak. Aku tidak akan berkelahi dengan si Patah!"

"Lalu bagaimana kelanjutan dari pemerintahan Paduka Ramanda Prabu?" tanya Bupati Handayaningrat setengah putus asa. "Bagaimana dengan Majapahit, dengan Wilwatikta yang selama ini menjadi tumpuan hidup para kawula?"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Sementara itu, Woro Kembangsores dan Putri Wandansari masih bertahan di dalam wisma. Suatu saat terdengar teriakan prajurit Majapahit dan para santri yang sedang terlibat pertarungan.

"Sepertinya prajurit musuh sudah berhasil memasuki istana Kembangsores," kata Putri Wandansari dengan wajah pucat.

"Benar Gusti Putri. Mereka berkeliaran di luar. Tampaknya prajurit-prajurit Majapahit yang menjaga wisma Gusti Putri sudah tidak mampu bertahan lagi."

"Waduh ... lalu bagaimana nasib kita Kembangsores? Apa yang harus kita lakukan?"

"Kalau begitu ... biarlah hamba menyelinap keluar Gusti Putri. Hamba akan mencari keterangan mengenai Kakang Bondan Kejawan."

"Jangan Kembangsores. Itu berbahaya sekali. Kalau kepergok santri-santri Gelagahwangi kau bisa dibunuh. Sudahlah, kita tunggu saja di sini."

"Tapi Gusti Putri, kita tidak bisa menunggu terus-menerus tanpa melakukan apa-apa," sahut Woro Kembangsores dengan wajah cemas. "Kita harus berusaha. Gusti Putri tinggal saja di dalam, biarlah hamba keluar sebentar."

"Jangan Kembangsores. Jangan biarkan nyawamu terancam."

"Gusti Putri tidak usah takut. Hamba akan berhati-hati. Sedikit banyak hamba juga mempunyai kemampuan ilmu bela diri."

Akhirnya Putri Wandansari mengalah. Dia membiarkan saja ketika Woro Kembangsores bergegas membuka daun pintu. Gadis itu celingak-celinguk sebentar, melihat suasana sekitar. Setelah dirasa aman dia pun melompat keluar. Putri Wandansari buru-buru kembali menutup wisma.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Putri Wandansari masih duduk bersimpuh dalam semadi. Wajahnya kelihatan sangat tenang. Bahkan bibirnya yang tipis menyungging sebuah senyum kedamaian. Dia tak menghiraukan lagi apa pun yang terjadi di sekitarnya. Dia terus duduk bersimpuh sambil memejamkan mata. Dia juga tak menyadari bahwa api sudah mulai menjilat-jilat bagian teras. Udara yang hangat terasa menghampirinya. Semakin lama semakin hangat dan akhirnya udara itu menjadi sangat panas. Namun begitu, Putri Wandansari tetap duduk dengan teguh. Bagaikan sebuah arca batu yang cantik, yang tidak mempunyai nyawa. Sampai akhirnya api membasmi seluruh wisma menjadikannya puing-puing arang yang bertebaran ke sana-kemari diterjang angin bulan Phalguna yang gersang.[]



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

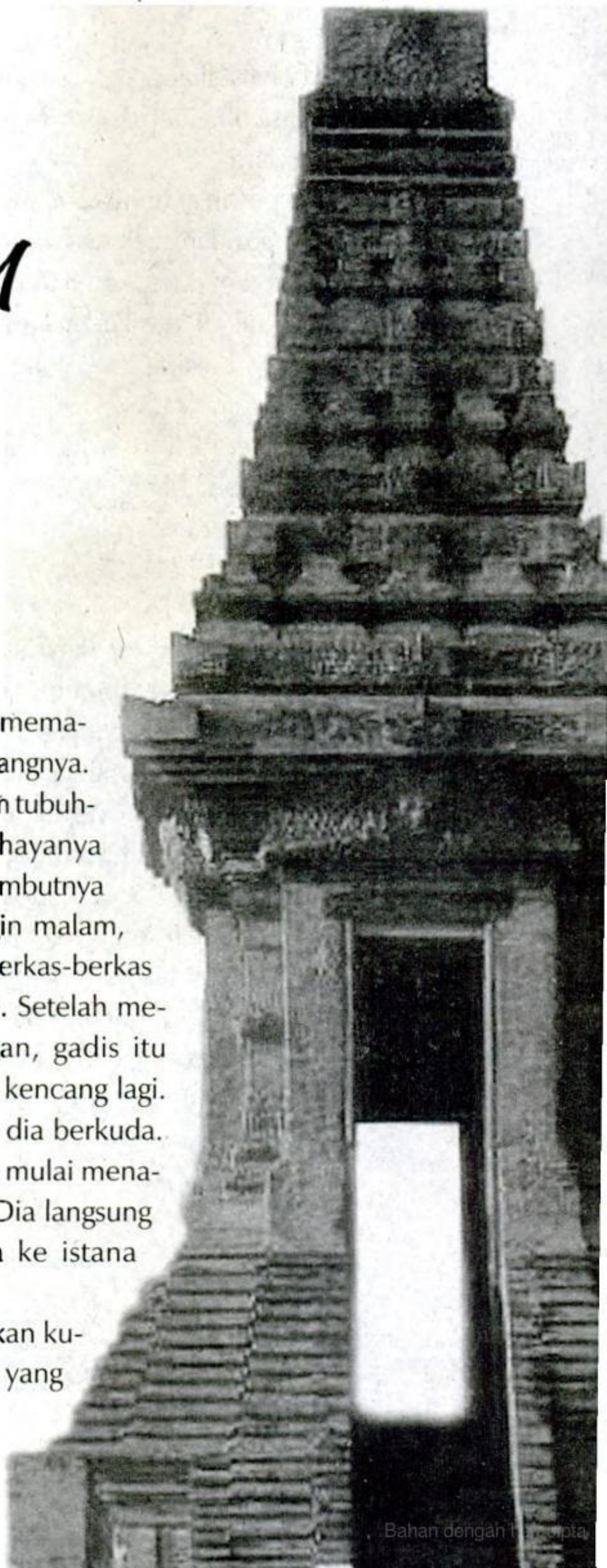


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 31

ENDANG Kusumadewi memacu kuda sekencang-kencangnya. Bulan purnama menyiram tubuhnya dengan seluruh cahayanya yang gilang-gemilang. Rambutnya berkibar terhempas angin malam, berkilat-kilat bagaikan berkas-berkas cahaya bulan itu sendiri. Setelah melewati Desa Pawidungan, gadis itu memacu kudanya lebih kencang lagi. Hampir separuh malam dia berkuda. Menjelang pagi baru dia mulai menapak di wilayah Terung. Dia langsung mengarahkan kudanya ke istana kadipaten.

Setelah menambatkan kuda di bawah pohon soka yang





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pelangi di Atas Gelagahwangi

"Ada apa Ramanda Prabu?" tanya Raden Bondan Kejawan heran. "Mengapa Paduka tertawa, apakah ada yang terasa lucu?"

"Lucu sekali. Hehehe Kalian tidak melihat kelucuan ini? Lihatlah aku. Lihatlah Prabu Brawijaya yang pada masa mudanya bernama Raden Alit, Sri Maharaja perkasa yang mengangkangi seluruh tanah Jawa, sekarang duduk di sini ... di atas tikar, di bawah langit yang terbuka luas ... dikelilingi para kerabat dan abdi-abdinya yang setia Bukankah ini sangat lucu? Hehehe Memang beginilah nasib manusia. Cakra manggilingan. Roda senantiasa berputar. Suatu saat kita ada di atas, pada saat yang lain kita akan diturunkan ke bawah."

"Memang begitulah hukum alam semesta ini Ramanda Prabu. Tak ada yang bisa menyangkalnya," kata Bupati Handa-yaningrat membenarkan pendapat Sang Prabu.

"Ada pelajaran penting yang ingin kusampaikan pada kalian berdua. Kalian pasti akan mengira bahwa sekarang aku sedang mengalami penderitaan batin yang hebat karena telah terusir dari istanaku sendiri."

"Benar Ramanda Prabu," sahut Raden Bondan Kejawan. "Kami semua sangat prihatin melihat Ramanda Prabu menempuh perjalanan jauh yang tak ada ujung pangkalnya, sementara istana Paduka dikuasai musuh."

"Tidak Ngger Bondan Kejawan. Istana Majapahit tidak sedang dikuasai musuh. Kita tidak pernah punya musuh. Sebenarnya tidak ada yang namanya musuh. Yang ada ialah saudara yang sedang lupa. Suatu saat nanti jikalau dia sudah sadar kembali, dia pun akan menjadi saudara kita lagi."

Prabu Brawijaya menghentikan kata-katanya sejenak. Dia melihat ke atas, ke arah gugusan awan yang terbang tinggi. Kemudian melanjutkan pembicaraan.

"Sama sekali tidak. Aku tidak pernah terkejut, aku tidak pernah menyesali apa yang sedang terjadi pada diriku sekarang."





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 32

ALUN-ALUN Istana Majapahit kelihatan sibuk sekali. Ratusan santri menyiapkan perbekalan untuk perjalanan jarak jauh. Puluhan gerobak ditempatkan di depan Balai Paseban Agung untuk mengangkut makanan cadangan di samping juga untuk mengangkut barang-barang pusaka maupun harta benda Kerajaan Majapahit yang kalah perang. Semuanya akan diboyong ke Gelagahwangi. Sementara itu, di samping pintu gerbang Padurasa tampak sebuah tandu yang ditempatkan di bawah pohon brahmastana. Endang Puspitasari duduk bersandar kerangka tandu. Dia





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Hamba menyerah karena sudah tidak bisa memberikan perlawanan lagi," jawab Adipati Pecattanda sedih. "Hamba mohon ampun, hamba menyesali perbuatan hamba Hamba mengaku bersalah telah membunuh Kanjeng Sunan Ngudung, tapi"

"Kalau memang kau mengaku bersalah, seharusnya kau juga mau bertanggung jawab Pecattanda!" tukas Sunan Bonang.

"Benar Kanjeng Sunan," terdengar lirih dan gemetar kata-kata Adipati Pecattanda menanggapi pernyataan Sunan Bonang. "Hamba memang harus bertanggung jawab atas perbuatan hamba. Tapi tidak bolehkah hamba mohon ampun? Hamba ... sungguh-sungguh menyesal. Hamba ... belum siap menerima hukuman mati"

"Kau sudah membunuh Kanjeng Sunan Ngudung Ramanda Pangeran Kudus, itu artinya kau utang nyawa. Kau baru bisa melunasi utang itu jika kau menyerahkan nyawamu Pecattanda," sahut Sunan Bonang dengan suara tajam.

"Benar Kanjeng Sunan. Memang seharusnya begitu. Tapi hamba belum siap menerima hukuman seberat itu Hamba ... hamba mohon pengampunan, hamba mohon kemurahan hati Gusti Patah Itu kalau memang Gusti Patah sudi mengampuni hamba Sungguh, hamba mohon ampun Janganlah hamba dibunuh, hamba masih ingin hidup"

"Hmm ... baiklah," sahut Raden Patah. "Kalau memang Pangeran Kudus mengikhlaskan wafatnya Kanjeng Sunan Ngudung, aku tidak keberatan mengampunimu Pecattanda. Semua tergantung Pangeran Kudus."

"Wah, persoalan ini jangan dilemparkan ke saya Nakmas Patah."

"Bukan maksud saya melemparkan persoalan pada Pangeran," jawab Raden Patah tegas. "Tapi Adipati Pecattanda telah berutang nyawa pada Pangeran. Kalau memang Pangeran





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Baik. Sekarang lihat!" Endang Kusumadewi mendengus dan bersiap mengeluarkan jurus maut ilmu pukulan Pangracut Sukma.

"Tunggu Kusumadewi! Tunggu! Ini hanya latihan biasa!" teriak Mpu Janardana berusaha memperingatkan.

"Aku belum pernah mencoba ilmu pukulan ini."

"Dan sekarang kau akan melontarkannya padaku?"

"Paman takut?"

"Bukannya takut. Tapi latihan kita ini tidak perlu sampai sejauh itu."

Endang Kusumadewi kembali mendengus. "Aku tak peduli! Pokoknya aku ingin merasakan seperti apa hebatnya ilmu pukulan Pangracut Sukma. Awas Paman. Tahan!"



Terlambat. Pukulan pamungkas itu menyambar dada Mpu Janardana hingga membuatnya terkapar tak sadarkan diri. Ini sebenarnya puncak kecemburuan Endang Kusumadewi karena Mpu Janardana tak menaruh hati kepadanya. Berharap lelaki itu memerhatikannya, tidak kepada Endang Puspitasari atau Woro Kembangsores.

Berlatar masa keruntuhan Majapahit dan terbitnya Kerajaan Islam Demak Bintoro, novel sejarah berbalut romantisme ini mengajak pembaca menikmati pesona kisah klasik Nusantara. Sebuah karya megah S. Tidjab yang telah dinikmati jutaan telinga penikmat sandiwara radio ini akan segera memikat Anda.

"Dramatisasi peristiwa yang diramu dengan dialog-dialog kontemplatif dan meditatif menjadi ciri khas novel ini."

—**Samudji Budi Santoso**, sineas

"Karya-karya S. Tidjab berhasil memadukan tokoh fiksi dan sejarah dengan sangat sempurna."

—**Ferry Fadli**, seniman



Novel